



# BULETIN "BOSARA"

(Media Informasi Separuh dan Dua Gelas Sate)

Penerbitan Jember

Kantor Balai Kajian Jember

Perumahan Paksi

Di Jember

Editor

Dr. M. Y. H. H.

M. A. H.

Jember

Umar D. D. H.

Atas Nama

Balai Kajian Sejarah & Nilai Tradisional

Jalan Sultan Abdul Kadir

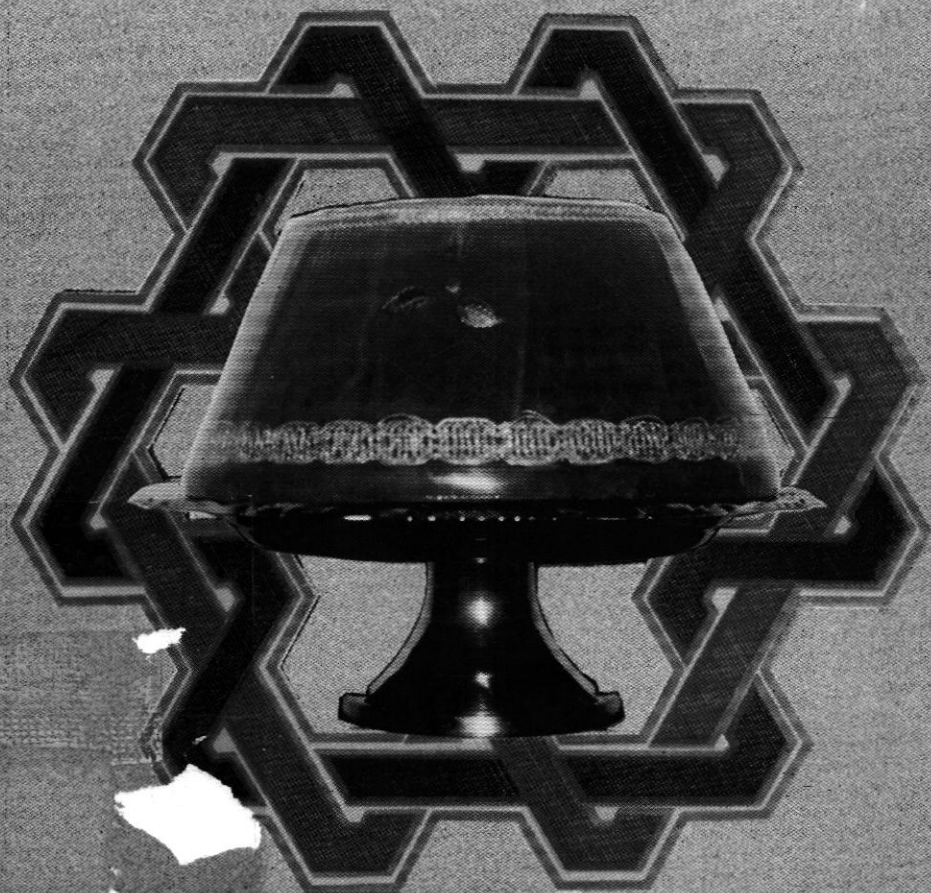
Telepon : 883748

Jember

*Buletin Triwulan*

# **BOSARA**

**(Media Informasi Sejarah dan Budaya Sulsel)**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
PALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
UJUNG PANDANG**

**Nomor : 11 Tahun V/1998**

**ISSN : 1410-7074**



## Pengantar Redaksi

Salah satu tujuan utama dari penerbitan ini adalah untuk memberikan informasi yang akurat dan terkini kepada pembaca. Kami berkomitmen untuk menyajikan berita yang jujur, adil, dan bertanggung jawab.

Redaksi kami terdiri dari tim yang berpengalaman dan profesional. Kami akan berusaha untuk menyajikan berita yang akurat, adil, dan bertanggung jawab. Kami akan berusaha untuk menyajikan berita yang akurat, adil, dan bertanggung jawab.

Salah satu tujuan utama dari penerbitan ini adalah untuk memberikan informasi yang akurat dan terkini kepada pembaca. Kami berkomitmen untuk menyajikan berita yang jujur, adil, dan bertanggung jawab.

Redaksi kami terdiri dari tim yang berpengalaman dan profesional. Kami akan berusaha untuk menyajikan berita yang akurat, adil, dan bertanggung jawab. Kami akan berusaha untuk menyajikan berita yang akurat, adil, dan bertanggung jawab.

Salah satu tujuan utama dari penerbitan ini adalah untuk memberikan informasi yang akurat dan terkini kepada pembaca. Kami berkomitmen untuk menyajikan berita yang jujur, adil, dan bertanggung jawab.

Redaksi kami terdiri dari tim yang berpengalaman dan profesional. Kami akan berusaha untuk menyajikan berita yang akurat, adil, dan bertanggung jawab. Kami akan berusaha untuk menyajikan berita yang akurat, adil, dan bertanggung jawab.

Salah satu tujuan utama dari penerbitan ini adalah untuk memberikan informasi yang akurat dan terkini kepada pembaca. Kami berkomitmen untuk menyajikan berita yang jujur, adil, dan bertanggung jawab.

## Pengantar Redaksi

Puji dan syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran ALLah SWT, karena hanya dengan rahmat dan Taufik-Nya jualah, sehingga buletin "Bosara" dapat kembali hadir untuk menjumpai pembacanya.

"Bosara" dalam penampilan yang masih sangat bersahaja ini, adalah sebuah media informasi yang memuat masalah Kesejarahan dan Nilai Tradisional (Budaya) di daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara. Buletin berkala yang diterbitkan dan diasuh oleh Staf Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, dimaksudkan untuk memperkenalkan dan sekaligus sebagai upaya turut melestarikan keanekaragaman budaya maupun sejarah yang dimiliki daerah ini.

Dalam edisi Nomor, 11 Tahun V/1998 menyuguhkan sejumlah tulisan menarik untuk disimak, seperti "Profil Perpustakaan Khusus Di Lingkungan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang", "Fenomena Kehidupan Ritual Masyarakat Massenrempulu Di Kabupaten Enrekang", "Kapa' Suatu Sanksi Adat Dalam Ikatan Perkawinan Pada Masyarakat Toraja", dan "Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Naskah Lontara Mandar O Diadaq O Biasa".

Tulisan lain yang dapat kita temukan dalam buletin ini, masing-masing "Teknologi Tradisional Pembuatan Gula Merah di Kabupaten Jeneponto", "Perilaku Sipakatau Dalam Kehidupan Masyarakat Bugis", "Peranan Kris Muda di Daerah Mandar", "I Benni Arung Datu dan Basse Kajuara Dalam Perjuangannya Melawan Belanda di Tana Bone", serta "Sikap dan Perilaku Budaya Generasi Muda Terhadap Pelaksanaan Upacara Perkawinan Adat di Kotamadya Ujung Pandang".

Melengkapi bacaan "Bosara" kali ini, tak lupa mengetengahkan ceritera dan permainan rakyat daerah Sulawesi Selatan, yang masing-masing berjudul "Legenda Asal Mula Penamaan "Danau Mawang" di Kabupaten Gowa", serta "Fungsi dan Peranan Permainan Rakyat Maggalaceng Sebagai Media Pendidikan".

Akhirnya kami dari staf redaksi mengucapkan selamat menikmati suguhan kami, sembari menunaikan tugas keseharian/rutinitas yang kita emban masing-masing.

Salam Redaksi.-

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                                            | Hal. |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| PENGANTAR REDAKSI .....                                                                                                                                    |      |
| 1. PROFIL PERPUSTAKAAN KHUSUS DI LINGKUNGAN BALAI KAJIAN<br>SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL UJUNG PANDANG<br>Oleh: Umar D, Sos .....                         | 1    |
| 2. FENOMENA KEHIDUPAN RITUAL MASYARAKAT MASSENREMPULU DI<br>KABUPATEN ENREKANG Oleh: Drs. Pananrangi Hamid .....                                           | 13   |
| 3. KAPA' SUATU SANKSI ADAT DALAM IKATAN PERKAWINAN PADA<br>MASYARAKAT TORAJA Oleh: Drs. Faisal .....                                                       | 25   |
| 4. NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM NASKAH LONTARAK MANDAR<br>O DIADAQ O BIASA Oleh: Drs. Suradi Yasil .....                                             | 30   |
| 5. TEKNOLOGI TRADISIONAL PEMBUATAN GULA MERAH DI<br>KABUPATEN JENEPONTO Oleh: Nur Alam Saleh .....                                                         | 36   |
| 6. PERILAKU "SIPAKATAU" DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BUGIS<br>Oleh: Dra. Hj. Hadriah .....                                                                   | 49   |
| 7. PERANAN KRISMUDA DI DAERAH MANDAR<br>Oleh: Drs. Sukirman AR .....                                                                                       | 53   |
| 8. I BENNI ARUNG DATU DAN BASSEKA JUARA DALAM PERJUANGAN<br>MELAWAN BELANDA DI TANA BONE Oleh: Ansaar, SH .....                                            | 61   |
| 9. SIKAP DAN PERILAKU BUDAYA GENERASI MUDA TERHADAP PELAKSANAAN<br>UPACARA PERKAWINAN ADAT DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG<br>Oleh: Drs. Pananrangi Hamid ..... | 65   |
| 10. LEGENDA ASAL MULA PENAMAAN "DANAU MAWANG" DI<br>KABUPATEN GOWA Oleh: Nur Alam Saleh .....                                                              | 77   |
| 11. FUNGSI DAN PERANAN PERMAINAN RAKYAT "MAGGALACENG"<br>SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN Oleh: Dra. Masgaba .....                                                 | 82   |



# PROFIL PERPUSTAKAAN KHUSUS DI LINGKUNGAN BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL UJUNG PANDANG

Oleh : Umar D.S.Sos.

## A. Pendahuluan

Perpustakaan sebagai suatu lembaga tempat penyimpanan khazanah hasil pemikiran manusia telah mengalami kemajuan pesat di negara-negara persebaran kebudayaan Islam yang mencapai puncak kejayaannya sejak abad pertengahan. Kemajuan pesat yang dicapai dunia Islam ketika itu mendorong terjadinya proses pertumbuhan dan perkembangan bidang intelektual.

Pendekatan tersebut bertolak dari fakta sejarah bahwa dalam rangka pembinaan dan pengembangan bidang intelektual Islam, maka sejak abad IX-X Masehi di dunia Islam telah tersedia perpustakaan (Sir Hamilton A.R. Gibb (1964:14). Sidi Gazalba bahkan menandakan, antara lain bahwa "Ketika Kaisar Perancis baru belajar menulis namanya, Khalifah Al Hakam (961-976) di Kordoba telah mendirikan 70 buah perpustakaan dan memiliki perpustakaan pribadi, berisi 400.000 naskah" (1978:297).

Kutipan tersebut di atas bukan hanya merupakan salah satu bukti kejayaan dunia intelektual di zaman silam, tetapi sekaligus menunjukkan betapa pentingnya arti dan peranan lembaga perpustakaan sebagai sumber pengetahuan dan pusat pelayanan informasi ilmiah, baik di masa kini maupun di masa yang akan datang. Sehubungan dengan itu, GBHN (1993) mencanangkan antara lain bahwa kemudahan bagi masyarakat untuk mendapat informasi hasil penelitian, perlu ditingkatkan melalui publikasi dan pengembangan pusat pelayanan dokumentasi dan ilmu pengetahuan serta perpustakaan di seluruh wilayah Indonesia.

Menyadari pentingnya arti dan peranan perpustakaan sebagai pusat pelayanan dokumentasi dan ilmu pengetahuan, maka sasaran pembahasan ini ditujukan pada usaha mengungkapkan profil perpustakaan khusus dan fungsi-fungsinya, khusus di lingkungan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang. Perpustakaan tersebut merupakan bagian integral dari instansi Balai (BKSNT) yang berdiri secara resmi sejak tahun 1981.

## B. Sejarah Singkat Perpustakaan BKSNT

Perpustakaan BKSNT seperti telah disinggung di muka merupakan bagian integral dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang selaku badan induknya. Sehubungan dengan itu sejarah berdirinya perpustakaan BKSNT tidak terlepas dari sejarah dan perkembangan badan induknya.

Badan induk perpustakaan BKSNT telah berdiri sejak tahun 1976 dengan nama tahun 1976 dengan nama Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi (LSA). Salah satu tugas pokok LSA ketika itu ialah melakukan kegiatan pengolahan dan pelayanan informasi kesejarahan maupun informasi budaya, di samping melakukan tugas penelitian dan tugas perkantoran.



Usaha pelayanan data dan informasi tersebut merupakan tugas utama perpustakaan khusus LSA sebagai bagian integral dari Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi Ujung Pandang. Namun dua tahun kemudian kantor tersebut berubah namanya menjadi Balai Kajian Penelitian Sejarah dan Budaya, sesuai dengan Keputusan Menteri P dan K Nomor 0208/0/1978 (Lihat Konsideran dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 0140/0/1981).

Perubahan nama Kantor Cabang III LSA menjadi Balai Kajian Penelitian Sejarah dan Budaya pada dasarnya tidak mempengaruhi bidang tugas lembaga tersebut. Ini sesuai dengan kenyataan bahwa mulai berdirinya LSA sampai terjadinya perubahan menjadi Balai Kajian Penelitian Sejarah dan Budaya lembaga tersebut tetap bertugas dalam bidang penelitian dan analisis, baik menyangkut aspek kesejarahan maupun dalam aspek kebudayaan daerah (Hadriah, 1988:27).

Dalam perkembangan selanjutnya Balai tersebut berubah lagi namanya menjadi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Perubahan ini terjadi sejak bulan April 1981, berdasarkan Keputusan Mendikbud RI No. 0140/0/1981. Menurut SK Mendikbud tersebut, maka kedudukan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang dinyatakan sebagai berikut :

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional adalah Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan (SK. Mendikbud RI No. 0140/0/1981 : Ps. I, a. (1).

Berdasarkan materi Keputusan Mendikbud tersebut di atas, maka sejak tahun 1981 Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Ujung Pandang secara definitif telah berubah menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang secara struktural berada di bawah binaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan sejarah Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional seperti dikemukakan di atas, maka Perpustakaan Khusus BKSNT yang merupakan bagian integral dari instansi tersebut dengan sendirinya turut pula mengalami beberapa kali pergantian nama. Perpustakaan ini mulai berdiri bersama badan induknya dengan nama Perpustakaan Khusus LSA pada tahun 1976, kemudian berubah menjadi Perpustakaan Khusus BPSB pada tahun 1978. Akhirnya berdasarkan SK Mendikbud No. 0140/0/1981 terbentuk Perpustakaan Khusus BKSNT di bawah naungan dan binaan badan induknya, yaitu Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.

### C. Status, Tugas dan Sarana Perpustakaan BKSNT

#### 1. Status Perpustakaan BKSNT

Dalam usaha menggambarkan status Perpustakaan BKSNT Ujung Pandang perlu dikemukakan lebih dahulu mengenai pengertian umum perpustakaan. *Webster's Third Edition International Dictionary* edisi 1961 menyatakan bahwa "perpustakaan merupakan kumpulan buku, manuskrip, dan bahan pustaka lainnya yang digunakan untuk keperluan studi atau bacaan, kenyamanan atau kesenangan" (lihat Sulistyono Basuki, 1981 : 4)

Berbeda dari rumusan tersebut di atas, maka organisasi International Federation of Library Association and Institutions (IFLA) memberi definisi perpustakaan sebagai "...kumpulan materi tercetak dan media non cetak dan atau sumber informasi dalam komputer yang disusun secara sistematis untuk digunakan pemakai" (Ibid).

Berdasarkan definisi umum tersebut di atas maka dalam dunia kepustakawanan dewasa ini dikenal berbagai macam jenis perpustakaan, antara lain perpustakaan internasional, perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi dan berbagai jenis perpustakaan lainnya. Sesuai dengan jenis-jenis perpustakaan tersebut, maka status perpustakaan BKSNT termasuk kategori perpustakaan khusus.

Pendekatan ini bertolak dari pernyataan Sulistyو Basuki antara lain bahwa "Perpustakaan khusus dapat merupakan perpustakaan sebuah departemen, lembaga negara, lembaga penelitian, organisasi massa, militer, industri, maupun perusahaan swasta" (Ibid; 49). Menurut definisi tersebut, maka Perpustakaan BKSNT merupakan salah satu perpustakaan khusus dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dalam menjalankan tugas dan fungsinya berada di bawah binaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang selaku badan induknya.

## 2. Tugas Perpustakaan BKSNT

Sampai dengan tahun 1997 Perpustakaan Khusus BKSNT mempunyai beberapa tugas khusus sesuai dengan kebijakan badan induknya. Dalam hal ini hasil penelitian Umar D. menunjukkan adanya 3 (tiga) tugas khusus Perpustakaan BKSNT Ujung Pandang, yaitu :

Pertama memberikan pelayanan data dan informasi; kedua melakukan usaha penyebarluasan informasi sejarah dan kebudayaan kepada instansi pemerintah maupun instansi terkait lainnya; ketiga melakukan pencatatan dan pengolahan koleksi buku-buku ilmiah serta menyimpan data dan informasi kesejarahan dan kebudayaan terutama untuk mendukung kelancaran di lingkungan BKSNT sendiri (1997:4).

Relevan dengan materi kutipan tersebut di atas, maka dalam menyelenggarakan tugas-tugas instansional yang diembannya, Perpustakaan Khusus BKSNT Ujung Pandang senantiasa melakukan usaha pelayanan data dan informasi, baik kepada tenaga peneliti BKSNT maupun kepada mereka yang datang dari kampus-kampus, di samping para tenaga peneliti di luar lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam menyelenggarakan tugas penyebarluasan informasi sejarah dan sosial budaya, Perpustakaan Khusus BKSNT melakukan pengiriman berbagai hasil terbitan seperti buletin dan hasil penelitian, baik ke Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional maupun kepada Kanwil Depdikbud Provinsi Sulawesi Selatan, segenap Kandepdikbud Daerah Tingkat II se Sulawesi Selatan termasuk Kotamadya Ujung Pandang dan Kotamadya Pare-Pare. Hasil-hasil terbitan tersebut dikirimkan pula ke seluruh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) lainnya yang tersebar di berbagai provinsi.

Pelaksanaan tugas pengolahan koleksi diwujudkan dalam bentuk usaha pembuatan katalog, pemeliharaan koleksi, pencatatan dan penyimpanan bahan koleksi yang ada. Dalam rangka usaha menambah koleksi berupa bahan dokumentasi, tenaga pustakawan BKSNT melakukan pula usaha klipping koran dan perekaman berbagai jenis upacara tradisional daerah Sulawesi Selatan. Keberhasilan Perpustakaan BKSNT Ujung Pandang dalam merealisasikan tugas yang diembannya turut didukung oleh sarana dan prasarana perpustakaan yang tersedia.

### 3. Sarana dan Tenaga Perpustakaan Khusus BKSNT

Setiap perpustakaan yang secara fundamental merupakan pusat dan penyalur informasi yang harus selalu siap memberi pelayanan secara baik kepada masyarakat pemakainya, memerlukan sarana berupa gedung / ruang, peralatan, perabotan, tenaga (Soeatminah, 1992:18), di samping koleksi. Sehubungan dengan konsep tersebut maka dapat dikemukakan identifikasi sebagai berikut

#### a. Ruang perpustakaan

Sampai dengan tahun 1998 Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang tidak memiliki gedung tersendiri, melainkan hanya menempati ruangan khusus di lingkungan badan induknya. Aktivitas perpustakaan tersebut menempati tiga ruangan yang terletak di lantai II Gedung Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang (Tala Salapang Km.7)

Salah satu dari ruangan tersebut berfungsi sebagai ruang baca dan tempat pemajangan koleksi. Ruangan ini bersebelahan dengan ruangan Kelompok Peneliti aspek Nilai Budaya. Berhadapan dengan ruang baca / ruang pemajangan koleksi tersebut, terletak ruang kerja bagi tenaga perpustakaan. Sedangkan pada bagian sebelah kiri dari ruang kerja tenaga perpustakaan terletak salah satu ruangan perpustakaan yang digunakan sebagai gudang tempat penyimpanan koleksi, baik berupa buku-buku hasil penelitian maupun buletin yang diterbitkan sendiri oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.

Tampaknya ruangan tersebut belum memadai terutama untuk ruang baca dan ruang pemajangan buku-buku koleksi, namun demikian aktivitas perpustakaan tetap berjalan dengan lancar.

b. Peralatan dan perabotan Fasilitas Perpustakaan BKSNT berupa peralatan cukup sederhana, antara lain terdiri atas alat tulis-menulis, pesawat televisi, pesawat telepon dan lain sebagainya (lihat tabel di bawah ini).

**TABEL 1 DAFTAR PERALATAN PERPUSTAKAAN KHUSUS BKSNT  
DIRINCI MENURUT JENIS DAN BANYAKNYA TAHUN 1997**

| No. | Nama / Jenis Peralatan | Banyaknya | Keterangan           |
|-----|------------------------|-----------|----------------------|
| 1.  | Mesin ketik            | 1 bh      | Dalam keadaan baik   |
| 2.  | Pesawat telepon        | 1 bh      | Khusus lingk. BKSNT  |
| 3.  | Buku induk             | 1 bh      | Untk. Buku/dokumen   |
| 4.  | Buku tamu              | 1 bh      | Untk. Pengunjung     |
| 5.  | Stempel pemilikan      | 1 bh      | Cap pemilikan BKSNT  |
| 6.  | Stempel penomoran      | 1 bh      | Cap untk No. koleksi |
| 7.  | Alat pelobang kertas   | 1 bh      | Ukuran kecil         |
| 8.  | Alat pelobang kertas   | 1 bh      | Ukuran besar         |
| 9.  | Gunting                | 5 bh      | Untk potong kertas   |
| 10. | Pisau                  | 3 bh      | untk potong kertas   |
| 11. | Kertas dan amplop      |           | secukupnya           |

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa peralatan penunjang kerja di lingkungan Perpustakaan Khusus BKSNT Ujung Pandang relatif sangat sederhana, namun dalam kenyataannya dengan menggunakan peralatan yang sederhana itu para tenaga pustakawan dapat menyelenggarakan sebagian besar tugas Balai di bidang perpustakaan.

Mengenai perabot yang digunakan dalam aktivitas perpustakaan antara lain terdiri atas meja, kursi, lemari buku, lemari katalog, dan rak pamer untuk majalah dan buku baru. Data selengkapnya dikemukakan dalam tabel 2 di bawah ini :

**TABEL 2 DAFTAR PERABOT YANG DIGUNAKAN DI LINGKUNGAN  
PERPUSTAKAAN KHUSUS BKSNT DIRINCI  
MENURUT JENIS DAN JUMLAH THN 1997**

| No. | Nama Perabot       | Banyaknya | Keterangan                             |
|-----|--------------------|-----------|----------------------------------------|
| 1.  | Rak / lemari buku  | 15 bh     |                                        |
| 2.  | Meja pustakawan    | 2 bh      |                                        |
| 3.  | Kursi pustakawan   | 2 bh      |                                        |
| 4.  | Kursi / meja kerja | 3 set     | Untk. pustakawan                       |
| 5.  | Meja baca          | 2 bh      | Untk. pengunjung                       |
| 6.  | Kursi baca         | 8 bh      | Untk. pengunjung                       |
| 7.  | Lemari map         | 2 bh      |                                        |
| 8.  | Lemari katalog     | 1 bh      |                                        |
| 9.  | Rak pamer          | 1 bh      | Untk. pamer majalah<br>atau buku baru. |

Sumber: Hasil pencatatan di ruangan perpustakaan Khusus BKSNT

Apabila jumlah perabotan tersebut di atas dibandingkan dengan kebutuhan aktivitas perpustakaan di lingkungan BKSNT, maka jelas jumlah dan jenis perabot itu belum memenuhi jumlah yang dibutuhkan. Ini sesuai dengan kenyataan, bahwa pada saat ini banyak buku-buku

hasil terbitan BKSNT terpaksa ditumpuk saja di atas lantai, karena semua lemari buku sudah penuh.

Apabila keadaan tersebut tidak diatasi dengan segera, maka akan menimbulkan masalah terutama berupa rusaknya sebagian bahan pustaka atau koleksi perpustakaan bersangkutan. Namun, jikalau diadakan penambahan jumlah perabotan, maka masalah lain yang dihadapi ialah karena sempitnya ruangan yang tersedia untuk kegiatan perpustakaan.

### c. Tenaga perpustakaan

Sampai dengan tahun 1997 di lingkungan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang terdapat 10 orang tenaga pelaksanaan. Para tenaga pelaksana tugas-tugas perpustakaan tersebut memiliki latar belakang pendidikan dan tugas yang berbeda-beda. Pada tabel 3 di bawah ini dapat dilihat komposisi tenaga pelaksanaan Perpustakaan BKSNT menurut latar belakang pendidikannya.

**TABEL 3 BANYAKNYA TENAGA PERPUSTAKAAN DIRINCI MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN DI LINGKUNGAN BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL UJUNG PANDANG**

| No. | Pendidikan   | Banyaknya (org) | Persentase (%) |
|-----|--------------|-----------------|----------------|
| 1.  | Doktor       | -               | -              |
| 2.  | Magister     | -               | -              |
| 3.  | Sarjana      | 6               | 60             |
| 4.  | Sarjana muda | -               | -              |
| 5.  | SLTA         | 3               | 30             |
| 6.  | SLTP         | 1               | 10             |
|     | Jumlah       | 10              | 100            |

Sumber: Subag Tata Usaha BKSNT Ujung Pandang 1997

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa sampai tahun 1997 setidaknya 60 % dari seluruh tenaga perpustakaan di lingkungan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang mempunyai latar belakang pendidikan tingkat sarjana/S.1. Mereka terdiri atas sarjana administrasi, sarjana komunikasi, sarjana perpustakaan dan lain sebagainya.

Tenaga perpustakaan yang berlatar belakang pendidikan SLTP tidak lebih dari 10 %, sedangkan mereka yang tamat SLTA meliputi 30 %. Keadaan ini menunjukkan, bahwa latar belakang pendidikan tenaga perpustakaan di lingkungan BKSNT cukup memadai, kendati dalam penguasaan bidang tugas masing-masing perlu adanya usaha pembinaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Ini sesuai dengan kenyataan bahwa dari seluruh tenaga pelaksana perpustakaan tersebut hanya satu orang (10 %) yang berlatar pendidikan Sarjana Perpustakaan.

Tugas masing-masing tenaga pelaksana perpustakaan di lingkungan BKSNT terdiri atas enam bidang kegiatan, yaitu administrasi pustak, katalogisasi, klipping, publisistik, pelayanan jasa pustaka, serta pemeliharaan (lihat tabel 4 di bawah ini) :



**TABEL 4 KOMPOSISI TENAGA PUSTAKAWANAN DI LINGKUNGAN BKSNT DIRINCI BIDANG TUGASNYA TAHUN 1997**

| No. | Bidang Tugas           | Banyaknya (org) | Persentase (%) |
|-----|------------------------|-----------------|----------------|
| 1.  | Administrasi           | 1               | 10             |
| 2.  | Katalogisasi           | 3               | 30             |
| 3.  | Kliping                | 2               | 20             |
| 4.  | Publisistik            | 1               | 10             |
| 5.  | Pelayanan jasa pustaka | 2               | 20             |
| 6.  | Pemeliharaan           | 1               | 10             |
|     | <i>Jumlah</i>          | 10              | 100            |

Sumber : Subag Tata Usaha BKSNT Ujung Pandang, 1997.

Dari data tersebut di atas ternyata bahwa paling banyak tenaga perpustakaan BKSNT (30%) terkonsentrasi pada tugas katalogisasi, sedangkan pelaksanaan tugas administrasi pustak, publisistik, dan tugas pemeliharaan masing-masing hanya dikelola oleh seorang tenaga pelaksana.

Mengenai tugas khusus bidang klipping ternyata ditangani oleh dua orang tenaga pelaksana. Ini wajar mengingat banyaknya bahan dokumentasi dan informasi yang perlu ditangani.

#### d. Koleksi perpustakaan

Berdasarkan hasil studi dokumentasi maupun hasil pengamatan langsung di lingkungan Perpustakaan Khusus BKSNT Ujung Pandang, ternyata koleksi milik perpustakaan tersebut pada tahun 1997 meliputi berbagai jenis, antara lain berupa buku-buku, gambar/bagan, rekaman video, rekaman cassette recorder, klipping, makalah dan naskah hasil penelitian yang belum terbit. Rincian data mengenai koleksi perpustakaan BKSNT dikemukakan dalam tabel berikut di bawah ini :

**TABEL 5 KEADAAN KOLEKSI DIRINCI MENURUT JENIS DAN JUMLAHNYA DI LINGKUNGAN PERPUSTAKAAN BKSNT UJUNG PANDANG THN 1997**

| No. | Jenis Koleksi             | Banyaknya | Keterangan                              |
|-----|---------------------------|-----------|-----------------------------------------|
| 1.  | Buku-buku                 | 2.192 eks | 699 judul                               |
| 2.  | Gambar/bagan              | 5 bh      | Peta/silsilah                           |
| 3.  | Foto-foto                 | 25 bh     | Foto pahlawan                           |
| 4.  | Rekaman video             | 20 bh     | Upacara trad.                           |
| 5.  | Rekaman cassette recorder | 25 bh     |                                         |
| 6.  | Kliping                   | 140 eks   |                                         |
| 7.  | Makalah                   | 30 eks    |                                         |
| 8.  | Naskah laporan penelitian |           | Masih ada di yang belum terbit Subag TU |

Sumber : Daftar Koleksi Perpustakaan BKSNT Ujung Pandang, 1997

Data tersebut di atas menunjukkan, bahwa sebagian terbesar koleksi perpustakaan Khusus BKSNT terdiri atas buku-buku yang meliputi 699 judul. Dari jumlah judul buku tersebut terdapat buku-buku ilmiah, di samping buku-buku hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian itu sendiri sebagian besar merupakan hasil dari penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang. Selebihnya adalah hasil penelitian BKSNT yang berkedudukan di provinsi lain di seluruh wilayah Nusantara.

Keberadaan koleksi tersebut tidak hanya sekedar membuktikan adanya aktivitas tenaga pustakawan di lingkungan Perpustakaan Khusus BKSNT, tetapi juga merupakan faktor pendukung bagi terselenggaranya aktivitas penelitian di lingkungan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.

#### **D. Tinjauan Tentang Fungsi dan Usaha Perpustakaan BKSNT**

##### **1. Fungsi perpustakaan BKSNT**

###### **a. Fungsi penyimpanan**

Sebagaimana halnya perpustakaan lain, maka Perpustakaan Khusus BKSNT Ujung Pandang hingga sekarang tetap mempunyai salah satu fungsi utama, yaitu menyimpan koleksi. Jenis-jenis koleksi yang tersimpan di lingkungan Perpustakaan BKSNT sebagian besar merupakan buku-buku terbitan hasil penelitian, di samping buku-buku ilmiah yang ada kaitannya dengan aspek kesejarahan dan sosial budaya.

Selain koleksi buku, perpustakaan tersebut menyimpan pula berbagai koleksi berupa buku-buku referensi, dokumen/klipping, rekaman video dan pita rekaman (cassette recorder), serta berbagai gambar peta kerajaan/silsilah raja-raja di Sulawesi Selatan. Dokumen lainnya berupa foto-foto para pahlawan bangsa di wilayah Sulawesi Selatan.

Keberadaan koleksi yang tersimpan dalam perpustakaan tersebut dengan sendirinya mendukung pelayanan informasi kepada para peminat atau kepada mereka yang membutuhkan data dan informasi khusus mengenai aspek kesejarahan dan sosial budaya daerah Sulawesi Selatan.

###### **b. Fungsi penelitian**

Perpustakaan Khusus BKSNT sebagaimana halnya perpustakaan lain senantiasa menjalankan fungsinya sebagai sarana pendukung penelitian. Dalam hal ini Perpustakaan BKSNT tidak hanya memberikan pelayanan jasa kepada para peneliti di lingkungan badan induknya (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional) tetapi juga memberikan pelayanan data kepada unsur mahasiswa/pelajar, penelitian, tenaga dosen dan pihak lain yang memerlukan jasa perpustakaan.

Sesuai dengan uraian tersebut maka salah satu fungsi utama Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang ialah memberikan jasa pelayanan kepada para tenaga peneliti, khusus dalam bidang penelitian sejarah dan kebudayaan.



### c. Fungsi informatip

tiap perpustakaan mempunyai fungsi dalam hal penyebarluasan informasi dan data kepada masyarakat pemakai. Demikianlah, maka Perpustakaan Khusus BKSNT berfungsi pula sebagai suatu badan atau lembaga khusus yang menyebarkan informasi kepada pihak-pihak yang terkait atau kepada mereka yang memerlukan informasi di bidang kesejarahan dan nilai tradisional daerah Sulawesi Selatan.

Proses penyebarluasan informasi tersebut dilakukan antara lain dengan cara mengirimkan bahan informasi, baik dalam bentuk buletin maupun buku-buku terbitan hasil penelitian. Bahan informasi tersebut terutama dikirimkan kepada Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Sulawesi Selatan, bidang-bidang yang relevan maupun Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di seluruh wilayah Daerah Tingkat II se-Sulawesi Selatan.

### d. Fungsi pendidikan

Perpustakaan BKSNT Ujung Pandang tidak hanya terbatas fungsinya sebagai tempat penyimpanan khazanah budaya. Bukan pula hanya sekedar berfungsi di bidang penelitian maupun dalam bidang penyebarluasan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan luar sekolah. Dalam fungsi ini terkandung pengertian, bahwa Perpustakaan BKSNT merupakan salah satu tempat khusus dimana para pengunjung dapat melakukan aktivitas belajar dengan cara berbagai sumber pengetahuan, khusus yang bertalian dengan aspek sejarah dan kebudayaan daerah Sulawesi Selatan.

### e. Fungsi kultural

Sejak mula berdirinya pada tahun 1981 Perpustakaan BKSNT melakukan fungsi kultural. Ini berarti bahwa perpustakaan tersebut bukan hanya menyimpan khazanah budaya, tetapi juga mengupayakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan suku-suku bangsa di wilayah Sulawesi Selatan. Demikianlah, maka perpustakaan khusus di lingkungan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang sepanjang sejarahnya senantiasa menjalankan fungsi kultural, di samping fungsi-fungsi lainnya yang telah dipaparkan di atas.

## 2. Usaha dan Hasil yang dicapai Perpustakaan BKSNT

### a. Pelayanan jasa perpustakaan

Salah satu usaha Perpustakaan BKSNT Ujung Pandang ialah memberikan pelayanan jasa kepada para pengunjung. Hasil penelitian Umar D menunjukkan, bahwa sampai tahun 1997 jumlah pengunjung di Perpustakaan BKSNT masih sangat minimal. Para pemakai jasa perpustakaan tidak setiap hari berkunjung dan biasanya dalam setiap minggu rata-rata hanya tercatat sekitar 25 orang (1997:59).

Menurut catatan pada buku tamu/pengunjung perpustakaan, maka dapat diketahui bahwa sebagian pengunjung perpustakaan itu terdiri atas kelompok mahasiswa, pelajar SLTP /siswa SLTA, tenaga dosen, serta tenaga peneliti dari berbagai universitas dan instansi. Ini berarti bahwa Perpustakaan BKSNT telah turut mendukung lancaran proses penelitian maupun proses belajar-

mengajar bagi pelajar dan mahasiswa, khusus di laur lingkungan sekolah.

#### b. Usaha reproduksi bahan informasi dan dokumentasi

Usaha reproduksi bahan informasi dan dokumentasi di lingkungan perpustakaan BKSNT Ujung Pandang pada tahun 1997 terbatas pada tiga sasaran kegiatan, yaitu reproduksi naskah kuno lontarak bahan referensi (Kebijakan Teknis Operasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional), serta reproduksi bahan klipping (koran). Rincian kegiatan dan hasil yang dicapai di dalam usaha reproduksi bahan dokumentasi perpustakaan tersebut dapat dilihat pada tabel 6 (buku lembaran berikut).

TABEL 6. USAHA REPRODUKSI BAHAN DOKUMENTASI DAN INFORMASI DIRINCIMENURUT JENIS, FREKUENSI DAN HASIL YANG DICAPAI DI LINGKUNGAN PERPUSTAKAAN BKSNT UJUNG PANDANG TH. 1997

| No. | Jenis bahan yang diproduksi | Frekuensi kegiatan (per thn) | Hasil yang dicapai                                                                                                                     |
|-----|-----------------------------|------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Naskah lontarak             | 1 x                          | 1 naskah/22 eks                                                                                                                        |
| 2.  | Bahan referensi             | 1 x                          | 1 judul/5 eks                                                                                                                          |
| 3.  | Klipping surat kabar        | 4 x                          | a. 4 eks. Klipping sejarah;<br>b. 4 eks. Klipping nilai budaya<br>c. 4 eks. Klipping sistem budaya<br>d. 4 eks. Klipping lingk. budaya |

Sumber : Laporan Tahunan BKSNT Tahun 1996/1997

Data tersebut di atas menunjukkan, bahwa melalui proses reproduksi, maka Perpustakaan BKSNT telah secara nyata meningkatkan jumlah sumber informasi, di samping lebih mengawetkan sumber-sumber asli, terutama berupa naskah kuno lontarak. Usaha reproduksi bahan dokumentasi tersebut juga memungkinkan peneliti memanfaatkan sumber data dan informasi yang sama dalam waktu bersamaan pula. Ini berarti pula semakin memperlancar proses penjangkauan data bagi pihak pemakai jasa perpustakaan.

#### c. Usaha perawatan koleksi

Dalam usaha merawat koleksi, tenaga Perpustakaan BKSNT secara teratur melakukan tiga jenis kegiatan, yaitu penyemprotan, pemberian obat-obatan anti hama, serta pembersihan segala jenis kotoran yang melekat pada koleksi perpustakaan (lihat tabel 7).

TABEL 7 USAHA PERAWATAN KOLEKSI DIRINCI MENURUT JENIS KEGIATAN DAN FREKUENSINYA DI LINGKUNGAN PERPUSTAKAAN BKSNT TAHUN 1996-1997

| No. | Jenis Kegiatan                 | Frekuensi (per/Mg) | Keterangan                          |
|-----|--------------------------------|--------------------|-------------------------------------|
| 1.  | Penyemprotan koleksi           | 1 x                | Untuk mengatasi serangan kutu buku. |
| 2.  | Pemberian obat-obatan          | 1 x                | Untuk mengatasi gang anti hama      |
| 3.  | Membersihkan koleksi dari debu | 1 x                | Untuk mengatasi kerusakan koleksi   |

Sumber : Laporan Tahun BKSNT Tahun 1996/1997

Menurut data seperti tertera dalam tabel tersebut di atas, maka jelaslah bahwa tenaga pustakawan di lingkungan Perpustakaan BKSNT Ujung Pandang senantiasa melakukan berbagai usaha perawatan koleksi. Kegiatan perawatan tersebut minimal dilakukan sekali setiap minggu, sehingga memungkinkan bahan koleksi tetap awet dan bebas dari gangguan kutu buku maupun serangan berbagai jenis serangga pemakan kertas.

Dari seluruh materi bahasan yang telah dikemukakan dalam artikel ini terlihat secara jelas bahwa Perpustakaan Khusus BKSNT Ujung Pandang sejak mula berdirinya sampai tahun 1997 telah menyelenggarakan sebagian tugas dan fungsi badan induknya, khusus dalam pengolahan koleksi maupun dalam usaha pelayanan jasa perpustakaan. Sehubungan dengan itu para peneliti dari staf Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional maupun pihak-pihak lain setidaknya telah memperoleh kemudahan dalam usaha pencarian dan penjangkauan data yang mereka butuhkan sebagai bahan kajian

## E. Penutup

Perpustakaan BKSNT merupakan perpustakaan khusus di lingkungan Balai Kajian Sejarah Nilai Tradisional Ujung Pandang. Sesuai dengan latar belakang sejarah badan induknya, maka perpustakaan ini mulai berdiri sejak tahun 1976 sebagai bagian integral dari Kantor Cabang II LSA, kemudian berubah menjadi Perpustakaan BPSA pada tahun 1978. Perpustakaan ini kemudian berubah pula menjadi Perpustakaan BKSNT, sesuai dengan perubahan nama badan induknya menjadi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang berdasarkan SK Mendikbud No. 0140/0/1981.

Perpustakaan BKSNT sebagai bagian integral dari badan induknya, bertugas memberikan pelayanan data dan informasi, di samping menyebarluaskan informasi serta melakukan pencatatan dan menyimpan koleksi buku-buku dan dokumen sejarah maupun kebudayaan.

Relevan dengan tugas tersebut, maka Perpustakaan BKSNT mempunyai lima fungsi utama sebagai lembaga penyimpanan khazanah pemikiran manusia, penelitian, informatip, edukatif dan kultural. Tugas dan fungsi perpustakaan tersebut diselenggarakan oleh 10 orang tenaga pustakawan dengan latar belakang pendidikan minimal tingkat SLTP.

Dalam menyelenggarakan tugas perpustakaan, pustakawan BKSNT setiap tahun melakukan berbagai usaha, antara lain usaha perawatan koleksi, usaha reproduksi buku-buku dan bahan klipping, dan usaha pelayanan informasi bidang kesejarahan dan bidang kebudayaan. Keterangan



gambar : Salah Satu ruangan perpustakaan khusus Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.

## DAFTAR BACAAN

- Gazalba, Sidi (1978) : *Asas Kebudayaan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Gibb, H. A. R. (1964) : *Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Terjemahan Abusalamah, Bhratara, Jakarta.
- Hadriah, A (1988) : *Pembinaan Pegawai Negeri Pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang*, Skripsi (tidak terbit)
- Republik Indonesia, Majelis (1993) : *Ketetapan MPR R.I Nomor II/Permasyarakatan Rakyat Tentang "Garis-Garis Besar Haluan Negara"*, Beringin Jaya, Semarang.
- Soeatminah (1992) : *Perpustakaan Kepustakaan dan Pustakawan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sulistyo-Basuki (1991) : *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, P.T. Gramedia, Jakarta.

# FENOMENA KEHIDUPAN RITUAL MASYARAKAT MASSENREMPULU DI KABUPATEN ENREKANG

Oleh: Pananrangi Hamid

## 1. Pendahuluan

Kabupaten Enrekang merupakan wilayah bekas kerajaan lokal yang pada zaman dahulu dikenal dengan nama Malempong Bulan. Wilayah ini terbagi menjadi tujuh kerajaan otonom yang secara keseluruhan tergabung dalam persekutuan kerajaan yang disebut Pitu Massenrempulu (tujuh kerajaan di lereng gunung). Persekutuan Pitu Massenrempulu kemudian mengalami perubahan menjadi lima Massenrempulu (lima kerajaan di lereng gunung), masing-masing adalah kerajaan Enrekang, Maiwa, Alla, Buntu Batu serta Kerajaan Malua.

Kerajaan-kerajaan lokal yang tergabung dalam Lima Massenrempulu tersebut di atas telah berdiri di wilayah Malempong Bulan sekitar abad ke-XII, jauh sebelum masuknya pengaruh agama Islam di kawasan jazirah Sulawesi Selatan. Ketika itu masyarakat setempat menganut sistem kepercayaan tradisional yang berorientasi kepada pemujaan dewa-dewa, di samping memuja pula unsur kekuatan supernatural yang disebut *manurung*<sup>1</sup>. Pelaksanaan upacara ritual keagamaan dipimpin oleh petugas khusus yang disebut *sorong*<sup>2</sup> sesuai dengan ajaran agama leluhur yang bersumber dari alu *tojolo*<sup>3</sup>.

Sekitar awal abad ke XVII agama Islam mulai masuk ke wilayah Masse rempulu, dibawa oleh seorang anak negeri bernama Janggo Ridi setelah melakukan perantauan selama bertahun-tahun dan belajar ilmu agama (Islam) di Gowa. Agama baru itu kemudian menyebar dan dianut oleh masyarakat di seluruh pelosok wilayah Massenrempulu. Ketika itu raja-raja lokal dari persekutuan Lima Massenrempulu mengangkat pejabat formal di bidang keagamaan yang disebut Parewa Sara', terdiri atas unsur-unsur *kali* (kadi), *katie* (khatib), *bilala* (bilal; mu adzin), serta *doja* dan iman kampung.

Sampai dengan tahun 1976 rata-rata dalam setiap kampung di pedesaan kabupaten Enrekang setidaknya terdapat satu rumah ibadah, baik berupa mesjid maupun berupa langgar atau mushallah. Keadaan tersebut mengalami perkembangan dari tahun ke tahun dan pada akhir tahun 1994 jumlah seluruh rumah ibadah yang tersebar di wilayah Tingkat II Kabupaten Enrekang (Massenrempulu) sudah meliputi 420 unit bangunan.

<sup>1</sup> *manurung*, adalah obyek pemujaan masyarakat Massenrempulu berupa benda-benda keramat yang terwujud dalam bentuk pedang, bendera, batu-batuan (lihat hasil penelitian T.A. Hasan Husin 1976:12, Dokumen Budaya Koleksi Kancam Dik-bud Enrekang, t.t; Dokumen Budaya Kancam Dikbud Maiwa, 1994).

<sup>2</sup> *sorong*, adalah petugas khusus upacara ritus (lihat Dokumen budaya, Koleksi Kancam Dibud Enrekang, t.th:14)

<sup>3</sup> Alu *tojolo* (ajaran leluhur)



Keberadaan rumah-rumah ibadah tersebut salah satu refleksi dari ketaatan masyarakat Massenrempulu dalam hal pelaksanaan kewajiban beribadah menurut ajaran agama Islam, namun di lain sisi terlihat pula adanya sebagian warga masyarakat tetap mempertahankan sistem upacara ritual yang berorientasi kepada pemujaan dewa-dewa dan pemujaan terhadap manunggal. Sistem pemujaan tradisional tersebut tetap dilaksanakan secara kolektif oleh warga masyarakat pendukungnya atas restu pihak pemerintah setempat.

Fenomena kehidupan ritual tersebut di atas merupakan suatu gejala sinkritisme dalam konteks kehidupan sosial religius bagi masyarakat pendukungnya di wilayah Massenrempulu. Sehubungan dengan itu fokus bahasan dalam artikel ini diarahkan pada tiga materi pokok. Materi pertama berkaitan dengan konsepsi masyarakat Massenrempulu tentang upacara ritual. Materi kedua bertalian dengan jenis-jenis upacara pelaksanaannya. Sedangkan materi ketiga mencakup bahasan tentang fungsi upacara ritual bagi masyarakat pendukungnya.

## 2. Konsepsi Masyarakat Massenrempulu Tentang Upacara Ritual

Menurut konsepsi budaya masyarakat Massenrempulu pengertian upacara ritual identik dengan istilah *massompa* (menyembah) dan istilah *maccera* (berkorban). Istilah *massompa* adalah suatu konsep budaya yang mengacu pada pengertian tentang penyembahan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Dalam hal ini masyarakat Massenrempulu mengonsepsikan dewata (dewa) sebagai obyek penyembahan. Sesungguhnya dengan itu maka konsep *massompa* senantiasa dikaitkan dengan konsep dewata. Apabila istilah tersebut digabungkan menjadi satu maka terbentuklah suatu konsep budaya mengenai *massompa dewata* (menyembah dewata).

Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan dapat diketahui bahwa masalah dewa-dewa yang turut mewarnai kehidupan sosial religius masyarakat manusia memang sejak lama telah menjadi salah satu obyek studi yang cukup menarik bagi ahli, baik teolog maupun para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Demikianlah maka timbul berbagai macam pendapat tentang dewa. Menurut E.B. Taylor "Dewa adalah jiwa alam yang dipersonifikasi dan dianggap seperti makhluk-mahkluk yang memiliki suatu kepribadian dengan kemauan dan pikiran" (Lihat karangan Koentjaraningrat, 1987:50).

Bertolak dari rumusan Taylor tersebut diatas maka dalam kehidupan masyarakat manusia terutama terutama bagi masyarakat bersahaja dewa-dewa itu dipahami sebagai suatu wujud tertentu, lengkap dengan kepribadian maupun kemauan dan pikiran sendiri sebagaimana halnya makhluk manusia. Konsep Taylor ternyata mendapat dukungan antara lain dari N. Soderblom yang mengonsepsikan dewa, sebagai ".....makhluk halus yang mempunyai kepribadian sendiri, tetapi mempunyai wujud yang lebih nyata dan mantap dalam pikiran manusia daripada roh" (Koentjaraningrat, 1987:79).

Relevan dengan kedua konsep seperti tertera dalam kutipan di atas, maka masyarakat Massenrempulu di Kabupaten Enrekang pun memahami dewa itu sebagai suatu kekuatan supernatural yang memiliki kekuasaan atas alam dan diri manusia. Dewa dapat marah dan mendatangkan



penyakit yang seringkali mengakibatkan kematian, namun di lain sisi dewa dapat juga menyembuhkan penyakit dan menurunkan kepada manusia rezeki yang banyak maupun hasil panen yang melimpah ruah (Lihat Dokumen Budaya, Koleksi Penilik Kebudayaan Kancam Dikbud Maiwa, 1994).

Dalam kaitannya dengan sistem pemujaan atau penyembahan kepada dewa, maka masyarakat Massenrempulu mengenal banyak dewa, namun dalam kehidupan sosial religius ada lima dewa yang dianggap paling menonjol, masing-masing adalah dewata swai (dewa yang esa); dewata mariri (dewa kuning); dewata untorroitangngana lino (dewa yang bertempat tinggal di tengah dunia); dewata untorro i langi' (dewa yang tinggal di petala langit); dewata untorro i tangngana wai (dewa air).

Manurung (benda keramat), sebagaimana telah disinggung dimuka adalah termasuk juga salah satu obyek pemujaan dalam sistem upacara ritual di daerah Massenrempulu Kabupaten Enrekang. Dari hasil studi dokumentasi dapat diketahui adanya beberapa benda manurung yang sampai sekarang tetap dipuja oleh masyarakat pendukungnya terutama di wilayah pedesaan Massenrempulu, masing-masing sebagai berikut:

- Wenna pute, adalah manurung di Kampung Kalupini Desa Ranga Kecamatan Enrekang Dati II Enrekang. Manurung tersebut berupa batu-batuan berbentuk telur dengan jumlah tidak tetap. Kadang kala jumlahnya mencapai tujuh butir, kadangkala hanya sebutir dan bahkan kadangkala hilang sama sekali dari tempat penyimpanannya.

- La ceppaga, manurung di Kampung Lembuang Desa Pasang Kecamatan Maiwa Dati II Enrekang. Berbeda dengan manurung Wenna pute, manurung La Ceppaga merupakan selembur bendera yang berjumbai dengan empat warna, yaitu putih, merah kuning dan warna hitam.

- La pariba, adalah manurung yang menjadi obyek pemujaan khusus bagi masyarakat Massenrempulu Maiwa dati II Enrekang. Manurung ini mirip La ceppaga yaitu menyerupai bendera, namun wujudnya lebih unik dengan warna dasar putih, pada bagian tengahnya terdapat sejenis hiasan atau simbol berbentuk huruf (T) tersebut diberi warna hitam.

- Pedang keramat, adalah manurung yang berbentuk senjata tradisional. Manurung ini merupakan obyek pemujaan bagi warga masyarakat Massenrempulu di Desa Ranga, Desa Matajang dan Desa Pasang (T.A Hasan Husain, 1976: 13).

Menurut konsepsi budaya masyarakat setempat upacara pemujaan ritual terhadap benda-benda keramat yang disebut manurung itu disebut maccera manurung (mempersembahkan sesajian kepada manurung). Dalam konsep ini tercakup pengertian mengenai aktivitas sosio religius yang dimaksudkan sang manurung, sehingga warga masyarakat memperoleh hasil panen yang melimpah ruah, terhindar dari wabah penyakit.

Berdasarkan uraian tersebut di atas jelaslah bahwa upacara massomp dewata maupun upacara maccera manurung merupakan perilaku budaya yang bersifat ritual, khusus bagi masyarakat pendukungnya di kawasan pedesaan Massenrempulu.

### 3. Ritual Massompa Dewata dan Maccera Manurung

#### 3.1. Massompa dewata mariri

Menurut hasil studi dokumentasi, dewata mariri itu berwarna kuning sehingga disebut juga dengan nama dewata mariri, artinya dewa kuning. Masyarakat setempat di Massenempulu percaya bahwa dewa tersebut dapat menjelma menjadi ular kuning, bahkan apabila sang dewa murka kepada seseorang maka orang tersebut dapat dilanda saki mariri, sejenis penyakit kuning (Penilik Kebudayaan Kancam Dikbud Baraka, 1990). Kepercayaan terhadap dewa yang dapat menjelma menjadi ular dikenal pula dalam masyarakat Australia, hanya perbedaannya ular yang disembah di Australia adalah sejenis ular pelangi yang dianggap penjelmaan dewa kemajuan (R. Firth, 1960: 190).

Ciri-ciri saki mariri (sakit kuning) yang diderita seseorang akibat kutukan dewa mariri, antara lain sekujur tubuh sipenderita berubah menjadi kuning-pucat dan bagian perutnya semakin lama semakin membesar. Selain penyakit kuning, seseorang yang terkena kutukan dewa mariri dapat pula mengidap saki to dikasiriq (penyakit memalukan). Penderita saki to dikasiriq umumnya mengalami gangguan kesehatan berupa bisul-bisul bernanah yang tumbuh di sekitar alat vital (kemaluan)nya, baik laki-laki maupun wanita. Penyakit ini hanya dapat disembuhkan melalui pengobatan non medis yang biasa dilakukan oleh ahli pengobatan tradisional yang disebut sando to madampi (dukun mantra).

Dalam upaya pengobatan terhadap saki mariri ataupun saki to dikasiriq sando to madampi tidak hanya membacakan mantera-mantera, tetapi juga memohonkan ampunan dan belas kasihan kepada dewata mariri, agar penyakit sipenderita disembuhkan. Dalam hal ini si penderita dan sando to madampi biasanya bernazar untuk melakukan upacara massompa dewata mariri apabila penyakit yang dideritanya sembuh dan kembali sehat seperti sedia kala. Demikianlah, maka pelaksanaan upacara massompa dewata mariri biasanya dilakukan dalam rangka penyampaian rasa syukur kepada dewata mariri atas kesembuhan seseorang penderita sakit to dikasiriq atau saki mariri. Sistem upacara dan tahap-tahap pelaksanaannya dikemukakan secara pokok-pokok di bawah ini:

##### 3.1.1. Waktu penyelenggaraan upacara pemujaan

Sebagaimana telah disinggung di muka, bahwa upacara massompa dewata mariri termasuk jenis upacara pemenuhan kaul atau nazar atas kesembuhan seseorang penderita sakit akibat kutukan dewata mariri. Menurut tradisi budaya setempat, upacara ritual massompa dewata mariri itu dilaksanakan pada waktu pagi hari, sesudah si penderita sembuh sama sekali dari penyakit yang dideritanya.

##### 3.1.2. Tempat penyelenggaraan upacara

Lokasi tempat penyelenggaraan upacara massompa dewata mariri terletak di wilayah Baraka, tepatnya pada areal yang bernama Mariri, dimana terdapat dua buah pohon cemara. Dalam bahasa daerah Duri pohon cemara disebut garontq lambaq dan sampai sekarang dikenal oleh

masyarakat setempat sebagai pohon keramat, penjelmaan dewata mariri.

### 3.1.3. Pemimpin dan peserta upacara

Upacara ritual massompa dewata mariri dipimpin oleh pemangku adat, dalam hal ini terdiri atas tokoh masyarakat yang dituakan termasuk Kepala pemerintahan wilayah setempat, sedangkan peserta upacara terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut: sando to madampi; si penderita saki mariri; anggota masyarakat yang juga ikut berpartisipasi dan membantu sipenderita dalam memenuhi berbagai kebutuhan sesajian.

### 3.1.4. Penyelenggara tehnik upacara

- seorang sorong, petugas yang melaksanakan seluruh jenis kegiatan upacara, setelah mendapat perintah dari pemangku adat;
- seorang to sibili, petugas yang membantu sorong dalam urusan penyembelihan hewan kurban (ayam) serta mengatur sesajian;
- seorang to mangraqba, petugas yang membantu sorong dan to sibili dalam urusan pemotongan ayam dan mengatur sesajian.

### 3.1.5. peralatan dan perlengkapan upacara

Jenis peralatan dan kelengkapan ritual upacara massompa dewa mariri cukup banyak, antara lain terdiri atas: Karerang; daun pisang; kapur sirih; tuak pahir; reqpeq (berarti padi); air bersih; ayam; laqpaq (jenis makanan tradisoanal terbuat dari beras, ada pula yang terbuat dari bahan jawawut). Setelah itu, barulah upacara massompa dewata mariri dapat dilaksanakan sesuai dengan tata cara seperti terdapat di bawah ini.

### 3.1.6. Jalannya upacara

Upacara ritual massompa dewata mariri berlangsung dalam dua tahap. Tahap pertama disebut lakparan manuk mariri, maksudnya melepaskan ayam berwarna kuning. Acara ini dilakukan di dekat pohon kayu keramat garontoq lambaq, oleh sando to madampi. Pelaksanaan lakparan manuk mariri tersebut cukup sederhana dan tidak melibatkan banyak peserta.

Tahap selanjutnya disebut mangkarerang, sebagai upacara pemujaan dan penyembahan kepada dewata mariri yang berlangsung di lokasi dusun mariri (di sekitar pohon garontoq lambaq). dalam upacara ini pertama kali diceqdoimi tuak paiq (maksudnya tuak pahit ditetaskan) sebagai tanda dimulainya upacara secara resmi.

Setelah diceqdoimi tuak paiq, segera mangraqba menyerahkan kepada to sibili seekor ayam yang berbulu kuning untuk disembelih. Penyembelihan ayam kurban tersebut disertai dengan ucapan yang berbunyi ia te e manuk mariri iamo dipangngoloi lako to dewata untorro i tanggana na lino (ini ayam kuning dipersembahkan kepada dewata yang tinggal di tengah dunia). Berikutnya disembelih ayam berbulu coklat dengan iringan kata-kata yang berbunyi ia te e manuk saqpanq dipangngoloi lako to dewata untorro i tanggana langiq (ini ayam coklat dipesembahkan kepada dewa yang tinggal tengah langit). Akhimya disembelih seekor ayam yang berbulu rame (warna

coklat bercampur hitam) sambil mengucapkan kata yang berbunyi ia te e manuk rame dipangoloi lako to dewata untorro i tanggana wai (ini ayam rame dipersembahkan kepada dewa yang tinggal ditengah air).

Penyembelihan tiga ekor ayam kurban tersebut diatas kemudian disusul dengan penyembelihan ayam lainnya yang disiapkan untuk jamuan bersama bagi segenap peserta upacara. Daging ayam tersebut dimasak oleh kaum ibu, kemudian dipersiapkan sesajian dalam tiga buah karerang, setelah semuanya siap, maka petugas sorong atas isyarat dari pemangku adat membacakan mantera-mantera.

Seusai membaca mantera-mantera, petugas sorong pun menyerahkan sesajian tersebut kepada kaum ibu untuk di bagikan kepada segenap peserta upacara. Setelah itu mereka makan bersama-sama. Sisa sesajian yang tidak sempat dihabiskan dibawa pulang kerumah masing-masing, sebagai oleh-oleh untuk sanak keluarga mereka.

Melalui upacara persembahan sesajian tersebut diatas, maka warga masyarakat setempat akan menjadi lega, kerana percaya sepenuhnya bahwa mereka akan terhindar dari kutukan dewata mariri, sekaligus terhindar dari ancaman saki mariri maupun saki to dikasiriq. Dari seluruh rangkaian upacara tersebut diatas jelaslah bahwa upacara massompa dewata mariri termasuk salah satu bentuk ritual yang pelaksanaannya berpedoman pada ajaran-ajaran leluhur yang disebut aluq to jolo.

### 3.2. Maccera manurung

#### 3.2.1. Maccera manurung di palli posi tana kaluppini

Upacara ini termasuk bentuk ritual yang cukup unik dan spesifik, terutama karena pelaksanaannya dilakukan tidak lebih dari sekali dalam sewindu. Apabila massompa dewata mariri seperti di ungkapkan di atas tadi bertujuan untuk pelepas nazar, khusus bagi warga masyarakat yang pernah menderita sakit akibat kutukan dari dewata mariri, maka upacara maccera manurung bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur kepada dewa atas seluruh berkah, rezeki dan keselamatan yang dilimpahkannya selama delapan tahun lewat. Upacara ini sekaligus bertujuan untuk memohon rahmat dari dewa agar mereka tetap diberikan keselamatan dan rezeki yang banyak selama delapan tahun kedepan.

Penyelenggaraan upacara maccera manurung wenna pute secara tradisional selalu jatuh pada bulan Sa'ban, selama 4 hari berturut-turut mulai hari jum'at sampai hari Senin. Upacara ini dipusatkan di lapangan terbuka yang terletak di dekat rumah adat, tempat penyimpanan manurung wenna pute. Bagi para tamu terhormat disiapkan tempat khusus berupa bangunan baruga. Pelaksanaan upacara ditandai dengan bunyi gendang yang bertalu-talu selama empat hari empat malam.

Jalannya upacara dapat dikemukakan secara singkat di bawah ini:

- Pembukaan upacara maccera manurung wenna pute diresmikan pada hari Jum'at, seusai shalat Jum'at oleh tokoh adat.

- Sejak hari pertama diadakan hiburan berupa tari-tarian yang disebut tari pajaga yang dilakukan khusus oleh kaum laki-laki. Selain itu diadakan pula permainan adu kekuatan dan ketangkasan saling sepak antara dua orang laki-laki. Acara hiburan seperti ini berlangsung setiap hari sampai upacara selesai.
- Acara siarah ketempat penyimpanan manurung pute dilaksanakan pada hari hari Minggu malam Senin sekitar pukul 24.00, oleh pemangku adat yang dalam bahasa daerah setempat to makaka bersama dengan isteri dan pendamping masing-masing.
- Acara siarah selanjutnya dengan acara membaca sayo (sejenis syair) yang mengandung pesan-pesan leluhur dimasa lampau.
- Pemotongan hewan kurban, berlangsung pada hari keempat yaitu pada hari senin pagi. Menurut kebiasaan dalam setiap kali melaksanakan upacara setidaknya disembelih antara 2-7 ekor sapi dan kerbau, di samping hewan kurban berupa ayam ratusan ekor.
- Do'a selamat dilakukan setelah siang hari, disusul kemudian dengan acara makan bersama yang berlangsung dilapangan terbuka. Seusai makan bersama, maka rangkaian upacara pun dinyatakan selesai.

### 3.2.2. Maccera manurung ceppagana Lembuang

Manurung La Ceppaga merupakan obyek pemujaan warga masyarakat Massenrempulu yang berdomisili di Kampung Lembuang Desa Pasang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Dalam rangka pemujaan kepada sang manurung, masyarakat pendukungnya mempersembahkan sesajian dalam upacara yang disebut maccera manurung. Upacara ini diadakan sekali setiap tahun, seusai musim panen.

Menurut Penilik Kebudayaan Kandep Dikbud Cam. Maiwa apabila terjadi gangguan musim atau tanaman padi mendapat serangan hama atau tikus, sehingga petani tidak memperoleh hasil panen yang memadai, maka upacara maccera manurung Ceppagana Lembuang pun tidak diadakan (1994). ini berarti bahwa upacara maccera manurung tersebut merupakan ritual pertanian waktu pelaksanaan upacara selalu jatuh pada hari Kamis dan hari Jum'at, berlangsung selama dua hari berturut-turut, bertempat didalam bangunan khusus yang disebut baruga. Peserta upacara terdiri atas pemangku adat, unsur pemerintah serta warga masyarakat setempat. Jalanya upacara di kemukakan secara singkat di bawah ini:

Hari pertama, yaitu hari Kamis upacara mulai dibuka secara resmi oleh pemangku adat lembuang, ditandai dengan acara pengambilan sang manurung dari tempat penyimpanannya. selanjutnya manurung diarak dari rumah adat menuju ke Botto Lembuang (gunung lembuang) untuk siarah sekaligus memberikan penghormatan kepada arwah leluhur yang dianggap keturunan dewa dan disebut to manurung. Jarak antara rumah adat tempat penyimpanan manurung La Ceppaga dan Botto Lembuang ditempuh sekitar 3-4 jam dengan berjalan kaki.

Rombongan arak-arakan tersebut terdiri atas dua orang pemuda perintis jalan, diikuti oleh dua orang bersenjata tombak. Urutan ketiga terdiri dari dua orang penabuh gendang yang bertugas



membunyikan gendang sepanjang perjalanan. pada urutan keempat barulah pembawa manurung La Ceppaga, diiringkan dengan enam orang wanita yang berpakaian adat baju bodo warna merah, masing-masing membawa peralatan upacara berupa sirih pinang, air kelapa, berti dan perlangkapan lainnya. pada urutan paling akhir terdapat rombongan warga masyarakat.

Setelah tiba di Botto lembuang dipersembahkan sesajian berupa daging ayam, disertai pembacaan do'a syukuran. Menjelang sore hari rombongan arak-arakan kembali ke perkampungan sambil membawa manurung La Ceppaga dan menempatkannya di dalam baruga.

Setelah malam mulai turun yaitu pada hari Kamis (malam Jum'at) upacara diramaikan dengan pertunjukan hiburan rakyat, berupa tarian pajaga. Acara ini dilakukan di dalam baruga. Selanjutnya pada hari kedua, tepatnya pada hari Jum'at pagi dilakukan acara pemotongan hewan kurban terdiri atas beberapa ekor sapi atau kerbau serta ratusan, bahkan sampai ribuan ekor ayam. Daging hewan kurban tersebut kemudian dimasak dan disiapkan untuk bahan sesajian dan bahan perjamuan.

Manakala bahan sesajian sudah siap maka acara pembacaan do'a selamat pun dilaksanakan oleh sorong, diikuti segenap warga masyarakat termasuk mereka yang datang dari rantau. Akhirnya acara perjamuan dan makan bersama yang berlangsung di dalam baruga di mana manurung La Ceppaga sudah ditancapkan diatas tiang gantungan. Setelah selesai acara makan bersama, maka selesai pulalah seluruh rangkaian upacara maccera manurung Ceppagana Lembuang.

### 3.2.3. Maccera manurung La Pariba

La pariba adalah nama manurung yang menjadi obyek pemujaan masyarakat massenrempulu di wilayah Kampung Matakali Desa Matajang kecamatan Maiwa. Pemujaan terhadap manurung ini dilakukan setiap tahun, kecuali apabila terjadi musim paceklik.

Upacara maccera manurung La Pariba secara tradisional dilakukan antara bulan Agustus-September, tepat pada hari Senin atau hari kamis. Tempat penyelenggaraan upacara tersebut dipusatkan pada bangunan baruga yang terletak sekitar 200 meter dari rumah adat (tempat penyimpanan manurung).

Jalannya upacara mencakup beberapa tahap kegiatan. Pertama mengantar sang manurung dari rumah adat ke baruga disertai dengan arak-arakan. Setelah tiba di baruga, seorang pawang segera membaca mantera, kemudian menancapkan manurung ditempat yang sudah disiapkan terlebih dahulu. setelah itu, mulailah Dilakukan penyembelihan hewan kurban. Pada tahap pertama di sembelih seekor ayam dengan bulu berwarna biasa sebagai penolak bala. Selanjutnya dipotong ayam jago berbulu merah sebagai simbol keberanian. Berikutnya dipotong pula dua ekor ayam jago sebagai pengapit. Sesudah itu acara dilanjutkan pada tahap pemotongan ayam yang dibawa sendiri oleh warga masyarakat yang jumlahnya tidak kurang dari 249 ekor (penilik kebudayaan Kecamatan Maiwa, 1994).

Sesudah ayam tersebut habis disembelih barulah dilakukan penyembelihan hewan kurban berupa seekor sapi dan dua ekor kerbau. Sementara acara penyembelihan tersebut berlangsung



maka warga masyarakat pun melakukan berbagai kegiatan hiburan, seperti menabuh gendang, ayunan, padendang. Apabila hari mulai senja, Seluruh acara hiburan dihentikan kemudian peserta upacara dipersilahkan masuk kedalam baruga untuk mengikuti acara inti.

Menurut tradisi setempat upacara maccera manurung La Pariba dimulai dengan kata pengantar yang dibawakan oleh Jupen Kecamatan Maiwa. Sesudah itu acara dilanjutkan pada pembacaan sajo (pesan-pesan leluhur). Acara berikutnya ialah penyampaian Kata Sambutan oleh Kepala Desa Matajang selaku Ketua Panitia, akhirnya ditutup dengan penyampaian Kata-Kata Sambutan dari Bupati Kepala daerah Kabupaten Enrekang.

Manakala senja mulai turun, proses upacara memasuki bagian penutup. Dalam acara ini dilakukan pembacaan mantera/do'a-do'a syukur sambil menghadapi sesajian. Sesudah itu para peserta upacara makan bersama, sebagai acara terakhir.

#### 3.2.4. Upacara maccera manurung pedang keramat

Pedang keramat adalah salah satu manurung yang menjadi obyek pemujaan bagi warga masyarakat di Desa Ranga, Pasang dan Desa Matajang. Pemujaan terhadap manurung ini dilakukan dalam rangka ritus pertanian atau upacara panen. Selain dari pada itu maccera manurung pedang keramat dilakukan bagi keluarga yang baru melahirkan anak.

Dalam rangka upacara panen, pemujaan terhadap manurung dilakukan secara barsainasama oleh warga masyarakat pendukungnya, bertempat ditengah sawah. Bahan sesajian dari setiap rumah tangga, terdiri atas nasi, ketan, pisang, serta kue-kue. Jalannya upacara terdiri atas kegiatan-kegiatan sebagai berikut;

Pertama para tokoh masyarakat bermusyawarah untuk menentukan waktu yang dianggap baik untuk pelaksanaan upacara. setelah itu barulah disampaikan kepada segenap warga masyarakat.

Tahap kedua, setiap keluarga menyiapkan bahan sesajian kemudian dikumpulkan menjadi satu ditempat upacara yang telah ditentukan lebih dahulu.

Tahap ketiga, Petugas khusus yang disebut sorong (pawang) membacakan mantera dan do'a selamat sebagai pernyataan rasa syukur atas rezeki yang dilimpahkan oleh sang dewata untorroi tanggana lino. Setelah itu bahan sesajian dibagikan kepada setiap peserta upacara untuk di santap bersama.

Apabila upacara panen tersebut diatas dilakukan di tengah sawah, maka pemujaan terhadap manurung berkenan dengan pelaksanaan upacara kelahiran dilakukan dipinggir sungai. dalam hal ini manurung 'pedang keramat' dihadirkan dan sesajian (berupa nasi ketan, telur dan pisang) dihanyutkan disungai setelah dibacakan mantera dan do'a tanda syukuran.

Maccera manurung tersebut diatas dimaksudkan pula sebagai persembahan terhadap dewa sungai yang disebut dewata untorroi tanggana wai. Ini berarti bahwa upacara ritual maccera manurung pedang keramat tidak hanya dilakukan sebagai pemujaan terhadap sang manurung,

tetapi juga untuk persembahan sesajian kepada dewa-dewa, baik to dewata untorroi tangngana lino maupun to dewata untorroi tangngana wai.

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa sampai sekarang masyarakat Massenrempulu di wilayah pedesaan masih mempertahankan sisa-sisa kepercayaan terhadap dewa-dewa dan benda sakral.

#### 4. Fungsi Upacara Ritual

##### 4.1. Fungsi sosial

Dalam konteks kehidupan sosial budaya sistem upacara ritual yang terwujud dalam bentuk massomp dewata marini maupun dalam bentuk maccera manurung, setidaknya mencerminkan adanya tiga fungsi efektif; masing-masing sebagai berikut:

##### 4.1.1. Upacara ritual sebagai wadah pembinaan semangat persatuan dan kesatuan warga masyarakat.

Kenyataan menunjukkan bahwa dalam rangka penyelenggaraan upacara ritual, seluruh lapisan masyarakat turut berpartisipasi secara aktif sesuai dengan kemampuan, fungsi dan kedudukan masing-masing. Dalam hal ini pelaksanaan upacara ritual tidak hanya melibatkan individu-individu secara perorangan, tetapi juga melibatkan seluruh komponen, termasuk pemerintah setempat (Kepala Dusun, Kepala desa, Camat serta Bupati Dati II Enrekang), tokoh adat termasuk pakar budaya, warga masyarakat luas.

Komponen pemerintah setempat, dalam hal ini Kepala Desa biasanya duduk sebagai Ketua dalam kepanitiaan. Para pamangku adat menangani urusan teknis upacara ritual, sedangkan warga masyarakat secara bersama-sama menyediakan biaya dan keperluan upacara seperti bahan sesajian dan perlengkapan lainnya. Ini berarti, bahwa upacara ritual berfungsi sebagai wadah dalam rangka pembinaan persatuan dan kesatuan seluruh lapisan masyarakat Massenrempulu.

##### 4.1.2. Upacara ritual sebagai media pertemuan antara anggota keluarga

Dalam rangka penyelenggaraan upacara ritual bukan hanya warga masyarakat / penduduk desa setempat yang hadir dan ikut berpartisipasi, tetapi segenap anggota keluarga masyarakat Massenrempulu yang tersebar di berbagai pelosok nusantara, bahkan dari negara-negara tetangga seperti Malaysia akan pulang ke desa kelahirannya untuk ikut meramaikan upacara ritual tersebut. Hal ini membuktikan bahwa upacara ritual massomp dewata maupun maccera manurung berfungsi pula secara efektif untuk mengukuhkan ikatan kekerabatan di kalangan warga masyarakat pendukungnya.

##### 4.1.3. Upacara sebagai wadah pembinaan semangat gotong royong masyarakat

Pelaksanaan upacara ritual senantiasa melakukan persediaan biaya yang cukup banyak, karenaitu warga masyarakat secara bersama-sama mengumpulkan biaya dan bahan sesajian sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada yang menyumbangkan uang, ada yang menyumbangkan hewan kurban. Sementara itu mereka bergotong royong untuk membangun tempat

upacara yang disebut baruga. Semangat gotong royong tersebut dengan sendirinya dapat pula diterapkan dalam kegiatan pembangunan disamping kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

#### 4.2. Fungsi religi

Dalam kaitanya dengan kehidupan religi, maka pelaksanaan upacara ritual berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dan yang gaib, dalam hal ini dewata dan makhluk gaib sumber kekuatan sakti yang melekat pada benda keramat yang disebut manurung. Melalui upacara tersebut warga masyarakat sebagai pendukung kepercayaan terhadap dewa-dewa dan 'supernatural power' menyampaikan rasa syukur dan permohonan agar mereka memperoleh limpahan rahmat dan rezeki yang banyak di masa datang. Demikianlah maka upacara ritual juga berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dan dewa.

#### 4.3. Fungsi edukatif

Dalam rangka pelaksanaan upacara ritual terutama maccera manurung senang tiasa diadakan acara pembacaan sajo (syair) yang mengandung pesan dan ajaran leluhur norma-norma dan aturan adat, di samping nilai-nilai budaya luhur yang harus diteladani manusia dalam kehidupan duniawi. Dalam hal ini kelompok masyarakat generasi muda secara langsung memperoleh bahan pelajaran tentang adat istiadat dan norma-norma sosial, sekaligus menanamkan dalam diri masing-masing tentang berbagai macam gagasan vital dan nilai-nilai luhur warisan dari leluhur di zaman lampau.

#### 4.4. Fungsi hiburan

Salah satu acara yang selalu diadakan dalam rangka pelaksanaan upacara maccera manurung ialah acara hiburan rakyat, baik dalam bentuk tari-tarian, musik tradisional serta pembacaan sajo maupun dalam bentuk atraksi dan adu ketangkasan melalui permainan sisembaq (saling sepak). Ini membuktikan bahwa pembinaan dan pengembangan hiburan rakyat termasuk salah satu fungsi efektif dalam pelaksanaan upacara ritual di daerah Massenrempulu.

#### 5. Penutup

Sebagian besar warga masyarakat Enrekang termasuk penganut agama Islam, namun dalam kehidupan sosio religi banyak diantara mereka masih mempertahankan unsur-unsur kepercayaan tradisional yang berorientasi penyembahan dewa-dewa dan pemujaan benda-benda keramat yang disebut manurung.

Dewa-dewa yang mereka sembah antara lain dewata swai (dewa yang tunggal), dewa mariri (dewa kining), dewata untorroi tangngana langiq (dewa langit), serta dewata untorroi tangngana wai (dewa air). Benda-benda keramat yang menjadi obyek pemujaan masyarakat pedesaan di Massenrempulu antara lain manurung wenna pute di Kaluppini, manurung La ceppaga di Lembuang, La pariba di Dusun Matakali Desa Matajang, serta manurung pedang keramat di Desa Ranga, Desa Pasang dan Desa Matajang.

Upacara ritual (massomp dewata mariri dan maccera manurung) setidaknya mempunyai

empat fungsi efektif dalam kehidupan masyarakat pendukungnya di wilayah Massenrempulu. Fungsi-fungsi tersebut terdiri atas fungsi sosial, fungsi religis, fungsi edukatif, serta fungsi hiburan.

#### DAFTAR BACAAN

Alijahbana, Prof. S. Takdir, SH., *Perkembangan Sejarah kebudayaan Indonesia*, dilihat dari jurusan nilai-nilai, Idayu Press, Jakarta, 1977.

Braka, Kancam Dekdikbud, *Laporan Upacara Manurung Massompa Dewata Mariri*, Koleksi Kandedikbud Cam Baraka Dikbud Cam Baraka, 1990.

Dati II Enrekang, Kancam Depdikbud, *Selayang pandang Enrekang*, Dokumen, t.th.

Enrekang, Kacam Dikbud, *Upacara Maccera Manurung dipalli posi Tana Kaluppini*, Laporan Intern, koleksi Kandedikbud Cam Enrekang (t. th).

Firth, R., *tjiri-2 dan Alam Hidup Manusia*, Di-Indonesiakan oleh B. Mochtan-S. Puspanegara, Sumur Bandung, Bandung, 1960.

Husain, T.A. Hasan, *Pesantren Pembangunan Darul Falah di Enrekang* (Suatu Studi tentang pesantren sebagai media pembaharuan), Laporan penelitian, PLPIIS, Ujung Pandang, 1976.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1987.

Maiwa, Kancam DUKbud, *Pesta adat Maccera Manurung*, Laporan Intern (tidak terbit), 1994.

# KAPA' SUATU SANKSI ADAT DALAM IKATAN PERKAWINAN PADA MASYARAKAT TORAJA

Oleh : Drs. Faisal

## Pendahuluan

Setiap masyarakat, baik masyarakat yang sederhana maupun masyarakat yang kompleks terdapat adanya aturan atau norma-norma untuk mengatur dan menata tindakan anggota masyarakatnya. Menurut Radcliff Brown (dalam Koentjaraningrat, 1990) bahwa dalam masyarakat yang sederhana sekalipun, dimana tidak ada sistem hukum (perdata/pidana) yang berlaku, akan berhasil menjaga tata tertib di lingkungan masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh karena adanya suatu kompleks norma-norma umum, yaitu adat, yang berada di atas individu, yang sifatnya mantap dan kontinyu, dan mempunyai sifat memaksa. Selanjutnya Radcliff Brown berpendirian bahwa tata tertib masyarakat akan tetap terjaga walaupun tanpa adanya suatu ketaatan yang seolah-olah otomatis terhadap adat, dan kalau ada pelanggaran, maka secara otomatis pula akan timbul reaksi masyarakat untuk menghukum pelanggaran itu.

Contoh konkret di dalam upacara perkawinan, setiap masyarakat memiliki norma-norma tersendiri yang dijadikan pedoman untuk menata jalannya proses perkawinan agar dapat terlaksana secara normatif dan sakral. Demikian halnya dalam proses upacara perkawinan masyarakat Toraja, terdapat suatu tahap kegiatan yang sangat penting dan sakral, oleh karena sangat menentukan kelangsungan hubungan perkawinan dikemudian hari. Tahap kegiatan itu ialah membicarakan tentang kapa', yaitu perjanjian ikatan perkawinan yang dijadikan sebagai sanksi atau denda bila terjadi perceraian.

## Pengertian Kapa'

Kapa' adalah suatu perjanjian ikatan perkawinan, dan bilamana terjadi perceraian, maka menjadi keharusan bagi suami atau isteri untuk membayar denda kepada mantan isteri atau suaminya atas kesalahan yang diperbuat sehingga terjadinya retakan hubungan perkawinan yang berakhir dengan perceraian. Dalam masyarakat Toraja dikenal dengan istilah umum sisara'. Dalam pengertian ini, yang sangat ditentukan adalah siapa yang bersalah, bukannya siapa yang meminta cerai harus membayar denda. Artinya, apabila suatu perceraian terjadi karena isteri misalnya minta cerai, tetapi keinginannya itu disebabkan karena suami berzina dengan wanita lain, maka yang harus membayar denda itu adalah si suami bukan si isteri.

Mengenai denda yang harus dibayar adalah berupa ternak kerbau atau babi yang jumlahnya ditentukan dalam suatu musyawarah antara tokoh-tokoh yang mewakili kedua belah pihak, baik keluarga mempelai laki-laki maupun keluarga mempelai wanita, pada saat resepsi di rumah perempuan. Dalam musyawarah tersebut, keputusan tentang besarnya kapa' yang disepakati disesuaikan dengan tingkat strata sosial dari pasangan suami-isteri itu.



## Perwujudan Kapa'

Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa, di dalam proses upacara perkawinan masyarakat Toraja, salah satu tahap kegiatan yang tidak kalah pentingnya adalah diadakannya penentuan jaminan ikatan perkawinan. Dalam tahap kegiatan tersebut *to unbongoran kapa'* (utusan mempelai laki-laki) dan *to untimang kapa'* (utusan mempelai wanita) memusyawarakkan tentang besarnya kapa' dari kedua mempelai tersebut.

Biasanya yang menjadi patokan perhitungan besarnya kapa' itu adalah ayokan dihitung dua ekor kerbau. Misalnya, sampulo dua ayokan sama dengan  $2 \times 12 = 24$  ekor kerbau. Tetapi ketentuan yang banyak dilakukan adalah berdasarkan strata sosial dari kedua mempelai. Menurut Tandi Linting (1974) bahwa, strata sosial masyarakat Toraja dapat dilihat berdasarkan empat tingkatan yang dinamakan *tana'*. Setiap strata sosial tersebut masing-masing mempunyai tingkatan besarnya kapa' seperti berikut ini.

1. *Tana' bulaan* ialah strata orang-orang yang berasal dari golongan bangsawan tinggi, yang jumlah kapa'nya sebesar 12 sampai dengan 24 ekor kerbau.
2. *Tana' Bassi* ialah kasta orang-orang yang berasal dari golongan bangsawan menengah, yang jumlah kapa'nya sebesar 3 sampai dengan 6 ekor kerbau, atau babi.
3. *Tana' karurung* ialah strata sosial dari golongan rakyat kebanyakan, yang jumlah kapa'nya sebesar 1 sampai dengan 3 ekor kerbau.
4. *Tana' kua-kua* ialah orang-orang dari golongan hamba sahaya, yang jumlah kapa'nya satu ekor induk babi.

Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi derajat strata sosial kedua mempelai, akan semakin besar jumlah ikatan perkawinan mereka. Hal ini menandakan bahwa begitu besar hasrat masyarakat Toraja menginginkan adanya suatu keluarga dari pasangan suami-isteri untuk selalu dalam keadaan bahagian, rukun dan damai, tanpa diakhiri adanya suatu perceraian.

Mengenai besarnya jumlah kerbau yang ditentukan dalam kapa' tersebut, bukanlah berarti asal kerbau. Tetapi ukuran tentang besar-kecilnya kerbau tersebut sudah diatur di dalam kapa'. Adapun ukuran mengenai besar-kecilnya kerbau itu, biasanya dilihat dari panjang tanduknya. Dalam hal ini, kerbau di Tana Toraja digolong-golongkan menurut panjang tanduknya dan masing-masing diberi nama tersendiri. Menurut A. Suhandi (1980) bahwa masyarakat Toraja mengenal adanya empat penggolongan kerbau antara lain:

1. Sangkumambe yaitu kerbau yang panjang tanduknya sekitar 10 cm.
2. Sanglogo yaitu kerbau yang panjang tanduknya sekitar 15 cm.
3. Sangpala' yaitu kerbau yang panjang tanduknya sekitar 24 cm.
4. Sangsiku yaitu kerbau yang panjang tanduknya sekitar 35 cm.

Sehubungan dengan adanya penggolongan kerbau tersebut, maka di dalam acara rampanan kapa' juga dimusyawarakkan tentang jenis kerbau yang disepakati dalam kapa'. Dalam

hal ini, selain besarnya jumlah kerbau yang ditentukan, juga mengenai jenis atau penggolongan kerbau tersebut. Kendati demikian, pada umumnya golongan kerbau yang paling banyak disepakati adalah golongan sangpala' dengan jenis kelamin jantan. Perlu dipahami bahwa besarnya jumlah kerbau yang ditentukan dalam kapa' tersebut, harus semuanya sama dalam satu tingkatan golongan. Misalnya, bila kapa' nya 10 ekor kerbau dengan kategori golongan sangpala', maka keseluruhan 10 ekor kerbau tersebut harus dalam kategori golongan sangpala', tidak boleh ada salah satu atau beberapa di antaranya dalam kategori golongan yang lainnya.

Sebagai contoh kasus untuk menjelaskan ketentuan yang berlaku dalam pemberian denda sehubungan dengan kapa' ini adalah : Misalnya, ada suami-isteri berasal dari tana' bulaan. Sewaktu kawin ditentukan kapa' nya 20 ekor kerbau golongan sangpala'. Suatu ketika, suami-isteri ini berera. Berdasarkan hasil musyawarah, si suami dinyatakan bersalah, maka ia harus membayar denda kepada mantan isterinya yang baru diceraikan itu sebanyak 20 ekor kerbau yang kesemuanya mempunyai tanduk yang panjangnya sekitar 24 cm. Tidak dibolehkan dalam pemberian kerbau tersebut dengan berbagai macam ukuran panjang tanduknya.

Di dalam penentuan siapa yang bersalah di dalam perceraian itu, dilakukan suatu musyawarah adat dengan menghadirkan seluruh utusan dari kedua mempelai yang hadir pada waktu musyawarah penentuan kapa' tempo dulu. Ditambah beberapa saksi yang dapat memberikan keterangan tentang sebab musabab terjadinya pereraian. Hasil musyawarah adat tersebut akan melahirkan suatu keputusan tentang siapa yang bersalah sehingga menyebabkan terjadinya perceraian.

#### Fungsi dan Peranan Adat Kapa'

Ada asumsi yang menyatakan bahwa, yang mengilhami lahirnya kapa' adalah adanya keinginan masyarakat Toraja untuk mendambakan suatu perkawinan yang membina suatu rumah tangga yang bahagia, tentram, dan damai. Melahirkan anak-anak yang sehat dan cerdas yang kelak dapat berguna bagi nusa dan bangsa. Asumsi tersebut dilandasi oleh adanya suatu tahap kegiatan dalam proses upacara perkawinan masyarakat Toraja, di mana wakil dari mempelai laki-laki dan mempelai wanita saling berbalas pantun yang menguraikan bagaimana mulianya perkawinan Puang Matua (sang pencipta) di langit, serta bagaimana perkawinan raja-raja terdahulu yang kemudian melahirkan anak-anak yang dapat menjadi penguasa atau raja tersohor di beberapa tempat di bumi. Perkawinan tersebut, hendaknya menjadi panutan bagi masyarakat Toraja pada umumnya, dan dikalangan bangsawan pada khususnya.

Berdasarkan asumsi tersebut, adat kapa' dapat berfungsi sebagai daya ikat atau perekat dengan energik yang kuat untuk mempererat tali perkawinan yang bermuara kepada terciptanya suatu rumah tangga yang bahagia, aman dan sentosa. Bersatu padu dalam mengasuh, membina, dan mendidik anak-anaknya untuk kemudian menjadi manusia yang cerdas, tangguh dan berkualitas untuk mendarmabaktikan diri kepada bangsa dan negara.

Oleh karena kapa' ini memiliki sanksi yang cukup berat, maka dapat berperan sebagai

kontrol sosial. Menurut Soleman (1990) bahwa kontrol sosial pada dasarnya dapat diartikan sebagai pengawasan sosial yaitu suatu sistem yang mendidik, mengajak, dan bahkan memaksa warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial. Selanjutnya dikatakan oleh Soleman bahwa dalam kasus-kasus serius pengawasan dilakukan dengan paksaan atau dengan penghukuman.

Dalam perannya sebagai kontrol sosial, adat kapa' dapat mendidik dan mengarahkan kepada suami dan isteri agar dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, serta menghindari perbuatan tercela utamanya yang dapat menyebabkan keretakan hubungan perkawinan yang bermuara kepada perceraian. Misalnya, perselingkuhan, perzinahan, dan sebagainya.

#### Konsekuensi dalam Masyarakat

Eksistensi adat kapa' di tengah-tengah masyarakat Toraja, bukan berarti menghilangkan tingkat perceraian. Tetapi sangat memberi arti di dalam mengendalikan tingkat perceraian pada titik angka terendah.

Bila terjadi suatu perceraian, maka yang harus dicari adalah siapa yang bersalah. Di dalam menentukan siapa yang bersalah, harus diadakan musyawarah adat yang konsekuensinya melibatkan sebagian besar warga masyarakat. Seluruh pihak keluarga, baik keluarga dari pihak laki-laki maupun pihak keluarga wanita, utamanya yang turut dalam menentukan kapa' tempo dulu sewaktu kawin, harus dihadirkan kembali. Ditambah lagi harus menghadirkan pemangku adat dan beberapa saksi yang dapat memberi kesaksian sebab-musabab terjadinya perceraian. Di dalam proses musyawarah adat tersebut, bisa saja berlangsung cukup lama bilamana kasusnya cukup rumit, sehingga akan memakan waktu, tenaga, pikiran dan material yang cukup banyak.

Bila sudah ada keputusan atau vonis tentang siapa yang bersalah, maka yang divonis tersebut harus membayar denda sebesar kapa' yang telah ditentukan sewaktu mereka kawin. Bila mereka berasal dari tana' bulaan atau tana' bassi, dengan sendirinya jumlah kerbau yang harus mereka bayar adalah cukup banyak. Dengan demikian, pengadaan kerbau yang jumlahnya cukup banyak itu, apalagi harus sama panjang tanduknya akan memerlukan pula waktu, tenaga, dan material yang cukup banyak. Bila dikaitkan dengan ekonomi pasar, maka akan terjadi transaksi jual-beli kerbau yang cukup banyak, baik di dalam maupun di luar kampung di mana warga masyarakat yang bercerai itu berada.

Lain halnya bila ada yang divonis bersalah, dan ternyata ia tidak memenuhi segala ketentuan yang diputuskan dalam kapa'. Atau dengan kata lain, ia memungkir untuk memberikan kerbau kepada mantan isterinya atau suaminya, maka konsekuensinya adalah cemooh, dikhucilkan, dan tidak lagi dihargai atau dihormati dalam masyarakat. Jika usianya masih muda (masih mampu untuk kawin), akan sulit mendapatkan jodoh kembali. Seandainya ia laki-laki, maka tidak akan ada orang yang dapat menerima pinangannya.

Konsekuensi tersebut adalah sangat berat, karena akan terkait kepada anggota kerabatnya seperti orang tua, paman, tante, saudara, dan sebagainya, turut mendapat penilaian buruk dimata masyarakat. Walaupun tidak seberat sanksi yang diberikan kepada si penlanggar kapa'.

### Penutup

Setelah masyarakat Toraja meninggalkan cara pernikahan di depan Pemangku adat, dan beralih kepada cara pernikahan di depan Pastor atau Pendeta melalui catatan sipil (menurut undang-undang perkawinan), maka ketentuan kapa' dalam proses perkawinan mulai ditinggalkan, bahkan sekarang ini sulit ditemukan. Olehnya itu, perlu adanya pengkajian secara mendalam tentang kapa' ini. Setidaknya ada beberapa hal yang sangat menarik antara lain : 1). Apa penyebab yang mendasari sehingga adat kapa' ini tergeser; 2). Kalau tergeser tentu ada norma-norma lain sebagai pengganti kapa' ini; 3). Kalau tidak ada norma-norma pengganti, maka bagaimana kondisi tingkat perceraian warga masyarakat bila dibandingkan pada saat masih diterapkannya kapa'. Semoga ada realisasi.

### Sumber Bacaan

- Suhamihardja, A. Suhandi (1980) : Sulawesi Selatan, adat istiadat dan kepercayaan, diklat, Bandung.
- Taneko, Soleman b. (1990) : Struktur dan proses sosial suatu pengantar sosiologi pembangunan, Rajawali Pers, Jakarta.
- Tangdilintin, L.T. (1974) : Toraja dan kebudayaan, Kantor cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang. Yusuf, Wiwiek P. dkk : Upacara Tradisional (upacara 1986 kematian) daerah Sulawesi Selatan, Depdikbud, Jakarta.

# NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM NASKAH LONTAR MANDARO DIADAQ O DIBIASA

Oleh: Suradi Yasil

Staf Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional

Ujung Pandang

## 1. Pengantar

Ada sepuluh aksara daerah di Indonesia, yaitu aksara Bali, Jawa, Jawi, (Arab Melayu), Bugis-Makassar, Karo, Mandailing, Lampung, Rejang, Toba, dan Kerinci. Sama dengan aksara lainnya, salah satu kekayaan kebudayaan kita yang telah mencatat dan mengabadikan ilmu pengetahuan dan informasi (terutama dari masa lampau) itu ialah aksara Bugis Makassar. Wilayah asli pemakaian aksara tersebut ialah provinsi Sulawesi Selatan. Ia juga dikenal dengan nama aksara lontara. Disamping etnis Bugis dan etnis Makassar yang menggunakan aksara leluhur mereka, di Sulawesi Selatan ada juga etnis Mandar yang menggunakan aksara lontara menuliskan apa yang dianggap perlu dan penting oleh nenek moyang mereka. Etnis Mandar mendiami daerah utara provinsi ini mayoritas di wilayah yang dahulu disebut Afdeling Mandar. Afdeling Mandar sejak tahun 11959 dibagi menjadi tiga kabupaten yakni Kabupaten Polewali Mamasa, Kabupaten Majene, dan Kabupaten Mamuju. Jumlah penduduk di tiga kabupaten itu 726.653 jiwa (Sulawesi Selatan Dalam Angka 1996). Banyak juga etnis Mandar yang bertempat tinggal dan bekerja di luar tiga kabupaten tersebut.

Di antara sekian banyak lontara (naskah kuno) Mandar yang telah ditemukan, diinventarisasikan, ditransliterasikan ke huruf latin, dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia ialah lontara yang diteliti oleh Drs. Abdul Muthalib dkk. dengan editor Drs. Darmawan Mas'ud Rahman, M.sc. sebagai realisasi dari kontrak kerja dengan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Provinsi Sulawesi Selatan, 1988. Lontara dimaksud ialah naskah kuno (lontara) yang diberi judul oleh tim penelitiannya *Transliterasi dan Terjemahan O Diadaq O Dibiase (Naskah Lontar Mandar)*. Dari buku ini tidak ada keterangan yang mengatakan bahwa lontara yang ditransliterasi dan diterjemahkan ialah lontara yang bernama O Diadaq O Dibiase. Bab IV "mengisyaratkan": tidak ada lontara asli yang bernama O Diadaq O Dibiase. Tapi tema dipilih dan diambil dari beberapa naskah lontara Mandar adalah tema O Diadaq O Dibiase (menurut adat kebiasaan). Hasil penelitian itu belum menulis dan menguraikan nilai-nilai budaya yang ada dalam kandungan lontara tersebut. (Dalam Bab I Pendahuluan dinyatakan bahwa "analisis pengkajian transliterasi dan terjemahan naskah lontar Mandar ini menggunakan metode deskriptif yaitu deskripsi naskah sumber berdasarkan pendekatan filologi (1) membuat salinan naskah yang berhuruf lontar ke dalam naskah yang berhuruf latin, (2) mengalihkan artinya dari bahasa Mandar ke dalam bahasa Indonesia, (3) mengadakan pendaftaran dan penjelasan khusus mengenai kelainan atau kekhususan dalam ejaan"). Dalam hubungan dengan buku dimaksud, tulisan ini akan



mencoba mempelajari, memahami, mengkaji nilai-nilai budaya apa saja yang dikandung di dalam naskah lontara yang termuat dalam O Diadaq O Dibiasa.\*

## 2. Nilai Budaya

Apakah yang dimaksud nilai budaya? Nilai budaya adalah sesuatu yang dianggap sangat tinggi nilainya dalam hidup. Nilai budaya itu hidup dalam pikiran sebagai ide dan gagasan yang mulia, membimbing dan mengendalikan warga masyarakat penganut nilai budaya itu menyebabkan seseorang atau sekelompok orang "seharusnya berbuat demikian" dan "tidak berbuat yang lainnya". Nilai budaya menetapkan sesuatu yang baik dan buruk menurut konsepsi pendukung kebudayaan itu. Dalam uraian Koentjaraningrat dikatakan bahwa sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkrit seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. (Ibid).

## 3. Nilai-Nilai Budaya Dalam O Diadaq O Dibiasa

### - Keadilan

Nilai keadilan (hukum) ini sangat dihargai, didambakan oleh pada umumnya warga masyarakat Mandar. Karena ia memihak kepada siapa saja yang berada pada pihak yang menang benar. Keadilan (hukum) tidak memandang kedudukan dan status sosial seseorang/ sekelompok orang. Sebab itu ia selalu diharapkan kehadiran/ penerapannya dalam masyarakat. Siapakah yang bisa menegakkan keadilan (hukum)? Terulis dalam O Diadaq O Dibiasa (hal 19 dan 66) : Innamo napamarendeng adaq? Naua paqannana todio loq, ia adaq tammaeloq pai di passosoq, tang titoggang pai lembarna, tang kesola pai tang keballi pai, andiangpa to kalepaqna, andiang to malinggaona, andiang to di sulibanna, andiang to naporiona, andiang to sulibanna, andiang to naporiona, andiang topa to nabireqna, tang mappucung, tang doppas toi. (Apa yang harus dilakukan agar adat (hukum) tetap dipatuhi? Orang-orang tua dahulu menetapkan para pejabat: tidak tergiur oleh sogokan, tidak memihak, tidak beribu tidak berayah, tidak mempunyai saudara, tidak mempunyai sahabat dan tidak pula mempunyai musuh, tidak melindungi dan tidak pula sebaliknya membiarkan orang di luar perlindungannya, tidak menyanjung-nyanjung dan tidak pula merendahkan seseorang, tidak menyenangkan dan tidak pula membenci seseorang, tidak loba dan tidak pula tergiur dan tergesa-gesa menginginkan sesuatu). Menyimak isi dan makna kata-kata orang tua dahulu di atas akan terasa nilai keadilan yang dijunjung tinggi dalam upaya menyasrakan hubungan kehidupan bersama. Secara "terbalik" menyarankan nilai keadilan dinyatakan dalam O Diadaq O Dibiasa (hal 19 dan 66) sebagai berikut. Naia atammarendenganna adaq, appegi siturangang : mesami, napabereqi tau tang metappare, daqdua, nanapaptindoi tau tang nappapaqdisangni, tatalunna, napaolai tau annaq tania tangalalang maroro, appeqna, nagereqi tau natania barona nagereq Patambuangan toi uraqna narattas bicara : mesanna, oropa bali-bali, tatalunna, saqbipa bali-bali, apeqna, timbappa

bali-bali. (Yang memperlemah adat ada empat penyebab : pertama, membaringkan orang tanpa kar; kedua, menidurkan orang tanpa diberi bantal; ketiga menyuruh orang berjalan di atas jalanan yang tidak lurus; keempat, menyembelih orang bukan pada lehernya (memperlakukan orang bukan pada tempatnya). Ada empat hal (yang harus dilakukan) dalam memutuskan perkara : pertama, menghadirkan kedua belah pihak; kedua, meminta keterangan dari kedua belah pihak; ketiga, ada saksi kedua belah pihak; keempat, mempertimbangkan untuk kedua belah pihak). Dikatakan pula (hal. 20 dan 67) : Naia parrattas macoa pai rattasna pau. Tang napekkeqdeani passosoq, tang napettemai alosongang, tang napendaiqi saromase, tang napolei pekoq, tang nasulluq kira-kira, tang nande uraga, tang nalambiqi acarangoang, tang nabireqna, andiang togo to naeloqinna, andiang to nabireqna, andiang togo solana, andiang togo balinna, andiang togo to dipakalaqbina, andiang togo to natunainna. (Sesuatu keputusan harus adil dasarnya. Tidak dilandasi oleh sogokan, tidak dimasuki kebohongan, tidak dipengaruhi sifat mencari muka, tidak bersifat curang, tidak berprasangka buruk, tidak mudah kena bujukan atau rayuan, tidak buruk, tidak karena kebodohan, tidak boleh keliru, tidak ada orang kesukaannya dan tidak ada pula orang yang dibencinya, tidak pula ada teman baiknya, dan tidak pula ada musuhnya, tidak juga ada orang sanjungannya, serta pula ada orang yang dihinakan). Begitu tingginya nilai keadilan hukum sehingga harus dipatuhi, karena apabila terdapat kekeliruan atau kesalahan memutuskan perkara yang menyebabkan keadilan diedari, lontara (naskah kuna) Mandar ini menyatakan : berlangsung kemarau panjang malapetaka menimpa negeri. Dalam O Diadaq O Dibiasa (hal. 20 dan 67) diutarakan demikian. Muaq salai rattasna biara paturungi paqbira, malakkai timor. Binangan di naunna uwai, natuoi pare lapurang, disllorangmi parriqdiq, ditoeqmi tappiang, mequppangmi palungang, lallamisai, nande api banua, ropu toi oloq-oloq. (Apabila keliru/Salah memutuskan perkara dan disetujui paqbicara (kaum hadat), kemarau berkepanjangan. Sungai di bawah air (banjir), dapur ditumbuhi padi, alu disimpan, nyiru (alat menampi beras) digantung, palungan (lesung) tertelungkup, wabah penyakit merajalela, kebakaran dalam negeri, hewan-hewan musnah).

#### - Kejujuran

Semua nilai budaya yang hidup dalam dan “di atas” pikiran warga masyarakat Mandar yang dituliskan ke dalam O Diadaq O Dibiasa dihargai dan diharapkan menjadi pengendali di dalam hidup sehari-hari. Demikian pula nilai kejujuran. Orang yang jujur dihormati dan disegani. Kejujuran, menurut yang dikatakan dalam lontara yang dikaji ini, adalah salah satu dari empat hal yang dapat memperbaiki negeri. Kejujuran disebut / ditulis pada urutan pertama (berturut-turut berikutnya ialah kepandaian, keberanian, dan kedermawanan) seperti yang diungkapkan berikut ini (hal. 20/21 dan 67/68) : Appeqi mappapaii ruang banua : mesami, amaroroang, naia siposanga amaroroang, diang topasalana naqdappangani; madaqduanna, amanarangang ia amanarangang naitai olona naita toi pondoqna; tatalunna, barani, tattibikkeqi napolei kareba adae naua topa anu macoa; maqappeqna, malabo, ia disanga malabo mappande mappadundu di allo di bongi.....

Naia tang naeloqi parragaqang adaq : mesami, tomamba makaja natania rurana, tania toi kalobanna;; Madaqduanna, marrangganngi na tania okkona; tatalunna, to mappeppepondoqi pura

loana; maqapeqna, to marrobaqi petambung annaq to massoppo (Empat hal yang dapat memperbaiki negeri : pertama, kejujuran, kejujuran itu bila ada orang yang bersalah padanya, dia memaafkannya; kedua, kepandaian, yaitu ia mampu melihat sebelum dan sesudah kejadian sesuatu; ketiga, berani/ keberanian, tidak kaget didatangi berita buruk begitu juga berita baik; keempat, dermawan/kedermawanan, memberi makan dan minum kepada orang siang dan malam.....)

Yang tidak disukai pemangku hadat : pertama, orang yang pergi menangkap ikan pada tambak yang bukan miliknya; kedua, berburu pada lokasi yang bukan lokasinya;; ketiga, orang yang memungkir janji; keempat, orang yang merombak pematang dan penyandang besi (senjata). Perbuatan mengambil hak orang dan memungkir janji adalah perbuatan curang, berlawanan dengan kejujuran yang dijunjung tinggi warga masyarakat. Itulah sebabnya dalam lontara di tempatkan pada kategori naia tang naeloqi panngaqang adaq (yang tidak disukai pemangku adat dalam hal ini penegak hukum yang bisa juga ditafsirkan hukum itu sendiri). Pancaran dari nilai kejujuran dapat ditafsirkan dari peringatan yang dinyatakan dalam O Diadaq O Dibiase ini (hal. 26 dan 74) : Ala ia topa muaq sipandurungi tau da tappa mubaluangi. Tattangai toianu. Anna muaq andiang diang pole mappameangi dalleqmu mo tuqu..... (Demikian pula jika adat di antara kita yang memungut sesuatu, jangan seketika itu dijual. Tunggulah pemiliknya. Kalau juga tidak ada/ datang mencarinya (pemiliknya) berarti sudah rezkumulah.....).

#### - Solidaritas/Persatuan

Nilai solodaritas/ persatuan antar kerajaan dalam persekutuan Pitu Baqba Binanga diungkapkan dalam O Diadaq O Dibiase (hal. 27 dan 74/75) : ...iamo tuqu napaquanang to Balanipa siola to Sendana, "Madondong duambongi annaq diang bali pole di saliwang banua, yau mate di malimanna iqo mate di arawianna, baine adaq. Teng toi tia pamboang, Banggae, Tappalang, Mamuju, Binuang, Mate nasangtau itaq Baqba Binanga. Mappatemmi diqe assingaqangaqanna itaq Baqba Binanga di Temmajarra, annaq assioroammo tau Pitu Baqba Binanga. Nauamo ama adaqta litaq di Balanipa siola indo adaqta litaq Sendana, naua, "O" anaq adaq Pamboang, Banggae, Tappalang, Mamuju, Binuang, na sisoroammi tau anaq adaq, da leqbaq mieq diqe muluppei o pura nasingqa-ngaqanni di Temmajarra itaq Pitu Baqba Binanga". (... itulah yang dimaksud oleh Raja Balanipa bersama Raja sendana, "Besok atau lusa kalau ada musuh datang dari negeri lain, saya mati di pagi hari, engkau mati di waktu sore, Istri Adat. Demikian pula Pamboang, Banggae, Tappalang, Mamuju, Binuang. Kita mati sekalian orang Baqba Binanga (maksudnya kerajaan-kerajaan : Balanipa, Sendana, Pamboang, Banggae, Tappalang, Mamuju, dan Binuang yang bergabung dalam persekutuan Pitu Baqba Binanga, pen). Demikian persatuan bagi kita Pitu Baqba Binanga di Temmajarra kemudian pulanglah orang-orang Pitu Baqba Binanga. Berkatalah Ayah Adat di Balanipa dan Ibu Hadat di Sendana, "Hai Anak Adat, Pamboang, Banggae, Tappalang, Mamuju, Binuang kita sama-sama sekarang duduk, jangan sekali-kali ada melupakan apa yang telah kita putuskan bersama di Temmajarra, kita Pitu Baqba Binanga".

Demikianlah, kerajaan-kerajaan di Pitu Baqba Binanga bahu membahu, saling tolong menolong bila ada yang ditimpa kesusahan/kesulitan, menghadapi musuh dari luar, karena adanya nilai solidaritas/persatuan di antara mereka.

#### -Musyawarah

Nilai musyawarah juga ada dalam O Diadaq O Dibiasa. Hal itu tergambarkan dengan berlangsungnya dialog antara Appeg Banua Kaiyyang, Puang Dipoyosan, dan Todilaling membicarakan/memusyawarahkan upaya menunjuk wakil yang akan diutus pergi ke Kerajaan Gowa meminta/mengambil adat (hukum) yang diterapkan di Balanipa. (Waktu itu, perselisihan yang terjadi di Balanipa Mandar antara dua orang laki-laki diselesaikan dengan cara duel menggunakan keris, siapa yang luka atau mati maka dia dinyatakan bersalah, sementara kalau dua orang wanita yang bersengketa, diselesaikan dengan cara keduanya disuruh memasukkan tangan ke dalam air mendidih, siapa yang lebih dahulu menarik tangannya maka dialah yang dinyatakan bersalah. Todilaling yang pernah lama menetap di istana Raja Gowa yang sudah teratur dan manusiawi, akhirnya menyatakan pendapatnya kepada Puang Dipoyosang bahwa sebaiknya orang Balanipa meminta adat (hukum) ke Kerajaan Gowa untuk menggantikan hukum yang dipakai di Balanipa selama ini). Begitu pula, menjelang musyawarah di antara para penguasa di Balanipa. Hal tersebut terjadi pada masa awal pembentukan Kerajaan Balanipa dan akan dikukuhkan I Manyambungi bergelar Todilaling menjadi Maraodia (Raja) Balanipa yang pertama (hal. 5, 6, 15, 16, 52, 53, 62, dan 63). Dalam perjalanan sejarah kerajaan-kerajaan di Pitu Baqbana Binanga di Mandar yaitu kerajaan-kerajaan Balanipa, Sendana, Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju dan Binuang, dalam lontar yang diberi nama O Diadaq O Dibiasa itu disebut berlangsungnya pertemuan besar atau Mukhtamar di Temmajarra antara kerajaan-kerajaan di Pitu Baqba Binanga (hal. 27 dan 75).

#### 4. Penutup

Demikianlah nilai-nilai budaya untuk menjaga keseimbangan kelangsungan hidup masyarakat lama suku bangsa Mandar di masa silam yang terkandung dalam O Diadaq O Dibiasa telah dicoba diungkapkan dalam tulisan pendek ini. Analisis dan kupasan yang lebih luas dan mendalam dari naskah lama (lontara) di Sulawesi Selatan, salah satu diantaranya O Diadaq O Dibiasa, diharapkan lahir dari para ahli yang berkompeten dan pihak-pihak lain yang berminat. Semuanya demi untuk dimanfaatkan bagi pembangunan bangsa di segala bidang dengan nilai-nilai dan akar budaya dari leluhur sendiri.



O Diadaq O Dibiisa (bahasa daerah Mandar), artinya Menurut Adat Kebiasaan. Ungkapan/istilah ini dijumpai dalam beberapa naskah kuno (lontar) Mandar. Dalam Sejarah perkembangan kebudayaan Mandar, ungkapan istilah tersebut diperkirakan mulai dikenal dan terkenal di kalangan masyarakat Kerajaan Balanipa Mandar dalam abad ke XVI ketika I Manyambungi Todilaling dilantik menjadi Maragdia (Raja) Balanipa yang

pertama. Pada setiap akhir pernyataannya yang dalam bentuk pertanyaan di hadapan Dewan Hadat Balanipa yang melantiknya, Puang Dipoyosong pemegang jabatan Penguasaan Limboro (yang pertama) selalu menjawab dengan mengatakan : O Diadaq O Dibiisa. Begitulah seterusnya, setiap Raja Balanipa dilantik, maka pernyataannya dalam bentuk pertanyaan selalu dijawab oleh Penguasaan Limboro dengan ucapan O Diadaq O Dibiisa. Tetapi Transliterasi dan Terjemahan O Diadaq O Dibiisa (Lontar Mandar) sebagai buku adalah kumpulan beberapa artikel naskah yang ditemukan pada Perpustakaan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan milik perorangan suku bangsa Mandar. Naskah yang artikelnya dikutip dan dikumpulkan dalam O Diadaq O Dibiisa ialah (1) dan (2) masing-masing Naskah Lontar Mandar No. 136 dan Lontar Mandar No. 118 milik Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan (dahulu Yayasan Matthes) Ujung Pandang, (3) dan (4) masing-masing Naskah Lontar Mandar milik Puanna Saria (almarhum) yang disimpan Drs. M.T. Azis Syah, (5) Naskah Lontar Mandar yang bernama I Toa milik Drs. Djuani Amin. Drs. Abdul Muthalib dkk., Transliterasi dan Terjemahan O Diadaq O Dibiisa (Naskah Lontar Mandar), Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Sulawesi Selatan, Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, hal. 104 s.d. 107 dan 109).

## DAFTAR PUSTAKA

- Koenjaraningrat, 1983 : Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Gramedia, Jakarta
- Muthalib, Drs. Abdul, dkk. : Transliterasi dan Terjemahan 1988. O Diadaq O Dibiisa (Naskah Lontar Mandar), Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Provinsi Sulawesi Selatan, Depdikbud, Ujung Pandang



# TEKNOLOGI TRADISIONAL PEMBUATAN GULA MERAH DI DAERAH KABUPATEN JENEPONTO

Oleh : Nur Alam Saleh

## Pendahuluan

Manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di atas permukaan bumi ini, telah sejak lama memanfaatkan lingkungan alam sekitarnya sebagai sumber daya di mana mereka berdiam. Menurut Emil Salim (1980:35) untuk melangsungkan hidupnya, manusia dimana mereka pun berada, baik secara langsung maupun tidak langsung, bahkan seringkali tanpa disadarinya akan selalu tergantung pada lingkungan alamnya.

Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia itu, yang dari waktu ke waktu semakin bertambah dan kian bervariasi sejalan dengan perkembangan zaman. Manusia senantiasa selalu dituntut semaksimal mungkin untuk berusaha dan berbuat sesuatu agar dapat memperoleh kebutuhan hidupnya. Karena kendatipun alam telah memberikan dukungannya, namun tidak begitu saja dapat dikonsumsi oleh manusia, akan tetapi melalui suatu proses.

Manusia sebagai pemilik kebudayaan mencoba memanfaatkan sumber daya alam tersebut, dengan menggunakan pengetahuan budayanya yakni sistem teknologi disamping sistem ekonominya.

Secara definitif sistem teknologi tradisional itu, "adalah cara-cara yang digunakan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai pemenuhan kebutuhannya yang diwariskan dari generasi ke generasi" (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, t.th:76/77).

Dalam kaitannya dengan sistem teknologi tradisional tersebut, di Kabupaten Jeneponto yang merupakan salah satu daerah tingkat II, selain dikenal sebagai penghasil garam gurai di Propinsi Sulawesi Selatan, juga sebagian masyarakatnya hidup dari hasil membuat gula merah, disamping sebagai petani. Dalam memproduksi gula merah itu, para perajin masih mengelolanya dengan menggunakan sistem teknologi tradisional secara turun temurun berdasarkan konsep kebudayaannya.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka dalam proses produksi pembuatan gula merah dengan sistem teknologi tradisional, di Daerah Kabupaten Jeneponto pada umumnya dan Desa Bulu-Bulu pada khususnya, yang menjadi fokus bahasan dalam tulisan ini meliputi bahan-bahan yang digunakan, jenis peralatan, tahap-tahap atau proses pembuatannya, serta kegunaan dan pemasaran dari hasil produksi gula merah tersebut.

## Bahan-Bahan Produksi

Sebagai bahan dasar dalam proses pembuatan gula merah di Kabupaten Jeneponto dan khususnya di Desa Bulu-Bulu yang dijadikan sebagai objek pengamatan penulis dilapangan, adalah nira yang disadap dari bunga lontar yang masih muda. Sedangkan bahan lainnya adalah

berupa sene (semacam serbuk) yang diambil dari kulit kayu baddo (bahasa Tu ratea).

Untuk memperoleh kedua bahan dasar ini, bagi perajin/pembuat gula merah tidak terlalu mengalami kesulitan yang berarti, karena sepanjang dataran wilayah Kabupaten Jeneponto ditumbuhi pepohonan lontar. Pohon lontar ini termasuk jenis palm (palmyra palm = *Borussus Flabellifer*) dan tumbuh subur di daerah-daerah yang beriklim tropis/sub tropis.

Dengan melimpahnya potensi sumber kekayaan alam berupa pohon lontar tersebut, sehingga menimbulkan pengetahuan masyarakat setempat untuk memanfaatkannya, sebagai mata pencaharian hidup maupun sebagai tambahan penghasilan. Selain nira dapat dijadikan sebagai bahan gula merah, pada beberapa bagian dari tanaman lontar dapat dimanfaatkan. Daun lontar misalnya dapat dijadikan sebagai kerajinan tangan. Batang lontar dapat dibuat sebagai kerangka rumah. Bahkan dimasa lampau sebelum dikenal adanya kertas, daun lontar dipakai untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting ataupun untuk menulis silsilah keturunan raja-raja di daerah Sulawesi Selatan, yang dikenal dengan istilah "lontarak".

Dari hasil pengamatan dan wawancara singkat penulis dilapangan, bahwa sebagian perajin gula merah dalam memperoleh bahan baku berupa nira, disadapnya dari pohon lontar yang terdapat di kawasan perkebunan miliknya. Bahkan dalam memproduksi gula merah tersebut, para perajin mengolahnya di tempat itu juga dengan membuat pondok-pondok yang terbuat dari batang dan pelepah lontar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 dan 2 di bawah ini ;



Keterangan Gambar (1) : Pepohonan lontar yang merupakan tanaman tropis/sub tropis dan tumbuh subur di daerah Kabupaten Jeneponto.



Keterangan Gambar (2) : Pondok-pondok sebagai tempat pembuatan gula merah, yang berlokasi di tengah-tengah perkebunan pohon lontar.

#### Jenis Peralatan Yang Digunakan

Dalam sebuah produksi baik yang sifatnya modern maupun tradisional, menurut Barlianta Harahap (1977:87) ada tiga hal yang harus hadir pada setiap usaha produksi yakni ; potensi alam, tenaga kerja, modal dan peralatan (teknologi).

Adapun jenis peralatan yang dipergunakan oleh perajin gula merah dalam rangka proses produksi, masih sangat sederhana demikian pula bentuknya. Sebagian besar dari peralatan tersebut, diperoleh secara turun temurun. Namun ada juga yang mereka rakit sendiri ataupun membelinya di pasar-pasar.

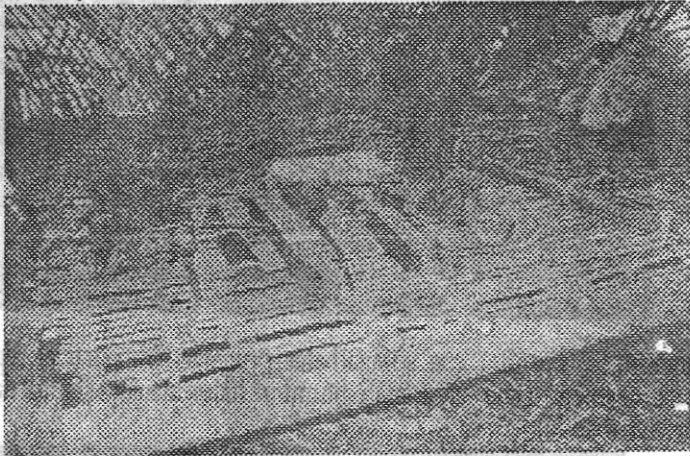
Peralatan perajin gula merah tersebut mempunyai nama-nama daerah tersendiri baik menurut bentuk maupun jenisnya, fungsi maupun bahan dan cara pemakaiannya.

*Pammajak Lompo* ataupun wajan besar yang terbuat dari besi baja dengan diameter kurang lebih 50 centi meter. Fungsi ataupun kegunaan dari alat ini adalah sebagai tempat untuk memasak "nira". Untuk memasak air nira tersebut, yakni dengan menggunakan "pakpalluang" atau tungku yang terbuat dari susunan batu, dimana di tengah-tengah bahagian bawah diberi lubang sebagai tempat pembakaran, serta diatasnya dibuat pijakan wajan.

Peralatan lain yang tak kalah pentingnya adalah tongka atau bumbung yang terbuat dari bambu petung. Panjangnya atau tingginya sekitar 50 centi meter. Alat ini digunakan sebagai tempat untuk menampung air nira. Tapisang merupakan alat untuk menapis nira yang akan dimasukkan ke dalam wajan, terbuat dari anyaman bambu yang dilapisi dengan kain blacu.

Demikian pula sengkrok, sekrok dan kaddaro masing-masing berfungsi sebagai alat untuk menggaru nira yang sedang berada diatas perapian. Untuk mengambil kotoran yang tarapung bersama dengan busa nira digunakan timba/gayung atau sekrok. Dan *kaddaro* yang merupakan belahan dari tempurung kelapa, dipergunakan sebagai alat untuk mencetak gula merah.

Sedang adapun peralatan berupa lading atau sele digunakan sebagai pisau penyadap nira, serta beberapa jenis peralatan lainnya seperti *pangngepek* (penjepit), berang (parang) dan sude (cutel) untuk jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini ;



Keterangan Gambar (3): Sejumlah jenis peralatan tradisional yang masih dipergunakan dalam pembuatan gula merah. Peralatan tersebut terdiri atas ; tongka (bumbung), pangngepek (penjepit), kaddaro (tempurung kelapa), sude (sutel), berang (parang), sengkrok (sendok besar), lading/sele (pisau), tapisang (penyaring), dan sekrok (gayung/timba).

#### Tahap-Tahap Pengolahan Gula Merah

Sebagai tahap awal merupakan tahap persiapan dalam proses pembuatan gula merah, adalah para perajin melakukan penampungan nira dengan menggunakan tongka atau bumbung yang telah dipersiapkan. Namun sebelumnya maka terlebih dahulu bumbung tersebut diberi sene semacam serbuk yang terbuat dari kulit kayu *baddo*.

Pemberian sene ini ke dalam tongka dimaksudkan agar nira yang disadap dari pohon lontar tidak cepat rusak atau asam. Setelah serbuk sene ditaburkan ke dalam beberapa tongka atau bumbung, selanjutnya perajin yang dilengkapi dengan peralatan seperti pangngepek sebagai alat untuk menjepit bunga lontar, berang dan lading/sele digunakan sebagai pisau penyadap nira, mulai merambat (baca, memanjat) ke batang pohon menuju pucuk pohon lontar, dimana nira tersebut terdapat.

Dari hasil pengamatan penulis di lapangan, bahwa sejumlah tongka atau bumbung yang dibawah naik ke pohon lontar, sebagai pengganti tongka yang telah terisi air nira dan selanjutnya



dibawah turun untuk diproses. Untuk lebih jelasnya baik pada waktu penaburan sene, maupun ketika pengambilan nira di atas pohon lontar, serta hasil sedapan nira dapat dilihat pada gambar berikut ini :



"Keterangan Gambar (4) : "Sene" sebagai bahan pengawet nira agar tidak cepat rusak (asam). Nampak dalam gambar "sene" yang telah ditumbuk halus menjadi serbuk dan masih dalam bentuk kulit kayu (baddo).

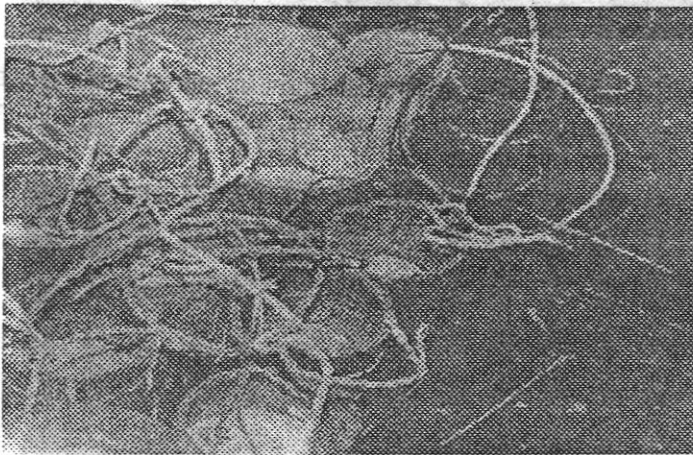


Keterangan Gambar (5) : Seorang parajin sedang menaburkan serbuk "sene" ke dalam beberapa tongka/bumbung sebelum dilakukan penyadapan nira (kiri). Sédang gambar kanan seorang perajin sedang memanjat pohon lontar untuk menyadap nira.





Keterangan Gambar (6) : Seorang perajin sedang melakukan penyadapan bunga lontar dengan alat "pangngepek" (penjepit) ke dalam tongka atau bumbung.

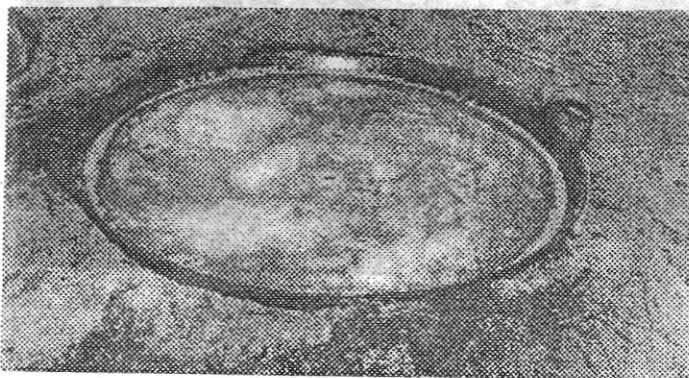


Keterangan gambar (7) : Sejumlah tongka atau bumbung yang telah berisi air nira hasil penyadapan, selanjutnya siap untuk diproses menjadi gula merah.

Tahapan selanjutnya adalah proses pemasakan, yakni dengan menuangkan air nira dari tongka/ bumbung ke dalam pamijak yang sedang dipilati api. Pada saat nira tersebut dituangkan terlebih dahulu disaring dengan menggunakan tapisang atau saringan. Hal ini dimaksudkan untuk memisahkan kotoran-kotoran yang terdapat dalam nira tersebut. Untuk mengetahui secara jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini;



Keterangan Gambar(8) : Seorang perajin sedang menuangkan nira dari tongka /bumbung ke dalam "pamijak" (wajan) dengan terlebih dahulu menyaring dengan menggunakan "tapisang", guna memisahkan kotoran-kotoran yang ada.

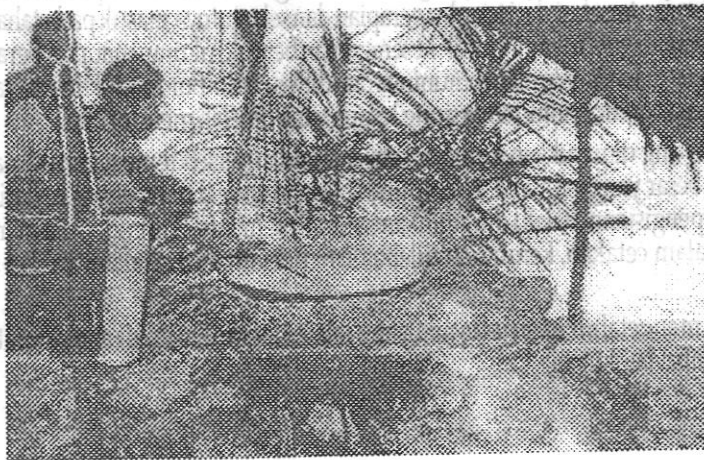


Keterangan Gambar (9) : Nira diatas "panumajak" dalam tahap pemasakan.

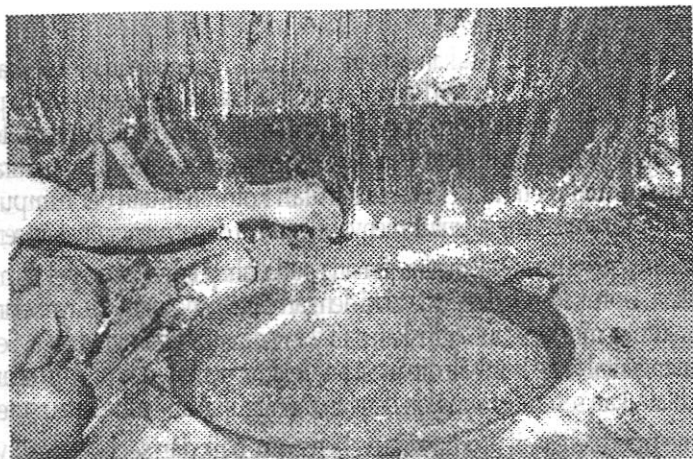
Selama dalam proses pemasakan atau pemanasan/ penguapan nira sesuai dengan istilah yang dipopulerkan pihak Departemen Perindustrian Kabupaten Jeneponito, maka perapian tungku tetap menyala. Disamping itu untuk menghilangkan buih-buih dan kotoran-kotoran yang tidak terjaring pada tahap penyaringan awal. Untuk penyaringan kedua ini, dimana nira yang berada di atas wajan sudah mulai mendidih. Pada saat itulah kotoran mulai berkumpul dan terapung bersama dengan busa nira, sehingga untuk menyaringannya dapat menggunakan serok atau gayung.

Masih dalam proses pemasakan nira, dimana pada tahap ini endapan pektin maupun kalsium asetat di pisahkan. Untuk melakukannya yakni dengan cara mendinginkannya selama kurang lebih 15 menit. Selanjutnya nira tersebut ditiriskan dan yang diambil beningnya saja. Sedang nira yang sudah mulai mengental tetap kembali dipanaskan. Selama pemanasan nira di dalam wajan, maka pengadukan dilakukan sesering mungkin dengan menggunakan "sude" atau sutel.

Untuk memperoleh hasil produksi yang bermutu, baik dari segi kualitas, warna maupun ketahanan gula tersebut, oleh perajin setempat menambahkan atau memberikan parutan kemiri/ kelapa ke dalam nira, yang mulai nampak menjadi gula encer. Mengenai pemberian bahan pengawet (parutan kemiri atau kelapa) dan penyaringan serta pengadukan nira dapat dilihat pada gambar berikut ini;



Keterangan Gambar (10) : Penyaringan kotoran dan busa nira yang terapung, serta pengadukan nira selama di atas perapian.

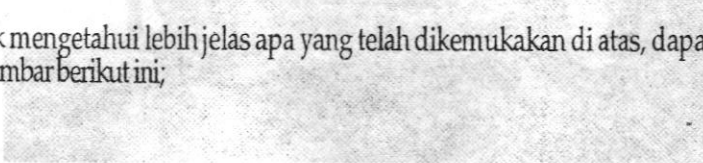


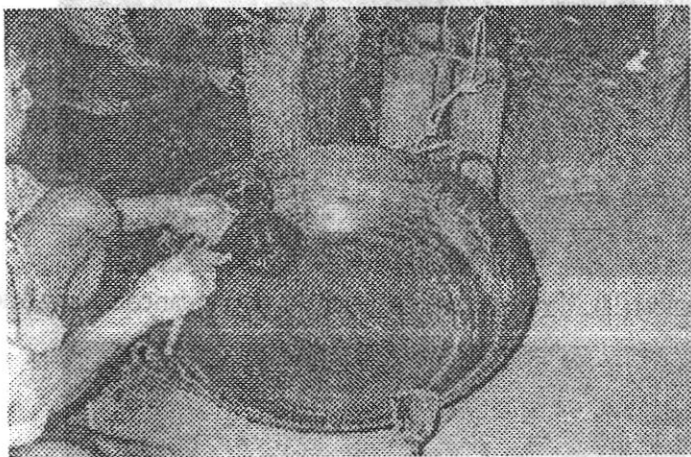
Keterangan Gambar (11) : Pemberian/memasukkan parutan kemiri atau kelapa ke dalam nira (pammajak/wajan).

Setelah nira mulai mengental yang ditandai dengan warna merah pekat, maka diturunkan pammajak/wajan tersebut dari tungku perapian dan selanjutnya masuk pada tahap akhir, yakni proses pencetakan gula merah. Untuk keseragaman bentuk, ukuran maupun beratnya, maka di daerah Kabupaten Jeneponto pada umumnya dan di Desa Bulu-Bulu pada khususnya alat cetaknya menggunakan kaddaro yaitu tempurung kelapa yang dibelah menjadi dua.

Air nira yang dimasukkan ke dalam cetakan kaddaro tersebut menggunakan alat sengkorok atau sendok besar yang terbuat dari tempurung kelapa yang diberi pegangan dari kayu. Setelah merata cara pengisiannya, lalu didinginkan sampai membatu (kering). Gula merah yang telah mengeras dalam cetakan, kemudian dilepas satu persatu dari cetakannya dan siap untuk di pasarkan.

Untuk mengetahui lebih jelas apa yang telah dikemukakan di atas, dapat dilihat pada beberapa gambar berikut ini;





Keterangan Gambar (12) : Nira yang bakal menjadi gula dimasukkan ke wadah pencetakan "Kaddaro", yang terbuat dari belahan tempurung kelapa.

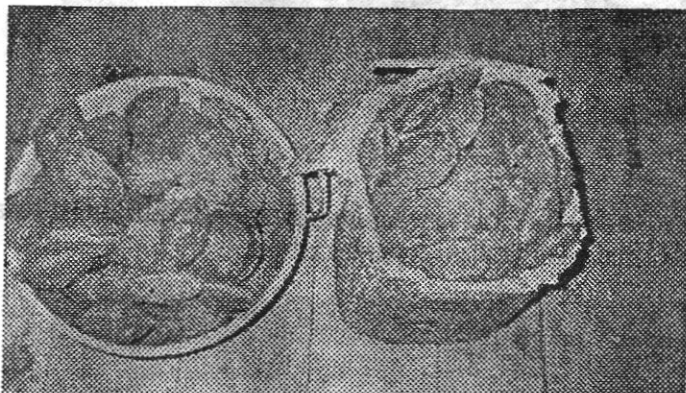


Keterangan Gambar (13) : Sejumlah "kaddaro" yang dijadikan sebagai cetakan terisi air nira dalam proses pendinginan.





Keterangan Gambar (14) : Mengeuarkan gula merah yang kering dari cetaknya (kaddaro).



Keterangan Gambar (15) : Tumpukan gula merah siap untuk di konsumsi dan di pasarkan.

#### Kegunaan Dan Pemasaran

Kegunaan yang penulis maksud disini adalah suatu pola konsumsi dengan cara-cara menggunakan hasil suatu produksi menurut kebiasaan yang bersumber dari konsep, ide dan gagasan yang telah disepakati bersama. Karena sekali terbiasa menggunakan suatu bahan tertentu dengan cara yang sudah tertentu pula, maka cara-cara yang sudah terbiasa itu agak sukar untuk mengalami perubahan

Demikian halnya pada produksi gula merah, ada beberapa macam cara dan variasi dalam mengkonsumsinya (penggunaan). Khusus bagi masyarakat Turatea kebiasaan mengkonsumsi gula merah ini, dapat mengolahnya menjadi tambahan nikmatnya makanan maupun kue-kue atau penganan. Seperti pada pembuatan kue bipang, wajek, jeknek uring, bannang-bannang, tarik-taripang, umbu-umbu dan sebagainya.

Selain untuk keperluan rumah tangga seperti yang telah disebut diatas, yang lebih penting lagi kegunaannya bagi perajin gula merah adalah dijadikan sebagai barang dagangan yang di distribusikan kepada pelanggan untuk menambah penghasilan keluarga.

Sebagai industri rumah tangga atau home industri, produksi gula amerah yang dalam pengelolaannya masih terbatas di lingkungan rumah tangga (baca: keluarga) dengan secara sederhana pula. Demikian pula dengan hasil produksinya masih sangat terbatas jumlahnya, sehingga hanya dapat untuk di konsumsi oleh masyarakat setempat dan daerah-daerah sekitarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis tentang sistem pemasaran gula merah di Desa Bulu-Bulu, para perajin selain memasarkan langsung ke pasar Bonto Sunggu dan di pasar-pasar Kotamadya Ujung Pandang, juga melalui para pedagang yang telah menjadi langganan perajin gula merah. Dalam kegiatan distribusi gula merah ini, terkadang para pedagang kolektor pun cukup berperan sebagai pedagang yang menghubungkan antara produsen dan konsumen. Adapun transaksi jual gula merah tersebut, biasanya terjadi di tempat produsen.

Untuk lebih jelasnya sebagian dari hasil produksi gula merah yang di pasarkan di kota Bonto Sunggu Kabupaten Jeneponto, dapat dilihat pada gambar berikut ini :



keterangan Gambar (16) : Sejumlah pedagang sedang menjajakan/ menjual gula merah di Pasar Bonto Sunggu Kabupaten Dati II Jeneponto.

#### Penutup

Bahwa sejak lama masyarakat perajin di daerah Kabupaten Jeneponto pada umumnya dan masyarakat Desa Bulu-Bulu pada khususnya, mengenal sistem teknologi tradisional pembuatan gula merah yang merupakan suatu warisan budaya, di "tular" kan secara turun temurun.

Bahan-bahan utama dalam proses pembuatan gula merah sangat mudah diperoleh para perajin, terdiri atas air nira yang disedap dari bunga pohon lontar, dimana banyak tumbuh subur di kawasan daerah Kabupaten Jeneponto. Demikian pula peralatan yang dipergunakan, masih sangat sederhana sekali. Selain dapat dibuat/ dirakit sendiri, juga dapat diperoleh di pasar atau toko-toko.

Langkah awal dalam produksi pembuatan gula merah dengan cara amengumpulkan nira, yang terlebih dahulu diberi taburan pengawet berupa serbuk dari kulit kayu baddo dan disebut sene. Selanjutnya proses pemasakan dengan beberapa kali penyaringannya, guna mengeluarkan kotoran yang terdapat dalam nira. Nira yang mulai mengental lalu dituangkan kedalam cetakan, yang terbuat dari kaddaro sembari didinginkan.

Kendatipun hasil produksi gula merah di daerah tersebut, masih terbilang sangat terbatas karena memang dikerjakan dalam lingkungan keluarga, namun sudah dapat dijadikan sebagai mata pencaharian hidup. Mereka memasarkannya dengan beberapa cara seperti menjualnya langsung ke pasar Kabupaten Jeneponto maupun Kotamadya Ujung Pandang. Pedagang gula merah yang langsung berhubungan dengan perajin itu sendiri, karena memang telah menjadi langganan tetap. Atau ada juga dari pihak kolektor sebagai pedagang yang menghubungkan antara produsen (perajin) kepada konsumen.

#### Bahan Bacaan :

Aminah, Dra, Dkk : PERAJIN TRADISIONAL DI DAERAH SULAWESI SELATAN, Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya, 1992.

Rasyid Darwas Ms, Drs Dkk : PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA DAERAH SULAWESI SELATAN, Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1991.

: KEBIJAKSANAAN TEKNIS OPERASIONAL DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat jenderal kebudayaan Direktorat sejarah dan Nilai Tradisional, t.th.

Akbar Ali, Drs : PENGAWASAN MUTU DAN STANDARGULA MERAH, Makalah disampaikan pada pelatihan Peningkatan Mutu Produksi Bagi perajin Industri Kecil Gula Merah di Desa Bulu-Bulo Kelurahan Batang Kabupaten Jeneponto, 1993.

# PERILAKU SIPAKATAU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BUGIS

Oleh : Dra. Hj. Hadriah

## A. Pendahuluan

Dalam usaha mengungkapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa pada kesempatan ini penulis mencoba mengungkapkan nilai budaya yang memfokuskan uraian singkat pada kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan, khususnya menyangkut Sipakatau dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Bagi orang Bugis menilai prinsip Sipakatau, dijiwai oleh semangat "kebersamaan", bahwa manusia pada hakekatnya, sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Oleh karena itu tidaklah pada tempatnya bila terjadi penganiayaan antara sesama manusia. Menurut pandangan orang Bugis Sipakatau itu adalah suatu prinsip yang merupakan kesadaran yang mendalam, yang mengakui akan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan bahwa manusia itu sama.

Ungkapan Bugis yang berbunyi sebagai berikut : *Rebba sipatokong, mali siparappe, malilu sipakaingek*.

Maksudnya : Sebagai manusia harus saling menolong bila terjatuh, tolonglah bangkitkan bila hanyut, tolonglah mendamparkan supaya selamat, bila keliru tolonglah saling mengingatkan, agar terhindar dari malapetaka. Dengan berpegang teguh pada pandangan hidup yang berintikan Sipakatau itu, mampu membangun diri dan negerinya.

Hal ini terbukti pada masa kejayaan yang pernah dialami orang Bugis di masa lampau yang menyebabkan terkenal orang Bugis diseluruh Nusantara dan sampai sekarang masih ditemukan bukti dan bekasnya. Dapat dilihat di Sumatera, Kalimantan, Jawa dimana banyak orang-orang Bugis yang menjadi pemimpin terutama di negara tetangga Malaysia.

## B. Prinsip-prinsip Sipakatau Sebagai Perilaku

Prinsip sipakatau ini ternyata mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bugis, bahkan menjai kehidupan bersama sejak dari dahulu kala sampai dewasa ini.

Prinsip sipakatau ini merupakan perilaku orang Bugis yang benar-benar sejiwa dan seirama dengan sila-sila Pancasila sebagaimana perwujudannya dalam bermasyarakat.

Prinsip sipakatau tidak bertentangan (sesuai) dengan Pancasila, karena :

- Dengan sila pertama; bila seseorang melaksanakan prinsip sipakatau, itu berarti, bahwa telah mewujudkan pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan YME, Tuhan seru sekalian makhluk dan memperlakukan sesama manusia dengan kodrat dan harkatnya sebagai ciptaan Tuhan.
- Dengan sila kedua; bila seseorang melaksanakan prinsip sipakatau, itu berarti, memelihara kemanusiaan berbangsa dan bernegara yang adil dan beradab, tegasnya saling memenuhkan satu sama lainnya.

- Dengan sila ketiga; bila seseorang mewujudkan prinsip sipakatau, itu berarti membina hidup bersama dan memelihara kesatuan umat serta peraturan dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan kodrat manusia, bahwa dalam mengarungi hidup di dunia ini manusia saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lainnya.

- Dengan sila keempat; bila seseorang melaksanakan prinsip sipakatau, itu bahwa dalam berbuat, seseorang itu mewujudkan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dan tidak bertindak semaunya dalam pemusyawaratan yang dilakukannya.

- Dan sila kelima; bila seseorang mewujudkan prinsip sipakatau, itu berarti bahwa dalam berbuat seseorang itu senantiasa memperhatikan pula nasib orang lain dan tidak mementingkan dirinya sendiri semata, tetapi tetap mengusahakan terwujudnya keadilan yang merata bagi umat sesamanya.

### C. Prinsip Sipakatau Dalam Kehidupan Masyarakat Bugis

Jadi dapatlah diketahui, bahwa prinsip sipakatau, itu telah lama menjadi pegangan hidup orang Bugis dalam membina kebersamaan sebagai makhluk Tuhan yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Sebagaimana yang banyak dipesankan orang tua-tua Bugis kepada anak cucunya berbunyi:

Pakatauwi padammu tau, rekkuwa sipakatau ko mangnguru laleng asenna (perlakukanlah sesamamu sebagaimana kodrat manusia, jika engkau saling memanusiakan, itulah yang disebut sejalan dan seia sekata).

Alangkah luhurnya budi pekerti sipakatau, itu di kalangan orang Bugis, karena ternyata orang tua senantiasa mewariskan kepada anak cucunya (turunannya), agar selalu mengindahkan nilai luhur sipakatau, itu dalam membina hubungan antar sesama manusia. Hal ini dipandang penting dan perlu mendapat perhatian oleh karena dalam kehidupan orang Bugis seorang panutan yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan sebutan *indo tau* yang juga berarti pemimpin, senantiasa perlu memelihara sikap manyameng kininnawa, *tenmpa mappasilaingeng* yang berarti: adalah selalu baik hati tanpa membedakan orang yang dipimpinnya.

Demikian pula rakyat yang dipimpin senantiasa berlaku *malempu* yang berarti: jujur dan *makkeda tongeng* yang berarti: berusaha tanpa mengenal jemu. Sedang kelompok-kelompok pengusaha dalam kehidupan bermasyarakat, tidak pula pada tempatnya untuk mereka bertindak menurut kemauannya sendiri, bermaksud untuk menguasai dan memiliki apa yang dinginkannya, yang bersifat mementingkan diri sendiri dan golongan mereka itu harus bersifat *Sipatuwo sipatokkong* yang berarti: saling menghidupkan dan saling membangkitkan dan *Tessimlilireng Perru* yang berarti tidak saling mencelakakan atau membiarkan orang lain celaka, dalam membina kehidupan bermasyarakat.

Jadi dapatlah ditegaskan, bahwa baik golongan panutan, pemimpin, maupun rakyat banyak serta golongan-golongan, kelompok pengusaha dalam melaksanakan tugas dan usahanya, senantiasa



perlu berpegang pada nilai budaya sipakatau sebagai prinsip dalam berbuat dan bertindak laku sebagai warga masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban serta bertanggung jawab dalam membina kemanusiaan kebersamaan sebagai kodrat yang tak dapat dielakkan dengan dalil apapun jua.

Sikap dan perilaku serupa itulah yang memperkuat perlunya perilaku sipakatau sebagai prinsip hidup agar dibina dan direaktualisasikan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam memelihara perilaku sipakatau itu, maka seyogyanya setiap orang mampu "mengendalikan diri". Dan untuk mengendalikan diri, seseorang terlebih dahulu harus tahu diri, yang dalam bahasa Bugis disebut naisseng-alena, orang tua-tua Bugis senantiasa berpesan kepada anak cucunya berbunyi: *ajeppuwi alemu na muajeppuitowi padammu tau, rekko siajeppuino sipakatau ko asenna* yang berarti: "ketahuilah dirimu yang dapat pula mengenal sesamamu, jika sudah saling mengenal, maka saling memanusiaikan namanya. Ini berarti pula saling menyintai antar makhluk ciptaan Tuhan, yang dalam ajaran Islam (mayoritas orang Bugis beragama Islam), dikenal bahwa saling mencintai antar sesama itu, termasuk pula wujud "iman" yang perlu dan patut dimiliki setiap umat beragama.

Demikianlah kiranya, bahwa dengan adanya beberapa warisan (pappaseng) orang tua-tua yang sempat penulis ketengahkan sebagai contoh, telah terbukti betapa luhurnya nilai budaya sipakatau orang Bugis itu, yang dalam pengamalannya memerlukan suatu pemahaman secara menyeluruh serta kemampuan meneliti secara jeli untuk mengetahui, memahami hubungan antara pappaseng yang satu dengan lainnya dalam rangkaian pengamalan sipakatau, sebagai prinsip utama yang sungguh manusiawi.

Dengan demikian bahwa perilaku sipakatau itu perlu dijaga kelestariannya, karena ternyata prinsip hidup ikut memilikinya, bahkan merupakan ciri khas kepribadian orang Bugis yang sama sekali tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia yaitu Pancasila, baik sebagai dasar negara maupun sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia.

Jadi perilaku sipakatau yang merupakan prinsip utama orang Bugis dalam membina kehidupan masih tetap dipegang teguh, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan bernegara, demikian pula dalam kehidupan beragama.

Kiranya perlu mendapat perhatian, bahwa pribadi sipakatau dalam kehidupan dapat diterapkan sebagai landasan pola berpikir dan berperilaku di dalam pembangunan dewasa ini mengingat bahwa manusia yang menjadi obyek pembangunan dan sekaligus merupakan subyek pembangunan, khususnya "manusia" di Sulawesi Selatan ini sebagai pewaris perilaku sipakatau itu.

#### D. Penutup/Kesimpulan

Sebagai uraian penutup dalam tulisan ini, penulis dapat simpulkan :

1. Bahwa perilaku sipakatau merupakan prinsip pokok yang telah mendasari kehidupan bersama orang Bugis sejak dari dahulu kala.
2. Prinsip pokok sipakatau itu sesuai dengan adat kepribadian bangsa, sama sekali tidak bertentangan dengan Pancasila, baik sebagai dasar negara maupun sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dan masih tetap dilaksanakan dalam kehidupan orang Bugis.

Dengan uraian singkat ini disarankan agar perilaku sipakatau dalam kehidupan orang Bugis khususnya, dapat dilestarikan dalam rangka pembinaan kebudayaan daerah, sekaligus merupakan bahagian yang terpisahkan dari kebudayaan nasional bangsa Indonesia.

#### SUMBER BACAAN

1. Punagi, A. A. : PAPPASENG, Brosur, YKSS, 1983
2. Lontara Koleksi YKSS : Milik Pemda Sulawesi Selatan, Koleksi Perpustakaan YKSS, Ujung Pandang

## PERANAN KRIS MUDA DI DAERAH MANDAR

Oleh: Sukirman A. Rachman

### 1. Pendahuluan

Kris Muda adalah singkatan dari Kebaktian Rahasia Islam Muda, suatu badan kelasykaran yang berdiri pada masa revolusi fisik tanggal 21 Agustus 1945 di Balanipa Polewali Mamasa.

Arti kebaktian Rahasia Islam Muda adalah :

- Kebaktian : Mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 dari penjajahan Kolonial adalah suatu kebaktian (perbuatan mulia) terhadap agama, bangsa dan negara.
- Rahasia : Organisasi Kris Muda bersifat ilegal yang bergerak di bawah tanah.
- Islam : Azas perjuangan adalah agama Islam
- Muda : Dalam suatu perjuangan diperlukan semangat muda (prograsip).

Lasykar ini mempunyai andil yang cukup besar dalam pergerakan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di daerah Mandar, sehingga tentara NICA yang ingin kembali menjajah setelah Jepang menyerah, mengalami banyak rintangan dan perlawanan rakyat, semangat juang yang dijiwai semangat Islam membawa kelasykaran ini menduduki posisi penting dalam mengusir penjajah.

Ajaran Islam pada dasarnya anti imperialisme dan kolonialisme dalam segala bentuk manifestasinya. Banyak ayat suci Al-Qur'an yang menerangkan tentang ini, Nabi Muhammad SAW pun telah memberikan contoh kepahlawanan dalam menentang segala bentuk penindasan. Islam membenarkan tindakan perang untuk mengusir penjajah yang hendak merampas kemerdekaan tanah air dan agama atau melepaskan diri dari tekanan penindasan.

Ajaran semacam ini tumbuh dan berkembang dalam jiwa para pahlawan kita. Hal ini juga dapat dilihat dalam kepahlawanan rakyat Mandar sejak sebelum timbulnya pergerakan nasional, seperti perlawanan yang dilakukan oleh Baso Barowa, Caco Ammana Wewang dan Kaco Puang Ammana Pattowalali dan pahlawan-pahlawan lainnya. Perlawanan ini berlanjut sampai ke masa pergerakan KRIS Muda di masa revolusi fisik.

Peranan organisasi Islam sebagai motifator dalam pergerakan KRIS Muda dalam usahanya mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, merupakan peristiwa sejarah yang tidak berdiri sendiri melainkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. Kemudian dukungan yang diberikan oleh kelompok-kelompok kekuatan sosial dalam masyarakat. Selanjutnya peranan KRIS Muda dalam pergerakan kemerdekaan, yaitu aksi-aksi menentang kedatangan NICA, perubahan taktik perjuangan KRIS Muda dari gerakan Political Force (massa) menjadi gerakan kelasykaran, bagaimana peranan Islam sebagai motor penggerak dan andil yang disumbangkan

oleh para ulama-ulama, serta organisasi-organisasi pergerakan Islam.

## 2. Sekelumit Tentang Mandar

Daerah Mandar ialah daerah yang meliputi tiga kabupaten yaitu kabupaten Polewali Mamasa, Majene, dan Mamuju. Pada mulanya ketiga kabupaten ini dikenal dengan nama Afdeling Mandar yang mewilayahi empat onder afdeling yaitu onder afdeling Polewali onder afdeling Mamasa, onder afdeling Majene dan onder afdeling Mamuju. pada tahun 1950 keempat onder afdeling tersebut berubah menjadi kewedanan di bawah satu administrasi pemerintahan yang disebut Swatantra Tingkat II Mandar dengan ibukotanya Majene. Berdasarkan Undang-undang Nomor 29 tahun 1959, di daerah Swatantra Tingkat II Mandar dimekarkan menjadi tiga kabupaten, yaitu Kewedanan Polewali, dan kewedanan Mamasa dijadikan satu kabupaten menjadi kabupaten Polewali Mamasa disingkat dengan kabupaten Polmas. Kewedanan Majene menjadi kabupaten Majene dan kewedanan Mamuju menjadi kabupaten Mamuju.

Daerah tingkat II Mandar terletak pada bagian barat pulau Sulawesi antara 118° -119° BT. dan antara 1°-3° LS. dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Donggala (Sulteng); sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Luwu dan kabupaten Tana Toraja. Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Pinrang dan Sebelah Barat berbatasan dengan selat Makassar. Luas daerah Mandar adalah 2.353,940 ha atau 23,539,40 km<sup>2</sup>. Keadaan alam umumnya berbukit-bukit dan bergunung-gunung. Daerah yang berdekatan dengan pantai yaitu dibagian utara dan selatan sebagai daerah pertanian. Mata pencaharian penduduk yang mendiami sepanjang pesisir barat Barat Selat Makassar umumnya menjadi nelayan dan pelaut, sedangkan yang bertempat tinggal di daratan rendah dan tinggi umumnya bertani, berkebun dan beternak. Hasil pertanian antara lain kopi, padi, palawija. Daerah Mandar terkenal sebagai penghasil kelapa di Sulawesi Selatan.

Sistem sosial masyarakat Mandar masih mewarisi nilai-nilai kultural di generasi masa lalu, salah satu warisan dari struktur sosial masyarakat adalah stratifikasi sosial (pelapisan sosial) yaitu terdiri dari todiang lai yana (keturunan bangsawan), Tau maradeka (orang merdeka) dan Batua (hamba).

Golongan bangsawan dalam masyarakat Mandar terdiri atas bangsawan raja dan bangsawan hadat dan taupia. Daerah Mandar kaya dengan beraneka ragam kesenian tradisional seperti seni tari, seni musik, yang paling populer ialah tari pattuqdenq. Kerajaan terbesar di daerah Mandar adalah kerajaan Balanipa yang didirikan oleh I Mannyambungi sekitar abad ke XVI. Namun jauh sebelumnya, disuga dalam abad ke VI, masyarakat Mandar sudah di atur oleh nenek moyang I Mannyambungi yaitu To manurung Tolisse ditallang dan Takombong di bure menurut mitos (Azis Syah: 1984:9). Kerajaan ini merupakan federasi dari empat kerajaan kecil yaitu: Kerajaan Napo, kerajaan samasunde, kerajaan Todong-todong dan kerajaan Mosso.

### 3. Organisasi Pergerakan Islam

Organisasi pergerakan Islam yang banyak berpengaruh di daerah Mandar pada masa pergerakan kemerdekaan Indonesia ialah:

#### a. Partai Serikat Islam Indonesia

Pada tahun 1914 cabang Serikat Islam didirikan atau dibentuk di daerah Mandar yang bertempat di Pamboang. Pembentukan cabang Serikat Islam ini dihadiri oleh Raden Mahmud dan Serikat Islam Pusat dan Syahadat Daeng Situru dari Serikat Islam Cabang Makassar. Susunan pengurus yang berhasil dibentuk ialah Muhammad Kanna Baso sebagai ketua, sekretaris KH. Mahmud dan bendahara H. Juhaeni. Setahun kemudian pengurus Serikat Islam mulai tersebar hampir di seluruh daerah Mandar.

Pada tahun 1915 pengurus serikat Islam dibentuk di Majene ibukota afdelling yang dipelopori oleh Abd. Rahim Kanna Musa dan Abd. Rahim Puanna Baso. Organisasi ini mendapat dukungan dari kalangan ulama, cendekiawan dan para pedagang antara lain KH. Muhammad As'ad. H. Daeng Abd. Rasyid. Abd. Majid Saleh dan Subair Ahmad. Tidak lama kemudian dibentuk pula serikat Islam di Tenabung di bawah pimpinan Tani Sule' dan Kaco Talia. Sedangkan pengurus Serikat Islam di Polewali ialah Baharuddin dan kawan-kawan.

Perkembangan selanjutnya serikat Islam para pedagang Mandar yang berasal dari Pambusuang yaitu Karama dan Babaruna memainkan peranan penting. Mereka sejak awal sudah mulai berhubungan dagang dengan kota-kota di pulau Sumatera, mereka digelar pappadang, artinya orang Mandar yang mengadakan hubungan dagang ke Padang pulau Sumatera. Pada tanggal 25 April 1923 mereka membentuk organisasi dagang di Padang bernama "Syarikat Mandar" yang dihadiri oleh Abd. Muistokoh Syarikat Islam Pusat, beliau ikut memberikan pengarahan dalam pembentukan ini, tidak heranlah jika semua anggota serikat Mandar sekaligus menjadi anggota Syarikat Islam.

Pengurus Syarikat Mandar masing-masing ialah H. Johari, H. Aman, H. Hide, H. Pajawa, H. Ambo, H. Saide Jida Kasse dan H. Hasan, masing-masing berasal dari Pambusuang. H. Yahyadin Puang Lombong, Muh. Sahide, H. Jalani, Pua Amir, Ibrahim dan Puanna Sirina, masing-masing dari Karana serta Yahya dari Babarura.

Perserikatan itu dibawah ke daerah Mandar dan dipusatkan di Balanipa. Pada tahun 1929 para pengurusnya memelopori pembentukan serikat Islam di Pambusuang yang dihadiri oleh A.M. Sangaji dan Yusuf samah, masing-masing dari pengurus pusat Serikat Islam. Pada tahun itu juga terjadi aksi protes terhadap kerja rodi yang ditetapkan oleh pemerintah Kolonial Belanda, aksi ini dipelopori oleh H. Fatta, H. Syahbuddin, H. Ahmad Alwy, H. Syukur, Maata dan Puang Tammalele. Mereka tidak menyetujui pengangkutan rakyat untuk pembuatan jalan poros Polewali Mamasa dengan cara paksa tanpa diberi upah dan jaminan keselamatan.

Akibat dari penolakan kerja paksa tersebut pemerintah Kolonial Belanda melakukan penangkapan terhadap tokoh-tokoh serikat Islam, beberapa tokoh serikat Islam ditangkap dan



menjalani hukuman penjara yaitu :

1. H. Fattah dengan hukuman 6 bulan penjara
2. H. Syahbuddin dengan hukuman 17 hari penjara
3. H. Syukur dengan hukuman 40 hari penjara
4. Puang Tammalele dengan hukuman 40 hari penjara

#### b. Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan. Organisasi ini bertujuan untuk kepentingan agama, pendidikan dan kemasyarakatan untuk mencapai tersebut dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Menggiatkan dakwah dan penyiaran Agama Islam dengan tema kembali kepada Alqur'an dan Hadits.
- Memperbaiki/memperbaharui sistem pendidikan sesuai dengan kemajuan zaman.
- Di bidang kemasyarakatan, didirikan rumah sakit, poliklinik dan rumah yatim piatu dll.

Muhammadiyah bukanlah organisasi politik tetapi banyak berjasa dalam menanamkan semangat nasionalisme Indonesia. Di samping itu Muhammadiyah tidak membatasi anggotanya berkecimpung dalam dunia politik, sebab itu banyak anggota Muhammadiyah yang aktif dalam Partai serikat Islam.

Tokoh utama yang mula-mula menerima Muhammadiyah di Makassar ialah KH. Abdullah. Beliau bersama dengan Mansur Al Yamani memprakarsai pembentukan pengurus Muhammadiyah Makassar yang berhasil dibentuk pada malam Minggu tanggal 30 Maret 1926 bertepatan tanggal 15 Ramadhan 1346 H. Pengesahan berdirinya Muhammadiyah Makassar dilakukan oleh Pimpinan Pusat dengan Surat Keputusan No. 51 tanggal 15 Juli 1926.

Pengurus Muhammadiyah yang pertama dibentuk di Majene pada tahun 1928. Tokoh-tokohnya ialah H. Haruna, H. Abd. Rahim, H. Juhaeni, H. Abdullah Kanna, Hamzah, Abd Malik dan Mando. Kehadiran Muhammadiyah di Mandar banyak mendapat tantangan digolongan hadat dan kelompok Islam tradisional. Untuk menghadapi tantangan itu H. Haruna dan H. Abd Rahim berusaha memberikan tentang Kemuhammadiyaan melalui tabligh-tabligh, sejalan dengan itu didirikan pula sekolah-sekolah Muhammadiyah dalam usahanya membentuk kader-kader Islam. Kedua tokoh Muhammadiyah di atas banyak berjasa dalam menyebarkan Muhammadiyah di daerah Mandar.

Pada tahun 1929 Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah didirikan di tiga tempat, yaitu masing-masing di Majene, Babarura, dan Campalagian. Menyusul pembangunan Tsanawiyah School pada tahun 1933 di Majene, sebagai lanjutan dari Ibtidaiyah. Sekolah-sekolah ini mengalami perkembangan pesat sampai pada tahun 1940 karena didukung oleh kaum hartawan dan tenaga pengajar berpengalaman yang sengaja didatangkan dari Sumatera dan Jawa. Mereka terdiri dari lepasan Kwich School, Normal Islam bahkan ada jawatan dari Al Azhar Mesir, mereka itu adalah

H. Kamaluddin, H. Darwis Sakaria, Ahmad Hatib dan darwis Amini yang semuanya berasal dari Sumatera dan bertugas memberikan pengetahuan umum adalah dari Jawa yaitu Raden Sudarmo, Masaji dan suaji.

Sekolah Muhammadiyah di Majene adalah pendidikan Islam yang pertama menganut sistem klasikal di daerah Mandar dan pernah menduduki tempat teratas di Sulawesi, ditandai dengan datangnya para pelajar di berbagai pelosok untuk belajar di Tsaniwiyah School Majene yaitu dari daerah Pinrang, Palopo, Bulukumba, Bantaeng, Makassar, Pasangkayu, Toli-toli, bahkan ada dari Halmahera dan Bima Nusa Tenggara Barat.

#### 4. Latar Belakang berdirinya KRIS Muda

Kebaktian Rahasia Islam Muda (KRIS Muda) adalah badan dan pergerakan yang mulanya merupakan gerakan Political Force (massa) untuk mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945, kemudian dalam perkembangannya berubah menjadi gerakan kelasykaran. Ada dua hal yang melatar belakangi berdirinya pergerakan ini yaitu: pertama, merupakan kelanjutan perjuangan yang telah dirintis oleh para pejuang antara lain: Baso Baroa, Ammana Wewang, Ammana Patto Lawali dan kawan-kawan, kemudian perjuangan ini berubah bentuk organisasi pergerakan Islam, yaitu Partai Serikat Islam dan Muhammadiyah. kedua, Sebagai akibat penderitaan dan kesengsaraan rakyat pada masa penjajahan, khususnya pada masa pendudukan Jepang

##### "Susunan Pimpinan Lasykar Kris Muda"

|                       |                                                                  |
|-----------------------|------------------------------------------------------------------|
| Panglima              | : Andi Depu                                                      |
| Wakil Panglima        | : Abdul Malik                                                    |
| Kepala Staf           | : A.R. Tamma                                                     |
| Anggota Staf          | : M. Amin Badawi, Abd Razak, Lappas Bali, A. Kating dan A. Rauf. |
| Ajudan Panglima       | :                                                                |
| Wakil Berkuasa Penuh  | : R.A. Daud                                                      |
| Ajudan Khusus         | : A. Depu, St. Ruwaedah                                          |
| Ajudan Wakil Panglima | : A. Rauf                                                        |

Tentara Jepang masuk ke daerah Mandar pada bulan Pebruari 1942 dengan mendapat sambutan meriah dari rakyat karena dianggap sebagai tentara pembebasan dari kaum kolonial. Di Majene suatu upacara bertempat dilapangan Majene yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat Mandar yang sengaja di undang datang.

Di Majene, Jepang melakukan pendekatan kepada umat Islam sebagai umat mayoritas dengan mendirikan organisasi Islam Jamiah Islamiyah. Organisasi ini cabang dari Makassar yang diketuai oleh Umar Faisal seorang muslim jepang yang fasih berbahasa Arab dan mengerti tentang agama Islam. Jamiah Islamiyah adalah organisasi Islam satu-satunya yang mendapat subsidi dari pemerintah Jepang. Karena sesuai kebijaksanaan pemerintah yang melarang semua organisasi sosial politik untuk melakukan kegiatan. Tentu saja termasuk Partai Serikat Islam, Muhammadiyah turut dikenai peraturan itu.

Usaha-usaha nyata dari Jamiah Islamiyah ialah :

- a. Mendirikan Sekolah Islam bernama Kai Kyo Gokuin di Majene.
- b. Mengadakan nasionalisme kepengurusan dalam bidang agama yang tadinya diatur oleh hadat dan di duduki oleh ulama di luar Muhammadiyah, sekarang mulai di berikan kepada orang-orang Muhammadiyah dengan diangkatnya H. Haruna menggantikan H. As'ad.
- c. Memberikan bantuan untuk pembangunan sarana keagamaan seperti bantuan kepada mesjid Lapeo yang diserahkan langsung oleh H.Umar Faisal kepada K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo).

Apa yang dilakukan Jepang ini adalah dalam usaha mencari dukungan rakyat, khususnya umat Islam. Tetapi suasana kegembiraan menyambut kedatangan Jepang ini, hanya berlangsung beberapa bulan. ternyata setelah merasa kedudukannya semakin kuat, Jepang mulai bertindak sewenang-wenang lebih dari apa yang pernah dirasakan pada masa Kolonial belanda dahulu, gadis-gadis dibawah dengan alasan untuk disekolahkan tetapi hanya digunakan untuk pemuasan hawa nafsu serdadu-serdadunya. Hal ini mengundang kebencian dikalangan rakyat, apalagi para ulama yang merasa bahwa perbuatan itu melanggar kesucian agama.

#### 5. Dukungan terhadap KRIS Muda

Kehadiran KRIS Muda mendapat dukungan dari kelompok-kelompok kekuatan sosial dalam masyarakat yaitu :

##### a. Kelompok ulama

Pembentukan KRIS Muda mendapat dukungan dari kelompok ulama, antara lain KH. Muhammad Tahir seorang ulama yang terpancang di daerah Mandar. Rasa permusuhan terhadap penjajah sudah sejak lama tertanam dalam jiwa beliau, ketika dihalangi menyiarkan agama Islam oleh kotrolir Belanda di Mamuju pada tahun 1925. Tidak heranlah kalau beliau langsung memberikan dukungan terhadap KRIS Muda.

Sekalipun tidak dapat terjun langsung ke medan perang disebabkan keadaan fisik yang tidak memungkinkan (sudah tua), tetapi beliau telah ikut mewarnai perjuangan KRIS Muda. Atas pengaruh beliau sehingga banyak di antara ulama yang ikut mengambil dalam pergerakan KRIS Muda, bahkan tidak sedikit yang langsung mengangkat senjata mengobarkan perang jihad. Di antara ulama yang aktif pada masa revolusi fisik adalah: KH. Ahmad Alwy, KH. Muhammad Saleh, KH. Jalaluddin, KH. Muksin Tahir, KH. Najamuddin Tahir, KH. Muhammad Jafar, KH. Mahmud dll. Dengan ikutnya para ulama memberikan dukungan terhadap pergerakan KRIS Muda, maka umat yang berdiri dibelakang mereka tidak ragu-ragu lagi ikut bersama dalam perjuangan.

##### b. Kelompok Bangsawan

Bangsawan Mandar yang terdepan tampil dalam pergerakan KRIS Muda ialah Ibu A. Depu (ibu agung). Beliau adalah Arajang Balanipa yang ke 52 merupakan tokoh yang paling berpengaruh dalam menggerakkan rakyat dalam perjuangan.

Karena itu ketika A. Depu menjadi pemimpin tertinggi laskar KRIS Muda, maka dengan serentak rakyat Mandar berjuang bersama beliau. Tokoh bangsawan lainnya yang aktif dalam pergerakan KRIS Muda ialah Arung Matowa Andi Aco (Binuang), Andi Iskandar, Andi Hasan Mangga (Polewali), Maraqdia Matangnga (Ulu satu), Maraqdia Tapingo, Andi Rasyid, Abd. Malik dan saudaranya Andi Majid (Maraqdia Campalagian), Andi Tonra (Majene), Paqbicara Kuning (Sendana), Andi Pelong (putra Maraqdia Mamuju) dan lain-lainnya.

### c. Kelompok Pemuda

Selain kedua kelompok di atas juga terdapat kelompok pemuda. Dengan jiwa dan semangat militan mereka tampil memelopori setiap gerakan, baik gerakan ilegal yaitu gerakan rahasia yang berusaha menyusup kedalam musuh untuk mengadakan sabotase, atau gerakan legal yaitu gerakan terang-terangan melawan musuh. Nama mereka adalah: R.A. Daud, A.R. Tamma, St. Ruwaedah dan kawan-kawan adalah dikelompok pemuda, mereka itu adalah bekas tentara rakyat pada masa Jepang, dan sebagian berasal dari anggota pergerakan Islam pada masa Kolonial Belanda seperti: Abd. Rahim Usman, Rahman Haddad, Andi Tonra, H. Abd. razak, Hamusta, Ibrahim, M, Mas'ud Rahman, A. Halim A.E dan lain-lain.

Ketiga kelompok sosial tersebut menjadi kekuatan penunjang dalam tubuh KRIS Muda untuk melancarkan setiap gerakan.

## 6. Penutup

Pusat kegiatan KRIS Muda ditetapkan di Balanipa Mandar, mengingat kedudukan Balanipa sebagai ketua kerajaan dari Pitu Babana Binanga. Pada mulanya organisasi ini bersifat rahasia yang bergerak di bawah tanah, akan tetapi sistem ini hanya bisa bertahan sampai datangnya tentara NICA. Arti dari KRIS Muda adalah mempertahankan Proklamasi adalah suatu kebaktian (perbuatan Mulia) terhadap agama, bangsa dan negara, organisasi KRIS Muda bersifat ilegal, azas perjuangannya adalah Islam dan dalam suatu perjuangan dibutuhkan semangat yang berapi-api.

Daerah Mandar meliputi tiga kabupaten yaitu Kabupaten Polewali Mamasa, Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju. Ketiga kabupaten dikenal dengan nama afdeling Mandar yang membawahi empat onder afdeling, yaitu onder afdeling Polewali, onder afdeling Mamasa, onder afdeling Majene dan onder afdeling Mamuju.

Organisasi pergerakan Islam yang banyak berpengaruh di daerah Mandar pada masa pergerakan kemerdekaan Indonesia adalah Partai Serikat Islam di bawah pimpinan Muhammad Kanna Baso dan sekretaris KH. Mahmud dan H. Juhaeni sebagai bendahara. Kemudian Muhammadiyah tokoh-tokoh yang terlibat antara lain: H. Haruna, H. Abd. Rahim, Hamzah, dan lain-lain. Pada tahun 1929 Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah didirikan di tiga tempat yaitu Majene, Babarura dan Campalagian.

Pembentukan organisasi KRIS Muda mendapat dukungan dari kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat kelompok ulama seperti: KH. Ahmad Alwy, KH. Muh. Saleh dan lain-lainnya. Begitu pula di kelompok bangsawan tampil seperti Ibu Agung (Ibu A. Depu) beliau

merupakan Arajang Balanipa yang ke 52 dalam urutan raja-raja yang pernah memerintah kerajaan Balanipa. Selanjutnya kelompok ketiga adalah kelompok pemuda, antara lain: R.A. Daud, A.R. Tamma, Andi Tonra, H. Abd. Razak dan lain-lain. Seluruh kelompok merupakan pendukung dalam tubuh KRIS Muda untuk melancarkan setiap gerakan.

## Daftar Pustaka

1. Halim A.E. : Lintasan Perjuangan Kemerdekaan R.I. 1945-1949, di Mandar, Deppen R.I. Kabupaten Majene 1976, Naskah belum terbit.
2. A.R. Tamma : Kelasykaran Kebaktian Islam Muda Divisi II Makassar, Majene tahun 1978. Arsip Nasional Daerah Tk. I Sulawesi Selatan No. 355.
3. A. Mansyur M : Mandar menyambut 17 Agustus 1962 di Majene, Naskah
4. Riri A. Daud : Riwayat Kelasykaran Kesatuan Badan- Badan Perjuangan, Biro P3RI, Kantor Veteran R.I. Reg. 69 III/1950



## BENNIARUNG DATA DAN BESSEKAJUARA DALAM PERJUANGANNYA MELAWAN BELANDA TANA BONE

oleh : Ansaar

IBenni Arung Data atau yang bergelar Sultan Saleha Rabiyyatuddin adalah Raja Bone XXV (1823-1835).

Dia terkenal sebagai pelopor dan penentang keputusan Pemerintah Belanda bersama dengan raja-raja lainnya dalam usaha mengadakan pembaharuan Perjanjian Bungaya tanggal 10 November 1667. Pembaharuan perjanjian itu dilakukan pada tanggal 9 Agustus 1824 tanpa keikutsertaan Bone. Benni Arung Data, Raja Bone, menuntut agar Raja-raja lainnya di Sulawesi Selatan tidak boleh menghadap wakil Pemerintah Belanda di Makassar, jika tidak dengan perantaraan raja Bone atau wakilnya. Tuntutan raja Bone itu ditolak oleh Belanda dan setelah perjanjian itu (9 Agustus 1824), Bone tidak lagi diberikan jabatan kehormatan sebagai "anggota tertua" dari persekutuan. (Abdurrazak, 1989 : 240 : 241).

Baru empat hari setelah Gubernur Jenderal Baron van der Capellen meninggalkan Makassar kembali ke Betawi, maka pada tanggal 17 September 1834, IBenni Arung Data dengan pasukannya menyerang dan memukul mundur pasukan Belanda di daerah Maros dan Pangkep, bahkan dapat memberi bantuan kepada Tanete dalam perlawanan terhadap Belanda. Pertempuran berlangsung dengan sengit dan hebat dengan pengorbanan yang besar pada kedua belah pihak. Dari pihak Belanda tewas Kapten Leclereg, Letnan Kris bersama 53 tentara bawahan, sedangkan dari pihak Bone tewas dan luka-luka sekitar 100 orang. Kekuatan Bone dan sekutunya pada waktu itu ada sekitar 8000 orang menghadapi Belanda dan sekutu- sekutunya dalam medan pertempuran (Ibid, hal : 244).

Setelah pasukan Belanda mendapat bantuan yang besar dari Betawi (Jakarta), maka bersama dengan sekutu-sekutunya (yang telah mengadakan perjanjian pada tanggal 9 Agustus 1824), Belanda melakukan operasinya di pesisir Selatan Sulawesi Selatan. Sekitar Bantaeng telah ditinggalkan oleh pasukan Bone, kecuali sebagian daerah Bulukumba masih tetap dikuasainya. Setelah pesisir Selatan, seperti Bantaeng dan Bulukumba dibersihkan oleh Belanda, pasukan Bone kemudian melanjutkan perjalanannya ke Kajang dan tiba di Sinjai tanggal 18 Maret 1825.

Armada Belanda dibawah pimpinan Jenderal Van Goen tiba di Mangarabombang (Sinjai) pada tanggal 14 Maret 1825 dan menemukan perlawanan yang kuat dari pasukan-pasukan Kerajaan Bone yang dibantu laskar Sinjai sendiri. Beberapa hari lamanya terjadi pertempuran dalam daerah Sinjai, Armada Belanda melanjutkan perjalanannya ke Bone dan tiba di pelabuhan Bajoe tanggal 24 Maret 1825. Akan tetapi hanya berlabuh sekitar 2 mil dari pantai karena banyaknya batu karang dan tempat-tempat yang dangkal.

Bajoe diduduki Belanda tanggal 27 Maret 1825 dan serangan dilanjutkan terhadap kota Watampone. Ternyata kota itu telah dikosongkan raja bersama saudaranya, yaitu Arung Lompu

menyingkir ke Wajo, sedangkan pembesar-pembesar kerajaan menyingkir ke Pasempe, yaitu sebuah tempat pertahanan yang kuat raja Bone di pegunungan. Rencana serangan Belanda terhadap raja dan saudaranya di Wajo melalui Sungai Cenrana, batal karena beberapa faktor antara lain: datangnya musim hujan yang keras, banyak prajurit Belanda diserang malaria dan diare, serta terjadinya Perang Diponegoro (1825-1830) di Jawa.

Tekad raja tetap menentang sampai waktu meninggalnya dalam tahun 1835. Baginda tidak meninggalkan turunan karena Baginda tidak pernah bersuami. Dimakamkan pada pemakaman Lalengbata serta digelar *MatinroE ri Kessi* (Ibid, hal. 246 - 253).

Selama berperang, I Benni Arung Data tidak pernah dikalahkan oleh Belanda sampai meninggalnya pada tahun 1835. Beliau digantikan oleh La Mappasiling Arung Panyili sebagai Raja Bone XXVI (1835-1845). Atas prakarsa Tomarilaleng (Mangkubumi) kerajaan Bone, La Mappangara Arung Sinre, maka pada tanggal 13 Agustus 1838 Arung Panyili menandatangani Perjanjian Bungaya yang diperbaharui. Dan dalam masa pemerintahannya, keamanan dan ketentraman tercipta di Bone serta dia berusaha memajukan perekonomian Rakyat.

La Mappasiling digantikan oleh kemenakannya yang bernama La Parenrengi Arumpugi sebagai raja Bone XXVII (1845-1857). (lihat silsilah raja-raja Kerajaan Bone).

Dia kawin dengan sepupu sekalinya yaitu I Tenriawaru Besse Kajuara. Singkerru Rukka, kemenakan La Parenrengi, tidak setuju dengan pengangkatan La Parenrengi sebagai raja Bone karena merasa bahwa dialah yang lebih berhak atas kedudukan itu. Oleh sebab itu, Singkerru Rukka meninggalkan Bone dan menurut cerita, dia bermukim di Sinjai. Demikian juga halnya dengan Mangkubuminya, terjadi keretakan (1849) yang menyebabkan La Mappangara Arung Sinre meninggalkan Bone dan mendapatkan perlindungan Belanda di Maros. Belanda mengetahui hal ketidaksenangan Singkerru Rukka lalu dia memberi bantuan dalam usaha menantang La Parenrengi.

Pertempuran pun terjadi antara Singkerru Rukka (dengan bantuan Belanda) dan La Parenrengi sebagai Raja Bone.

Ketika La Parenrengi mangkat pada tanggal 16 Pebruari 1857 karena sakit, pertempuran dilanjutkan oleh Besse Kajuara (permaisuri almarhum) yang telah diangkat menjadi Raja Bone XXVIII dengan gelar "Sultan

Ummulhadi". Di dalam menjalankan pemerintahan, Besse Kajuara didampingi oleh ipar/sepupu sekalinya yang bernama To Angcale Arung Amali.

Dengan pengangkatan I Tenriawaru Besse Kajuara menjadi Arumpone, Belanda pada mulanya menaruh pengharapan, bahwa perhubungan antara Belanda dan Bone akan segera menjadi baik kembali. Akan tetapi harapan itu hanya merupakan hayalan saja. Besse Kajuara yang didampingi oleh iparnya justru menunjukkan sikap permusuhan yang lebih keras daripada suaminya almarhum terhadap Belanda. Tuntutan pemerintah Belanda di Makassar untuk berunding sama sekali dianggap sepi oleh raja.

DAFTAR BACAAN

Dia mengusir Dr. B.F. Matthes (bangsa Belanda) yang datang ke Bone dengan maksud hendak mempelajari bahasa Bugis. Dr. B.F. Matthes, dalam tahun 1848 dikirim oleh *Hot Nederlandach Bijbelgenootschap* di negeri Belanda ke Indonesia (khusus daerah Sulawesi Selatan) untuk mempelajari bahasa Bugis dan Makassar dan menerjemahkan kitab Injil kedalam kedua bahasa itu. Rupanya kedatangan Dr. B.F. Matthes di Bone tidak disetujui oleh Besse Kajuara, yang menyebabkan pengusiran terhadap beliau.

Selanjutnya Besse Kajuara memerintahkan supaya semua perahu yang berlayar di perairan Bone (dalam daerah kekuasaannya) memasang bendera Belanda terbalik sebagaimana yang pernah diperintahkan raja Bone La Parenrengi pada tahun 1855.

Berhubung dengan tindakan-tindakan Arumpone Besse Kajuara tersebut, maka akhirnya Belanda memaklumkan perang terhadap Bone pada tanggal 11 Februari 1859. Belanda menyerang dan mendapat bantuan dari Singkerru Rukka. Pertempuran berlangsung di darat dengan sengit. Besse Kajuara langsung memimpin pertempuran bersama dengan lasykar pria dan wanitanya. dari kedua belah pihak jatuh banyak korban manusia, terutama di pihak Bone yang persenjataannya serba kuno.

Melihat Watampone sebagai ibukota Kerajaan Bone tidak dapat dipertahankan lebih lama, maka untuk menjaga jangan sampai ibukota itu hancur karena pertempuran-pertempuran, Arumpone Besse Kajuara bersama pengikut-pengikutnya terpaksa mengambil keputusan untuk meninggalkan segera ibukota dan diadakannya kota terbuka. Baginda bersama pengikut-pengikutnya menyingkir ke Pasampe, sebuah daerah yang terletak di sebelah barat Watampone. Di sana terdapat benteng pertahanan yang kuat dari Kerajaan Bone sejak dahulu. Di sana pulalah baginda bersama pengikut-pengikutnya yang setia melanjutkan perlawanan terhadap Belanda (Abdurrazak, 1989 :255-261).

Ketika bantuan Belanda dari Betawi makin banyak datang (Desember 1859), maka untuk menjaga jangan sampai terlalu banyak rakyat yang gugur dan menderita kerugian harta benda, Besse Kajuara mengambil keputusan untuk segera meninggalkan Pasampe dan daerah Bone. Baginda bersama pengikut-pengikutnya menyingkir ke daerah Soppeng dengan membawa benda-benda *arajang* Bone. Pada tanggal 20 Januari 1860, benda-benda *arajang* (kerajaan) itu diserahkan oleh dua orang anggota dewan Arung PituE kepada pimpinan tentara Belanda di Bone. Dengan kembalinya benda-benda *arajang* itu barulah pemerintah Belanda dapat mengadakan pemilihan Arumpone yang baru sebagai pengganti baginda Besse Kajuara. Singkerru Rukka diangkat menjadi Raja Bone XXIX pada tanggal 31 Januari 1860. Sedangkan Besse Kajuara ke Suppa, tempat kelahirannya dan di sana beliau diangkat oleh rakyat Suppa sebagai Raja Suppa. Arumpone Besse Kajuara mangkat pada tanggal 7 Maret 1860 di Kampung Majennang karena sakit, sehingga baginda digelar "MatinroE ri Majennang" (Ibid, hal.: 266-267)

# DAFTAR BACAAN

Adurrazak Daeng Patunru : Sejarah Bone, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1989 Silsilah raja-raja Kerajaan Bone

Matthies Dr. F. : Sejarah Bone tidak diketahui oleh Besse Kajimpo yang meny...

Kajimpo dan entitasnya supaya semua peristiwa yang berhayat di Bone...  
Besse (Kajimpo) memasing benda berak sebagai mana yang berak...  
dipertahankan raja Bone La Parawangi pada tahun 1857

Belanda dengan imbuhan-tindakan Arampone Besse Kajimpo tersebut maka...  
Belanda memulihkan Bone pada tanggal 11 Februari 1859 Belanda...  
dan mendapat bantuan dari Singkera Rukla Perampunan berak yang di...  
Besse Kajimpo yang memulihkan Bone dengan isak air dan wana...  
dari kotabekas ini adalah banyak korban manusia, termasuk di...  
seperakam

Melihat Walamponne sebagai ibukota Kerajaan Bone tidak dapat dipertahankan lebih lama...  
maka untuk menjaga jangan sampai ibukota itu hancur karena perampunan-perampunan...  
Arampone Besse Kajimpo dengan berbagai-bagai tindakan mengancam perampunan...  
mencoba untuk mempertahankan ibukota dan berbagai-bagai tindakan...  
pengiriman berbagai-bagai tindakan yang terak di sebelah barat Walamponne...  
sana terdapat berbagai-bagai tindakan yang kuat dari Kerajaan Bone sejak dahulu...  
panglima pertama di kerajaan Walamponne yang setia mempertahankan Belanda...  
(Abdurrazak, 1989: 255-261)

Ketika melihat Belanda dari Belau maka banyak orang (Desember 1857) maka untuk...  
menjaga jangan sampai terhalang banyak rakyat yang gugur dan mencedis korban harta benda...  
Besse Kajimpo memulihkan Bone dan segera memulihkan Bone dan daerah Bone...  
Banda pertama berak di Bone Kajimpo yang ke dalam sopan dan sopan...  
Banda pertama Bone Pada tanggal 20 Januari 1860, Banda-Banda Wajene (Kajimpo) ini...  
oleh dua orang anggota dewan Arampone Piliu kepada perampunan tentara Belanda di Bone...  
kemudian Banda-Banda Wajene ini beraklah perampunan Belanda dapat menegakkan...  
Arampone yang baru sebagai perampunan Banda Besse Kajimpo Singkera Rukla...  
Raja Bone XXXI pada tanggal 21 Januari 1860. Sedangkan Besse Kajimpo ke...  
kelahirannya dan di era belia... (Maret 1860 di Kampong Mjennang karena sakit sehingga...  
panglima dibela "Majene" (ibid, hal. 260-261)

# SIKAP DAN PERILAKU GENERASI MUDA TERHADAP PELAKSANAAN UPACARA PERKAWINAN ADAT DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG

Studi Tentang Kesadaran Budaya Siswa-Siswi SLTA

Oleh : Pananrangi Hamid

## 1. Pendahuluan

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan masyarakat kita yang bersifat monopluralistik pemuda atau generasi muda menempati posisi penting sebagai pencetus gagasan kebangsaan, sekaligus menjadi pelopor kebangkitan nasional yang ditandai dengan lahirnya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1908. Dalam hal ini mantan Presiden Republik Indonesia, Soeharto memandang Sumpah Pemuda sebagai satu tonggak sejarah yang sangat monumental bukan hanya karena merupakan puncak dari kebangkitan nasional yang bermula pada lahirnya Gerakan Budi Utomo dua puluh tahun sebelumnya, tetapi sekaligus merupakan awal babak baru dalam sejarah pergerakan perjuangan bangsa kita. (Team Pembina Penatar dan bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, th:177).

Menyadari pentingnya fungsi dan peranan pemuda dalam sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara, maka pakar menumbuh kembangkan aneka macam konsep ideologis atau konsep budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur, semangat kepeloporan dan jiwa kebangsaan. Demikian maka Taufik Abdullah menyatakan antara lain bahwa konsep "Pemuda harapan bangsa", Pemuda pemilik masa depan, merupakan konsep kultural yang memperlihatkan betapa saratnya nilai yang telah terletak pada kata pemuda tersebut (1974:1). Namun dewasa ini timbul berbagai masalah sosial budaya termasuk masalah kepemudaan yang merupakan negatif dari penerapan sistem teknologi modern.

Dalam era globalisasi yang secara fundamental didorong oleh jaringan sistem teknologi telekomunikasi modern menyebabkan semakin derasnya arus informasi antar negara, bahkan antara benua dengan segala dampak negatif yang timbul akibat globalisasi ialah masuknya nilai-nilai budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sehubungan dengan itu pula, pememfaatan sistem teknologi modern di satu sisi mendorong timbulnya aspirasi-aspirasi baru pada generasi muda, namun di lain sisi sebagian pemuda di wilayah perkotaan cenderung tidak memiliki kepastian terhadap masa depan. Malahan tidak kurang dari mereka terperosok dalam kemerosotan moral dan penyalahgunaan obat-obatan narkotika (Taufik Abdullah, 1982: 40-41).

Menyadari akibat fatal yang timbul akibat penerapan teknologi modern yang semakin canggih, maka pembinaan dan pengembangan generasi muda perlu dibarengi dengan pemahaman tentang kebudayaan nasional yang berakar pada kebudayaan daerah di seluruh kawasan nusantar. Sehubungan dengan itu penulis teras terpanggil untuk mengkaji dan mengungkapkan kesadaran budaya generasi muda, khusus dalam kaitannya dengan perkawinan



adat di daerah Sulawesi Selatan.

Batas pengertian generasi muda dalam artikel ini mengacu pada penerapan Inter Regional Seminar on the Training of Professional Voluntary Youth Leaders (Denmark, 1969) yang diselenggarakan oleh UNESCO, yaitu meliputi putera dan puteri yang berusia 12 sampai 25 tahun (Lihat Taufik Abdullah, 1982 : 34). Sesuai dengan rumusan tersebut, maka secara teknis operasional sasaran pengkajian ditujukan kepada 400 siswa SLTA yang dipilih secara proporsional dari tiga sekolah, yaitu SMU Negeri 1 Ujung Pandang; SMU Swasta Athirah Ujung Pandang; STM Pembangunan Ujung Pandang. Sedangkan materi bahasan mencakup 3 hal pokok, yaitu pengetahuan sikap dan perilaku budaya tradisional generasi muda.

## 2. Pengetahuan Budaya Generasi Muda Terhadap Perkawinan Adat

Sistem perkawinan adat dalam setiap suku bangsa termasuk suku-suku bangsa di daerah Sulawesi Selatan setidaknya memiliki lima jenis pengetahuan tradisional yang bertalian dengan pelaksanaan upacara perkawinan adat, masing-masing sebagai berikut: istilah upacara perkawinan adat; serta proses pelaksanaan upacara perkawinan adat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuesioner ternyata sebagian terbesar siswa-siswi SLTA, khususnya di sekolah yang dijadikan sasaran penelitian ini mengetahui istilah upacara perkawinan adat di daerah masing-masing. Data selengkapnya dikemukakan dalam tabel di bawah ini:

TABEL 1. PENGETAHUAN BUDAYA TRADISIONAL GENERASI MUDA TERHADAP ISTILAH UPACARA PERKAWINAN ADAT DI DAERAH ASAL DIRINCI MENURUT FREKWENSI DAN PERSENTASE

| No. | Pengetahuan Siswa-siswa | Frekwensi (Resp) | Presentase (%) |
|-----|-------------------------|------------------|----------------|
| 1.  | Tahu                    | 227              | 56.75          |
| 2.  | Tidak tahu              | 173              | 43.25          |
|     | Jumlah                  | 400              | 100.00         |

Sumber: Hasil Kuesioner (1977).-I

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa dari seluruh responden hanya terdapat sekitar 43,25 % menyatakan tidak mengetahui istilah perkawinan adat di daerah asal mereka. Selebihnya tidak kurang dari 56,75% di antara responden menyatakan tahu mengenai hal tersebut. Keadaan ini merupakan salah satu bukti bahwa kendati di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan kota-kota lainnya banyak pemuda yang terpengaruh, bahkan tidak kurang dari mereka mengambil alih unsur-unsur kebudayaan asing namun sebagian dari pemuda yang masih duduk mengenal istilah perkawinan adat yang merupakan bagian dari kebudayaan tradisional.

Para siswa SLTA yang menyatakan tidak tahun tentang istilah perkawinan adat di daerah asalnya sebagian besar berasal dari berbagai pulau di luar Sulawesi. banyak di antara mereka sudah menetap di Ujung pandang sejak masih kanak-kanak, bahkan tidak kurang dari

mereka ternyata lahir di kota ini. Demikianlah maka istilah perkawinan adat di daerah asal sedang orang tua masing-masing, tidak diketahuinya.

Dalam kaitannya dengan sistem perhitungan waktu yang dianggap untuk melakukan perkawinan adat di daerah asal masing-masing ternyata lebih banyak siswa menyatakan tidak tahu dari pada mereka yang tahu mengenai hal dimaksud (lihat tabel 2).

TABEL 2 PENGETAHUAN SISWA-SISWA SLTA MENGENAI PERHITUNGAN WAKTU YANG BAIK UNTUK MELAKSANAKAN UPACARA PERKAWINAN DIRINCI MENURUT FREKWENSI DAN PRESENTASE

| No. | Pengetahuan Siswa-siswa | Frekwensi (Resp) | Presentase (%) |
|-----|-------------------------|------------------|----------------|
| 1.  | Tahu                    | 117              | 29.25          |
| 2.  | Tidak tahu              | 283              | 70.75          |
|     | Jumlah                  | 400              | 100.00         |

Sumber: Hasil Kuesioner (1977).

Menurut data tersebut di atas ternyata bahwa dari seluruh jumlah responden setidaknya masih ada sekitar 29,25% yang tahu tentang pengetahuan tradisional khusus mengenai waktu yang paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adat di daerah asal mereka. Sementara di lain pihak tidak kurang dari 70,75% di antara mereka tidak mengetahui tentang perhitungan waktu baik dan buruk untuk pelaksanaan upacara dimaksud. Keadaan ini tidak mengherankan, sebab dalam banyak suku bangsa pengetahuan tentang waktu-waktu baik dan waktu-waktu buruk biasanya diketahui secara terbatas oleh orang tua-tua yang terhitung arif bijaksana, antara lain seperti pawang. Namun dalam kelompok-kelompok etnik yang sudah mengenal aksara seperti masyarakat Bugis, Makassar biasanya memiliki sistem pengetahuan tradisional yang tercatat dalam naskah kuno.

Dari seluruh siswa-siswi SLTA yang mengetahui perhitungan waktu yang dianggap paling baik untuk melaksanakan upacara dan pesta perkawinan adat di daerah asal mereka dapat dibagi menjadi enam kelompok menurut sumbernya, masing-masing seperti terlihat dalam tabel di bawah ini:

TABEL 3 PENGETAHUAN SISWA-SISWA SLTA MENGENAI PERHITUNGAN WAKTU YANG BAIK UNTUK MELAKSANAKAN UPACARA PERKAWINAN DIRINCI MENURUT SUMBERNYA

| No. | Sumber Pengetahuan | Frekwensi (Resp) | Presentase (%) |
|-----|--------------------|------------------|----------------|
| 1.  | Kakek/Nenek        | 36               | 30.77          |
| 2.  | Orang tua          | 64               | 54.70          |
| 3.  | Kerabat            | 3                | 2.56           |
| 4.  | Guru               | 8                | 6.84           |
| 5.  | Teman              | 2                | 1.71           |
| 6.  | Buku               | 4                | 3.42           |
|     | Jumlah             | 117              | 100.00         |

Sumber: Hasil Kuesioner (1977).-

Data tersebut di atas membuktikan bahwa unit keluarga dan kelompok kekerabatan paling berperan dalam rangka penerusan pengetahuan budaya tradisional dari generasi ke generasi. Dalam hal ini sekitar 54,70 % dari 117 orang siswa-siswi SLTA mendapatkan dari orang tua masing-masing, perihal sistem pengetahuan tradisional yang bertalian dengan waktu, baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adat. Sedangkan mereka yang memperoleh pengetahuan melalui pemberitahuan kakek/ nenek tidak kurang dari 30,77 % dan mereka yang mendapatkan pengetahuan dari anggota kerabat hanya meliputi 2,56 % siswa-siswi lainnya mendapatkan pengetahuan, baik dari guru di sekolah masing-masing maupun dari teman dan hasil bacaan dari buku-buku.

Mengenai tingkat pengetahuan siswa-siswi SLTA yang bertalian dengan nama perangkat pakaian pengantin sampai dengan tahun 1997 ternyata relatif masih rendah. Hal ini terbukti dari hasil pengolahan kuesioner yang menunjukkan bahwa hanya berkisar 163 orang (40,75 %) yang mengetahui nama perangkat pakaian dan perhiasan pengantin pria. Sedangkan mereka yang mengetahui nama perangkat pakaian dan perhiasan pengantin wanita di daerah asal masing-masing tidak lebih dari 173 orang atau 43,25 %.

Dalam kaitannya dengan pengetahuan siswa-siswi SLTA khusus menyangkut jenis perlengkapan upacara perkawinan adat ternyata hasil kuesioner menunjukkan gejala yang cukup bervariasi, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 4 PENGETAHUAN SISWA-SISWI SLTA TENTANG JENIS PERLENGKAPAN UPACARA PERKAWINAN ADAT MENURUT FREKWENSI DAN PERSENTASENYA

| No. | Pengetahuan Siswa-siswa | Frekwensi (Resp) | Presentase (%) |
|-----|-------------------------|------------------|----------------|
| 1.  | Tidak tahu              | 276              | 69.00          |
| 2.  | Tahu 1 - 3              | 91               | 22.75          |
| 3.  | Tahu 4 - 6              | 30               | 7.50           |
| 4.  | Tahu semua              | 3                | 0.75           |
|     | Jumlah                  | 400              | 100.00         |

Sumber : Hasil Kuesioner (1977) :

Menurut data seperti tertera dalam tabel 4 tersebut di atas ternyata bahwa dari 400 responden (siswa-siswi SLTA) hanya terdapat sebanyak 124 orang (31 %) mengetahui jenis-jenis perlengkapan upacara perkawinan adat di daerah asalnya.

Selebihnya tidak kurang dari 276 orang ternyata tidak mengetahui satu pun jenis perlengkapan upacara perkawinan adat. Keadaan ini menunjukkan kurangnya keterlibatan generasi muda di dalam proses pelaksanaan perkawinan adat, terutama bagi siswa-siswi pendatang yang sudah menetap di Kotamadya Ujung Pandang sejak masa kanak-kanak ataupun bagi mereka yang memang lahir di kota ini. Anggapan tersebut sesuai dengan data yang dikemukakan secara rinci dalam tabel berikut di bawah ini :

TABEL 5 PENGETAHUAN SISWA-SISWA SLTA PROSES PELAKSANAAN UPACARA PERKAWINAN ADAT DI DAERAH ASAL MASING-MASING DIRINCI MENURUT FREKWENSI DAN PERSENTASENYA

| No. | Pengetahuan Siswa-siswa | Frekwensi (Resp) | Presentase (%) |
|-----|-------------------------|------------------|----------------|
| 1.  | Tidak tahu              | 253              | 64.25          |
| 2.  | Tahu                    | 147              | 36.75          |

Sumber : Hasil Kuesioner, 1997.-

Data tersebut menunjukkan bahwa dari 400 responden yang terdiri atas siswa-siswi SLTA di lingkungan sekolah yang diteliti hanya terdapat sebesar 36,75 % yang menyatakan tahu mengenai proses pelaksanaan upacara perkawinan adat di daerah asal mereka. Responden yang menyatakan tidak tahu mengenai hal tersebut cukup banyak yaitu tidak kurang 253 orang atau sekitar 63,25 %.

Banyaknya siswa-siswi SLTA yang tidak mengetahui proses pelaksanaan perkawinan adat di daerah asal mereka antara lain dipengaruhi oleh kurangnya perhatian para siswa-siswi itu sendiri untuk mencari informasi terutama melalui ibu dan ayah atau pun dari anggota kerabat lainnya dalam lingkungan keluarga masing-masing. Selain dari itu, banyak siswa yang tidak pernah mengikuti upacara perkawinan adat di daerah asalnya, antara lain karena mereka sudah bertempat tinggal di kota Ujung Pandang sejak usia kanak-kanak hingga sekarang. Semua itu turut mewarnai sikap dan perilaku budaya generasi muda terhadap upacara tradisional khusus menyangkut perkawinan adat.

### 3. Sikap Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat

Dalam usaha mengungkapkan sikap generasi muda khusus bagi siswa-siswi SLTA terhadap upacara perkawinan adat di daerah asal masing-masing, fokus pengkajian dalam artikel ini diarahkan pada empat materi pokok yang dikemukakan secara berturut-turut di bawah ini :

#### 3.1. Sikap dalam menghadiri upacara perkawinan adat

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang terjaring melalui daftar kuesioner, ternyata sebagian terbesar siswa-siswi SLTA di Kotamadya Ujung Pandang setidaknya pernah ikut menghadiri upacara perkawinan adat daerah asalnya. Mereka yang tidak pernah hadir upacara dimaksud tidak lebih dari 16 orang atau sekitar 4,00 % . Data selengkapnya dipaparkan dalam tabel berikut di bawah ini:

TABEL 6 KEHADIRAN SISWA-SISWA SLTA DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT DAERAH ASAL DIRINCI MENURUT FREKWENSINYA DAN PERSENTASE

| No. | Kehadiran dalam upacara perkawinan | Frekwensi (Resp) | Presentase (%) |
|-----|------------------------------------|------------------|----------------|
| 1.  | Tidak pernah hadir                 | 16               | 4.00           |
| 2.  | Kadang-kadang                      | 282              | 70.50          |
| 3.  | Sering                             | 81               | 20.25          |
| 4.  | Selalu                             | 21               | 5.25           |
|     | Jumlah                             | 400              | 100.00         |

Sumber: Hasil Kuesioner, 1997.-

Data tersebut di atas membuktikan bahwa setidaknya terdapat sebanyak 282 orang siswa (responden) atau sekitar 70,50 % menyatakan kadang-kadang menghadiri upacara perkawinan adat daerah asal masing-masing. Sedangkan mereka yang ternyata selalu menghadiri upacara serupa tidak kurang dari 21 orang atau sekitar 5,25 %. Keadaan tersebut mencerminkan sikap positif siswa-siswi SLTA selaku komponen generasi muda terhadap pelaksanaan upacara perkawinan adat yang telah tumbuh dan berkembang di daerah asal mereka, secara turun temurun. Sikap positif tersebut dengan sendirinya pula turut mendukung kelestarian unsur-unsur kebudayaan tradisional (perkawinan adat) di daerah-daerah dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia.

### 3.2. Keinginan generasi muda menikah dengan upacara perkawinan daerah asal

Salah satu sikap generasi muda terhadap keberadaan unsur-unsur kebudayaan tradisional tercermin pada keinginan pemuda-pemudi untuk menikah dengan upacara perkawinan adat daerah masing-masing. Dari hasil pengolahan kuesioner yang diajukan kepada 400 siswa-siswi SLTA di Kotamadya Ujung Pandang diperoleh data, bahwa sebagian terbesar dari responden (55,50 %) menyatakan keinginan untuk menikah dengan upacara perkawinan adat daerah asal sendiri. Selebihnya tidak lebih dari 178 orang (sekitar 44,50 %) memberikan pernyataan yang cukup bervariasi (lihat tabel 7)

TABEL 7 KEINGINAN SISWA-SISWI SLTA MENIKAH DENGAN UPACARA DAERAH ASAL DIRINCI MENURUT FREKWENSI DAN PERSENTASENYA

| No. | Sikap siswa-siswi SLTA | Frekwensi (Resp) | Presentase (%) |
|-----|------------------------|------------------|----------------|
| 1.  | Tidak ingin            | 24               | 6.00           |
| 2.  | Ragu-ragu              | 78               | 19.50          |
| 3.  | Ingin                  | 222              | 55.50          |
| 4.  | Sangat ingin           | 78               | 19.00          |
|     | Jumlah                 | 400              | 100.00         |

Sumber: Hasil Kuesioner, 1997.-

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa hanya 24 orang (6 %) dari seluruh responden menyatakan tidak ingin kawin dengan upacara adat daerah asal. Selebihnya terdiri atas 55,50 % menyatakan ingin dan tidak kurang dari 19 % menyatakan sangat ingin menikah dengan upacara perkawinan daerah asal. Sementara itu terdapat sekitar 19,50 % dari seluruh responden menyatakan ragu-ragu.

Keadaan dan pernyataan responden seperti dikemukakan di atas merupakan refleksi dari sikap generasi muda yang ternyata sangat positif terhadap proses kelangsungan sistem pesta/upacara adat perkawinan tradisional. Pernyataan (statement) tersebut relevan dengan data yang dikemukakan secara terinci pada bahasan berikutnya dalam artikel ini.



### 3.3. Sikap generasi muda terhadap pelestarian upacara perkawinan adat

Dalam menanggapi gagasan tentang perlunya pelestarian unsur-unsur kebudayaan tradisional, khususnya upacara perkawinan adat generasi muda menunjukkan sikap budaya yang cukup bervariasi. Sebagian besar dari mereka menunjukkan sikap positif, di mana setidaknya 219 responden (54,75%) menyatakan sangat perlu melestarikan upacara perkawinan adat. Data selengkapnya dikemukakan dalam tabel berikut ini:

TABEL 8 SIKAP GENERASI MUDA TERHADAP PERLUNYA DILESTARIKAN UPACARA PERKAWINAN ADAT DIRINCI MENURUT FREKWENSI DAN PERSENTASENYA

| No. | Sikap siswa-siswi   | Frekwensi (Resp) | Presentase (%) |
|-----|---------------------|------------------|----------------|
| 1.  | <i>Tidak tahu</i>   | 5                | 1.25           |
| 2.  | <i>Ragu-ragu</i>    | 9                | 2.25           |
| 3.  | <i>Perlu</i>        | 167              | 41.75          |
| 4.  | <i>Sangat perlu</i> | 219              | 54.75          |
|     | <i>Jumlah</i>       | 400              | 100.00         |

Sumber: Hasil Kuesioner, 1997.

Menurut rincian data seperti tertera dalam tabel tersebut di atas jelaslah bahwa dari 400 responden yang terdiri atas komponen generasi muda di lingkungan SLTA hanya terdapat sebanyak 5 orang atau tidak lebih dari 1,25% menyatakan upacara perkawinan adat daerah asal tidak perlu dilestarikan. Sementara itu terdapat sekelompok responden yang jumlahnya tidak lebih dari 9 orang (2,25%) ragu-ragu atau tidak memberikan pernyataan secara pasti apakah upacara perkawinan adat daerah asal perlu ataukah tidak perlu dilestarikan.

Apabila dalam uraian tersebut di atas dikemukakan mengenai adanya sebagian kecil kelompok siswa-siswi SLTA menyatakan tidak perlu dilestarikan upacara perkawinan adat daerah asal, maka di kubu yang lain ternyata ada sebanyak 167 responden (siswa-siswi SLTA) atau sekitar 41,75% menganggap upacara perkawinan adat perlu dilestarikan. Bahkan lebih banyak lagi dari itu, setidaknya ada sekitar 219 orang (54,75%) dari seluruh responden bukan hanya menyatakan perlu, tetapi malahan sangat perlu adanya usaha melestarikan upacara perkawinan adat daerah asal.

### 3.4. Sikap generasi muda terhadap perubahan upacara perkawinan adat

Sikap generasi muda terhadap keberadaan unsur-unsur kebudayaan tradisional dapat pula dikaji melalui refleksinya yang terwujud dalam pernyataan sikap mereka terhadap gagasan perubahan upacara perkawinan adat daerah asal. Dalam hal ini siswa-siswi SLTA di Kotamadya Ujung pandang sebagian besar terbesar menyatakan bahwa upacara perkawinan adat daerah adat tidak perlu diubah, kendati dengan dalih untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman.

Selain dari kelompok siswa-siswi yang beranggapan upacara perkawinan adat tidak perlu diubah, maka di lain pihak terdapat pula sekelompok siswa-siswi di lingkungan SLTA menganggap

sangat perlu dan kelompok terakhir ternyata ragu-ragu dalam memberikan pernyataan.

Pengkajian secara lebih mendalam mengenai sikap generasi muda terhadap perubahan upacara perkawinan adat daerah asal, dapat dilakukan menurut data sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini:

TABEL 9 SIKAP GENERASI MUDA TERHADAP PERUBAHAN PERKAWINAN ADAT DIRINCI MENURUT FREKWENSI DAN PERSENTASENYA

| No. | Sikap siswa-siswi | Frekwensi (Resp) | Presentase (%) |
|-----|-------------------|------------------|----------------|
| 1.  | Tidak perlu       | 5                | 1.25           |
| 2.  | Ragu-ragu         | 9                | 2.25           |
| 3.  | Perlu             | 167              | 41.75          |
| 4.  | Sangat perlu      | 219              | 54.75          |
|     | Jumlah            | 400              | 100.00         |

Sumber : Hasil Kuesioner, 1997.-

Dari data tersebut di atas terbukti bahwa sampai sekarang sebagian terbesar siswa-siswi SLTA di Kota Madya Ujung Pandang bersikap menolak gagasan perubahan terhadap upacara perkawinan adat daerah masing-masing. Dalam hal ini tidak kurang dari 278 orang responden (69,50%) menyatakan secara tegas, bahwa perubahan tersebut tidak perlu.

Kelompok kedua berjumlah 86 orang responden (21,50%) merupakan kelompok siswa-siswi yang tidak dapat memberikan pernyataan secara tegas atau dengan istilah lain ragu-ragu. Sementara itu hanya terdapat sebanyak 27 orang responden (7,25%) menyatakan perubahan itu perlu. Selebihnya tidak lebih dari 7 orang responden (1,75%) bersikap sangat mendukung dan menyatakan sangat perlu adanya perubahan upacara perkawinan adat di daerah asal masing-masing.

Perbandingan jumlah dan persentase antara kelompok responden yang bersikap menolak terhadap perubahan upacara perkawinan adat daerah asal, dengan demikian jauh lebih banyak dari pada kelompok responden yang mendukung gagasan perubahan upacara dimaksud.

#### 4. Perilaku Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat

##### 4.1. Perilaku dalam menghadiri upacara perkawinan adat

Dalam setiap suku bangsa upacara perkawinan dianggap sebagai suatu peristiwa penting. Sehubungan dengan itu pelaksanaan suatu perkawinan biasanya dihadiri bukan hanya oleh anggota kerabat kedua mempelai, tetapi juga dihadiri oleh anggota masyarakat, tetangga dan handai taulan dari kedua pihak keluarga yang bersangkutan.

Mengenai perilaku generasi muda di Kotamadya Ujung Pandang dapat dikemukakan dalam tabel berikut di bawah ini :

TABEL 10 PERILAKU SIWA-SISWI SLTA DALAM MENGHADIRI UPACARA PERKAWINAN ADAT DI LINGKUNGAN KERABAT DIRINCI MENURUT FREKWENSI DAN PERSENTASENYA

| No. | Sikap siswa-siswi   | Frekwensi (Resp) | Presentase (%) |
|-----|---------------------|------------------|----------------|
| 1.  | Tidak pernah hadir  | 13               | 3.25           |
| 2.  | Kadang-kadang hadir | 228              | 57.00          |
| 3.  | Seringkali hadir    | 92               | 23.00          |
| 4.  | Selalu hadir        | 67               | 16.75          |
|     | Jumlah              | 400              | 100.00         |

sumber: Hasil Kuesioner, 1997.-

Menurut data seperti tertera dalam tabel tersebut di atas jelaslah bahwa dari seluruh jumlah responden hanya terdapat 13 orang siswa-siswi SLTA (3,25%) menyatakan tidak pernah menghadiri upacara perkawinan adat daerah asal, khususnya di lingkungan kerabat sendiri. sebaliknya terdapat sebanyak 67 orang (16,75%) menyatakan selalu menghadiri upacara perkawinan anggota kerabatnya. Namun frekuensi tertinggi ialah kelompok responden yang menyatakan kadang-kadang hadir dalam upacara perkawinan dimaksud.

Mengenai siswa-siswi yang menyatakan tidak pernah menghadiri upacara perkawinan adat di lingkungan keluarganya, secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor penyebab utama. Pertama karena daerah asal mereka berada di tempat yang cukup jauh antara lain seperti pulau Jawa, Madura, Sumatera, Kalimantan. Keadaan tersebut mengakibatkan sulitnya siswa-siswi bersangkutan untuk pulang kampung manakala ada anggota kerabat mereka yang melangsungkan pernikahan dengan upacara perkawinan adat. Faktor kedua ialah karena sebagian besar kelompok siswa-siswi tersebut di atas tidak memiliki anggota kerabat yang melakukan upacara perkawinan adat daerah asal di Kota madya Ujung Pandang. Demikianlah maka terdapat sejumlah siswa-siswi SLTA yang ternyata tidak menghadiri pesta atau upacara perkawinan adat daerah asal masing-masing.

Mengenai perilaku budaya generasi dalam menghadiri undangan upacara perkawinan adat di luar lingkungan anggota kerabat sendiri dapat disimak dari data yang tertera dalam tabel berikut di bawah ini :

TABEL 10 PERILAKU SIWA-SISWI SLTA DALAM MENGHADIRI UPACARA PERKAWINAN ADAT DI LINGKUNGAN KERABAT DIRINCI MENURUT FREKWENSI DAN PERSENTASENYA

| No. | Sikap siswa-siswi   | Frekwensi (Resp) | Presentase (%) |
|-----|---------------------|------------------|----------------|
| 1.  | Tidak pernah hadir  | 13               | 3.25           |
| 2.  | Kadang-kadang hadir | 228              | 57.00          |
| 3.  | Seringkali hadir    | 92               | 23.00          |
| 4.  | Selalu hadir        | 67               | 16.75          |
|     | Jumlah              | 400              | 100.00         |

Sumber: hasil Kuesioner, 1997 -

Data tersebut di atas menunjukkan, bahwa sebagian terbesar siswa-siswi SLTA di Kotamadya Ujung Pandang (70%) menyatakan kadang-kadang menghadiri undangan upacara perkawinan di luar lingkungan kerabat orang lain. Bahkan tidak kurang dari 25 responden ternyata selalu hadir dalam upacara tradisional, khusus jenis upacara perkawinan adat daerah asal. Ini berarti pula bahwa sebagian besar siswa-siswi SLTA telah turut memanfaatkan unsur-unsur teknologi moderen yang berasal dari bangsa-bangsa asing, namun di lain sisi mereka tetap berperilaku positif dalam memenuhi undangan upacara perkawinan adat.

4.2. Perilaku siswa-siswi SLTA (generasi muda) dalam membantu pelaksanaan upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat Refleksi dari kesadaran budaya generasi muda antara lain terlihat pula pada keikutsertaan mereka dalam tugas-tugas pelaksanaan upacara perkawinan adat. Dalam hal ini hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa sebagian terbesar siswa-siswi SLTA menyatakan pernah mendapat tugas khusus dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat di lingkungan anggota kerabat sendiri. Agar jelasnya dapat dikemukakan data sebagaimana tertera dalam tabel berikut di bawah ini :

TABEL 11 PERILAKU GENERASI MUDA DALAM MENGHADIRI UNDANGAN UPACARA PERKAWINAN ADAT DI LUAR KERABAT SENDIRI DIRINCI FREKWENSI DAN PERSENTASENYA

| No. | Sikap siswa-siswi   | Frekwensi (Resp) | Presentase (%) |
|-----|---------------------|------------------|----------------|
| 1.  | Tidak hadir         | 43               | 10.75          |
| 2.  | Kadang-kadang hadir | 280              | 70.00          |
| 3.  | Seringkali hadir    | 52               | 13.00          |
| 4.  | Selalu hadir        | 25               | 6.25           |
|     | Jumlah              | 400              | 100.00         |

Sumber: Hasil Kuesioner, 1997 -

Dari data tersebut di atas terlihat bahwa setidaknya 250 orang responden (62,5 %) dari seluruh responden (siswa-siswi SLTA) Di Kotamadya Ujung Pandang pernah mendapat tugas khusus dalam upacara perkawinan adat daerah masing-masing. Selebihnya adalah kelompok

responden sebanyak 150 orang atau tidak lebih dari 37,5 % tidak pernah mendapat tugas khusus berkenaan dengan pelaksanaan upacara perkawinan adat.

Keadaan tersebut berarti pula bahwa sebagian besar kelompok siswa-siswi SLTA selaku komponen generasi muda khusus di Kotamadya Ujung Pandang memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku positif dalam rangka melestarikan sistem upacara perkawinan adat daerah asal masing-masing. Kesadaran budaya kaula muda itu sendiri sangat positif dalam rangka pembinaan dan pengembangan pembangunan kebudayaan daerah maupun kebudayaan Nasional Indonesia.

#### 4.3. Perilaku generasi muda dalam mengenakan pakaian adat

Perilaku budaya generasi muda tercermin juga dalam memilih jenis pakaian yang dikenakan pada saat mereka hadir dalam upacara perkawinan adat. Dalam hal ini perilaku responden cukup bervariasi, sesuai dengan data yang tertera pada tabel di bawah ini :

TABEL 13 PERILAKU GENERASI MUDA DALAM MEMILIH JENIS PAKAIAN YANG DIKENAKAN PADA SAAT MENGHADIRI UPACARA PERKAWINAN DIRINCI MEURUT FREKWENSI DAN PERSENTASENYA

| No. | Perilaku siswa-siswi | Frekwensi (Resp) | Presentase (%) |
|-----|----------------------|------------------|----------------|
| 1.  | Bebas                | 13               | 3.25           |
| 2.  | Ragu-ragu            | 83               | 20.75          |
| 3.  | Pakaian daerah       | 80               | 20.00          |
| 4.  | Pakaian sopan        | 224              | 56.00          |
|     | Jumlah               | 400              | 100.00         |

Sumber : Hasil Kuesioner, 1997.

Berdasarkan data tersebut di atas jelaslah bahwa sebagian terbesar kelompok responden cenderung mengenakan pakaian sopan dalam menghadiri upacara perkawinan adat daerah asalnya. Dalam hal ini tidak kurang dari 56 % siswa-siswi SLTA memilih jenis pakaian sopan, sedangkan mereka yang berpakaian adat daerah asal pakaian bebas tidak lebih dari 3,25 %.

Dari hasil analisa tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa sekalipun banyak nilai-nilai budaya asing yang terserap dalam kehidupan masyarakat Indonesia, akibat modernisasi namun hal tersebut belum sampai memusnahkan kecintaan generasi muda terhadap jenis-jenis pakaian yang terhitung sopan. Memang tidak dapat dibantah adanya siswa-siswi SLTA yang cenderung memiliki kegemaran mengenakan jenis pakaian bebas untuk menghadiri pesta / upacara perkawinan adat, tetapi jumlah mereka masih relatif minimal jika dibandingkan dengan mereka yang memilih pakaian sopan di samping pakaian adat daerah asal masing-masing.

#### 5. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan ternyata bahwa sampai dengan tahun 1997 siswa-siswi di lingkungan SLTA tetap memiliki kesadaran budaya tradisional cukup tinggi, kendati unsur-unsur teknologi modern sudah banyak terserap dalam kehidupan



masyarakat di Kotamadya Ujung Pandang. Kesadaran budaya siswa-siswi SLTA selaku komponen generasi muda tercermin pada aspek pengetahuan, sikap dan perilaku budaya bertalian dengan pelaksanaan upacara perkawinan daerah asal mereka.

Pengetahuan siswa-siswi SLTA di lingkungan sekolah yang menjadi sasaran penelitian, khusus mengenai istilah upacara perkawinan adat daerah asal mencapai frekuensi dan persentase cukup tinggi, yaitu di atas 50 % atau jelasnya 56,75 %. Namun pengetahuan mereka tentang aspek waktu baik untuk upacara perkawinan adat serta nama jenis perangkat pakaian adat pengantin ternyata rata-rata tidak mencapai 50 %.

Sikap siswa SLTA terhitung positif dalam hal frekuensi kehadiran mereka dalam upacara perkawinan adat, keinginan menikah dengan upacara perkawinan adat daerah asal. Dalam menanggapi gagasan pelestarian upacara perkawinan adat setidaknya 54,75% bersikap mendukung secara penuh dan sekitar 69,5 % menyatakan sikap tidak setuju atas gagasan perubahan terhadap upacara perkawinan adat daerah asal.

Perilaku siswa-siswi SLTA dalam menghadiri upacara perkawinan di lingkungan kerabat sendiri mencapai 96,25 %, sedangkan persentase mereka yang menghadiri upacara perkawinan 89,25 %. dalam hal pemilihan jenis pakaian yang dikenakan dalam menghadiri upacara perkawinan adat hanya 3,25 % memilih pakaian bebas. Selebihnya sebanyak 20 % memilih pakaian daerah dan tidak kurang dari 56 % memilih jenis pakaian sopan.

Dalam kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional Indonesia kesadaran budaya generasi muda di Kotamadya Ujung Pandang merupakan faktor pendukung, sekaligus menjadi salah satu potensi besar sebagai pewaris nilai-nilai luhur budaya bangsa.

#### DAFTAR BACAAN

- Abdullah, Dr. Taufik, Ed : *Pemuda dan Perubahan Sosial*, LP3ES, Jakarta.
- Pegawai Republik Indonesia, Team Pembinaan Penatar dan Bahan Penataran (t.th) : *Bahan Referensi Penataran*, Team Pembinaan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Jakarta
- Republik Indonesia : *Garis-Garis Besar haluan Negara Republik Indonesia 1993*, Beringin Jaya, Semarang
- Majelis Penusyawaratan Rakyat (1993)
- Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat. 1997
- Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa di Kalangan Generasi Muda*, Kerangka Acuan-Term of Reference/T.O.R. Jakarta
- Penelitian dan Pengkajian Aspek Kebudayaan Nasional*, Pengetahuan Sikap kepercayaan dan perilaku budaya Tradisional di Kotamadya Ujung Pandang, Jakarta.

## LEGENDA ASAL MULA PENAMAAN DANAU "MAWANG"

Oleh : Nur Alam Saleh

Penamaan suatu daerah atau tempat-tempat tertentu di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Sulawesi Selatan, biasanya sangat erat kaitannya dengan asal mula yang di latar belakang kejadian penting pada masyarakat sebelumnya. Latar belakang penamaan daerah maupun suatu tempat tertentu tersebut, terkadang ada yang berhubungan dengan alam gaib maupun super natural, peristiwa sejarah ataupun hal-hal yang dianggap unik dan spesifik yang terjadi pada masa itu. Selanjutnya masyarakat yang bermukim pada daerah atau tempat itu melestarikannya dan mewariskannya dari satu generasi ke generasi lainnya.

Tentang asal mula penamaan suatu daerah atau tempat tertentu merupakan salah satu bagian dari ceritera rakyat atau dengan kata lain tergolong ke dalam tradisi lisan. Menurut Ian Harold Brundvand ceritera yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, dikategorikan sebagai legenda setempat (James Danandjaja, 1994:75).

Demikian halnya di Propinsi Sulawesi Selatan yang masyarakatnya terdiri atas empat suku bangsa, juga meyakini penamaan suatu daerah atau suatu tempat mempunyai arti tersendiri. Pada masyarakat sukku Makassar di Kabupaten Gowa sejak lama mempunyai legenda asal mula penamaan Danau "Mawang". Danau yang luasnya sekitar 61 Hektar Are itu, berlokasi di Kecamatan Parang Loe tepatnya di Kelurahan Borongloe, oleh masyarakat setempat memanfaatkan sebagai tempat pemeliharaan ikan mas. Selain itu danau ini dapat dijadikan sebagai tempat obyek wisata, karena sangat ditunjang dengan pemandangannya yang cukup indah.

Legenda tentang asal mula penamaan Danau "Mawang" ini, diawali di sebuah kampung yang bernama "Tanrara" pada sekitar abad XVI sesudah Masehi. Pada masa itu hiduplah seorang sakti (panrita) yang oleh masyarakat setempat menyebutnya dengan nama "Panri Tanrara". Selain sebagai seorang cendekiawan juga mempunyai profesi sebagai tukang emas. Demikian pula ketika diberikan kepercayaan untuk menjabat sebagai Kepala Kampung dengan gelar "Dampang Tanrara", dia sangat dicintai oleh rakyatnya karena memerintah secara adil dan bijaksana. Karena itulah baik masyarakat Tanrara maupun Panri sendiri hidupnya cukup sejahtera, aman tenteram dan makmur.

Suatu ketika Panri berniat untuk meninggalkan kehidupannya yang penuh dengan serba kemewahan itu, dan ingin menjadi orang yang termiskin agar dapat merasakan bagaimana hidup dalam penderitaan. Apa yang diniatkannya itu ternyata terkabul. Kemewahan yang selama ini diperolehnya berangsur-angsur semakin merosot. Demikian pula jabatan sebagai Kepala Kampung sudah ditinggalkan. Satu-satunya pekerjaan yang masih digelutinya adalah pandai emas, dan memang dialah satu-satunya di Kampung Tanrara yang memiliki kepandaian sebagai tukang emas.

Dalam menggeluti kembali profesinya sebagai pandai emas itu, Panri hampir-hampir tidak pernah memperoleh keuntungan. Ia terlalu sangat pemurah. Bila ada orang yang memesan ataupun meminta untuk dibuatkan perhiasan, terkadang mereka itu tidak memberikan upah kerja. Kalaupun diberikan hanya sesukanya saja, karena memang Panri sendiri tidak memasang tarif. Demikianlah hal tersebut berlangsung dari hari ke hari, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya terpaksa menjual barang-barang berharga lainnya yang masih tersisa. Bahkan sudah sering perutnya tidak terganjal makanan, karena kepapahan dan kemiskinannya yang ber "hasil". Terkabal sudah apa yang diimpikan Panri selama ini, untuk menjadi orang termiskin.

Pada suatu saat tengah malam jum'at, ketika Panri berusaha untuk mengambil tahi bubuk yang menempel di dinding, untuk dijadikan sebagai pengganjal perutnya. Sementara Panri mengorek-ngorek dinding rumahnya, tiba-tiba seuntai kalung emas jatuh dari atas. Kalung emas yang panjangnya dapat mencapai pusar bila orang memakainya itu, Panri merencanakan akan menjualnya atau menukarnya dengan barang berharga lainnya.

Keesokan harinya berangkatlah Panri bersama dengan kalung emas yang didapatnya itu menuju daerah selatan. Beberapa lama kemudian tibalah pada suatu kampung yang bernama "Tolo" (sekarang masuk dalam wilayah Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponito). Secara kebetulan pula tempat yang disinggahi oleh Panri adalah rumah Karaeng Tolo. Pada saat itu yang ada hanya isteri dari Karaeng Tolo, yang sedang pergi berburu rusa (jonga). akhirnya terjadilah transaksi antara Panri sebagai penjual kalung dan isteri Karaeng Tolo sebagai pembeli, dengan jalan barter. Kalung emas ditukarkan dengan seekor kerbau. Atas isin isteri Karaeng Tolo, Panri pun dipersilahkan untuk mengambil seekor kerbau dari sejumlah kerbau yang sedang merumput. Dipilihnya seekor kerbau yang lain dari pada yang lain, yakni yang warnanya belang. Kendatipun kerbau tersebut kurus dan kerdil, bila dibandingkan dengan kerbau lainnya yang gemuk-gemuk, namun mempunyai kesaktian. Konon kerbau tersebut asalnya dari gunung Bawakaraeng yang dikeramatkan.

Karena pada saat transaksi pertukaran kalung emas dengan seekor kerbau itu Karaeng Tolo' tidak menyaksikannya, ternyata kerbau yang diambil oleh Panri adalah kerbau kesayangan Karaeng Tolo' yang diberi nama I Ballang Loe. Mengetahui kerbau kesayangannya itu terambil/terbawa oleh Panri, Karaeng Tolo' lalu menyuruh beberapa orang pengawalinya untuk menyusul Panri dan berpesan agar kerbau miliknya ditukar, dengan beberapa ekor kerbau yang lebih besar.

Sementara itu, Panri yang dalam perjalanannya yang telah melalui dua, tiga kampung dengan kesaktian yang dimilikinya mengetahui maksud kedatangan para pengawal Karaeng Tolo' tersebut. Ketika telah terdengar suara tapak kaki kuda yang ditunggangi para pengawal dari kejauhan, Panri yang memiliki kesaktian dengan serta merta memerintahkan kerbau tersebut rebah dan berpura-pura mati. Disamping itu badannya kerbau busuk dan berulat yang dikerumuni lalat besar. Sehibanya para pengawal menyusul perjalanan Panri, dilihatnya bahwa rupanya kerbau yang diambilnya telah mati. Sehingga pulanglah para pengawal Karaeng dengan perasaan yang cukup kecewa dan melaporkannya peristiwa yang baru saja dilihatnya kepada Karaeng Tolo'.

Setelah para pengawal kembali dan telah dirasa aman, maka Panripun menghidupkan kembali kerbaunya. Pada saat itu juga kerbau tersebut berubah menjadi besar dan diberi nama "I Tambak Laurel". Konon pula selama "I Tambak Laurel" tinggal bersama Panri di Kampung Tanrara, baik kerbau maupun ternak-ternak yang lainnya semakin berkembang baik. Demikian pula tanam-tanaman menjadi subur, sehingga kehidupan masyarakat di Kampung Tanrara semakin makmur.

Untuk membantu Panri dan masyarakat Tanrara dalam mengerjakan sawahnya yang membutuhkan banyak kerbau sebagai pembajak sawah, maka I Tambak Laurel bermaksud pergi ke Pulau Sumbawa untuk mendapatkan "tenaga kerja" alias kerbau di sana. Setelah mendapat restu dari Panri, lalu berangkatlah I Tambak Laurel menuju selatan Bulukumba selanjutnya berenang ke Pulau Sumbawa. Setibanya di Pulau Sumbawa, selain mengembang biakkan turunannya, (ini dapat dilihat pada kerbau belang yang ada di sana) juga menghalau kerbau-kerbau lainnya untuk ke Tanrara semuanya mati lemas, karena tidak sanggup mengharungi lautan. Sehingga kepulangan I Tambak Laurel dari Sumbawa dengan tangan hampa.

Upaya selanjutnya untuk mendapatkan "tenaga kerja" (baka; kerbau), I Tambak Laurel bermohon kepada Panri agar diizinkan ke Maros tepatnya di Kampung Simbang untuk menemui kawan-kawannya. Setibanya di Maros dan bernaung sejena di bawah pohon sembari merumput, tanpa disadarinya bahwa rupanya Karaeng Simbang sedari tadi memperhatikannya. Karena I Tambak Laurel kelihatannya sangat jinak dan mempunyai kelebihan dibandingkan dengan kerbau lainnya, maka Karaeng Simbang berhasrat untuk memiliki dan memelihara kerbau raksasa tersebut.

Selang beberapa waktu lamanya I Tambak Laurel tidak kembali ke Tanrara, sehingga membuat Panri menjadi gusar dan sangat rindu dengan kerbaunya itu. lalu berangkatlah Panri menuju Kampung Simbang, dimana selama ini I Tambak Laurel dipelihara. Sesampainya di sana didapatinya sang kerbau kesayangannya itu, sedang diusap-usap dan dibelai-belai oleh

Karaeng Simbang. Sementara diusap dan dibelai, Panri datang menemui Karaeng Simbang untuk meminta agar kerbau yang dipeliharanya itu diberikan kepadanya. Mendengar permintaan Panri tersebut, Karaeng Simbang yang memelihara kerbau tersebut selama ini berkeras untuk mempertahankannya dan tidak memberikan karena ia mengakui bahwa I Tambak Laurel adalah miliknya. Karena keduanya saling bersitegang yang nyaris menjurus kepada adu pisik, dimana mereka masing-masing merasa memiliki dan mengakui I Tambak Laurel adalah kepunyaannya.

Untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan itu, keduanya lalu bersumpah.

Panri Tanrara; "Mulai saat ini, saya dan segenap masyarakat Tanrara sampai kepada anak cucu dan cicit turunan kami nanti, berpantang tidak akan memakai atap yang terbuat dari daun nipah sebagai penutup rumah, dan bila dilanggar akan terbakarlah rumah kami". Karaeng Simbang; "Saya juga bersumpah secara turun temurun, tidak akan memakai bambu sebagai perkakas rumah. Barang siapa yang melanggar sumpah ini, akan terbakar rumahnya".



Setelah mereka mengucapkan sumpah, maka Panri kembali untuk pulang ke Tanrara. Namun sebelumnya ia meminta izin untuk bertemu dengan I Tambak Laulung si kerbau kesayangannya itu. Panri lalu mendekatinya dan mengelus-elusnya sembari membisikkan sesuatu ke telinga I Tambak Laulung; "kembalilah ke Tanrara" bisik Panri. Sambil berbisik pula I Tambak Laulung menjawab; "Pulanglah duluan tuan, nanti saya akan menyusul bersama kawan-kawanku dan sediakanlah kandang yang luas di Tanrara", ujarinya tanpa dicurigai sedikitpun oleh karaeng Simbang yang memperhatikannya.

Setibanya di Tanrara, Panri kemudian memerintahkan masyarakat untuk membuat kandang besar, sesuai permintaan I Tambak Laulung. Pada keesokan harinya I Tambak Laulung meninggalkan Kampung Simbang menuju Kampung Tanrara. Selama dalam perjalanannya maka setiap ada kerbau yang dijumpai semuanya dihalau dan digiringnya menuju Tanrara. Ketika sampai di sebuah telaga di daerah Borong Loe Kecamatan Bontomarannu, I Tambak Laulung dan rombongannya beristirahat sembari ada beberapa kerbau yang merumput dan ada juga yang berkubang di telaga tersebut. Rupanya diantara sejumlah kerbau yang sementara berkubang itu, ternyata ada yang membangkang tidak mau untuk melanjutkan perjalanannya ke Tanrara.

Karena banyak kerbau yang membangkang, I Tambak Laulung, menjadi murkah dan marah terhadap kawan-kawan kerbauinya itu, satu persatu kerbau yang membangkang itu ditanduknya sampai mati di tempat. Sedangkan kerbau yang lainnya ikut bersama dengan I Tambak Laulung meneruskan perjalanannya ke Kampung Tanrara.

Sejumlah kerbau yang mati karena ditanduk oleh I Tambak Laulung, bangkainya banyak yang terapung di telaga dimana ia berkubang. Dari sinilah awalnya dan asal mulanya penamaan "Danau Mawang". Kata "danau" menurut WJS Poerdarminta (1986:226) adalah kumpulan air yang besar atau yang dikelilingi darat. Sedang kata "mawang" yang diambil dari bahasa daerah Makassar berarti terapung (Arief, Aburaerah Drs, 1995:254).

Demikianlah legenda asal mula penamaan "Danau Mawang", yang sampai sekarang masih dapat kita jumpai tempat dan peristiwa yang telah dikisahkan dalam tulisan ini. Tanrara misalnya adalah suatu kampung di daerah Bontonompo Kabupaten Gowa, Kampung Tolo' di kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto dan Kampung Simbanng yang berada pada jurusan daerah Camba Kabupaten Maros. Demikian pula kerbau belang yang terdapat di Sumbawa, merupakan turunan kerbau I Tambak Laulung, setempat pada hakekatnya banyak mengandung ajaran dan pesan yang mengungkapkan latar belakang sejarah dan nilai budaya, dimana masih dianggap relevan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.





Keterangan Gambar : *Danu Marwang* yang dijadikan sebagai ajang lomba dayung pada beberapa waktu yang lalu

#### SUMBER BACAAN

- Danandjaya James : FOLKLOR INDONESIA, Ilmu gosip, Dongeng dan lain-lain, Pastaka istana grafiti, Jakarta 1994
- Mangemba, H.D : KENALLAH SULAWESI SELATAN, Timun Nas-Jakarta 1956
- Yasin Limpo, Syahrul SH, dkk : PROFIL SEJARAH BUDAYA DAN PERISTIWA GOWA, Pemda TK II Gowa kerjasama dengan Yayasan Eksponen 1966 Gowa, Sungguminasa, 1995
- Yasin Limpo, : CERITA RAKYAT (Mite dan Lagenda) DAERAH SULAWESI SELATAN, Depdikbud Proyek IDKD 1980/1981
- Poerwadaminta, WJS : KAMUS UMUM BAHASA INDONESIA, Balai Pustaka, Jakarta 1985

## FUNGSI DAN PERANAN PERMAINAN RAKYAT "MAGGALACENG" SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN

Oleh : Dra. Masgaba

Pendahuluan Perembesan nilai-nilai budaya asing dengan seluruh pengaruhnya saat ini merasuki dalam kehidupan masyarakat kita, seiring dengan era globalisasi yang ditandai semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan Iptek itu, bukan saja di bidang pertelekomunikasian dan transportasi yang dapat memudahkan terjadinya suatu kontak budaya antara dua bangsa, melainkan hampir disemua bidang termasuk disektor industri.

Kehadiran teknologi yang memunculkan sejumlah bentuk-bentuk permainan baru, dimana dewasa ini sudah menjamur terutama kota-kota besar, bahkan daerah terpencil lainnya. Misalnya permainan "video game" serta beberapa jenis permainan lainnya, yang kesemuanya dilengkapi dengan peralatan serba otomatis. Karena hanya dengan menggunakan tombol-tombol tertentu, maka kita sudah dapat memainkannya.

Selain kehadiran teknologi industri (mainan) pengaruh nilai-nilai budaya asing itu dapat pula melalui media massa, seperti televisi, film maupun audio visual lainnya. Tentunya jenis-jenis permainan yang berasal dari luar (budaya asing), baik dalam bentuk produk maupun tayangan merupakan suatu hiburan. Namun masalahnya sekarang apakah permainan tersebut sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa kita. Sementara itu sebagai bangsa yang berbudaya, Indonesia memiliki keaneka ragaman kebudayaan. Salah satu diantaranya adalah permainan rakyat.

Permainan rakyat tersebut bukan saja berfungsi sebagai sarana hiburan dan rekreasi dalam mengisi waktu-waktu senggang, melainkan merupakan salah satu unsur yang banyak mengandung nilai-nilai budaya, seperti dapat dijadikan sebagai alat sosialisasi dan edukatif (pendidikan). Disamping itu yang tak kalah pentingnya adalah untuk pembinaan jasmani dan sikap mental dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Permainan rakyat ini dapat ditemukan di kawasan nusantara, dengan berbagai macam ragam dan bentuknya. Berdasarkan sifatnya, menurut Roberts, Arth dan Bush permainan rakyat terbagi atas dua golongan besar, yaitu permainan untuk bermain (play) dan permainan untuk bertanding (game), (Danandjaja, 1994:171).

Untuk permainan bermain fungsinya mengisi waktu senggang, melepaskan kejenuhan atau dengan kata lain sebagai rekreasi. Sedangkan permainan bertanding selain kurang mempunyai fungsi seperti itu, namun lebih terorganisir, diperlombakan (kompetitif), dan dimainkan paling sedikit dua orang untuk menentukan kalah dan menang. Dalam permainan pertandingan ini, dapat dibagi menjadi permainan dengan keterampilan fisik dan permainan dengan menggunakan akal dan siasat, serta permainan untung-untungan. (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional t.th:42).

Demikianlah *Maggalaceng* (Bahasa Bugis) atau *Aggalacang* (Bahasa Makassar) salah satu permainan rakyat daerah Sulawesi Selatan, yang sampai sekarang masih sering dilakukan oleh masyarakat pendukungnya, selain sebagai sarana hiburan juga dapat berfungsi sebagai media pendidikan dan sosialisasi.

**Penamaan dan Sejarah Perkembangannya** Di daerah Sulawesi Selatan permainan rakyat ini mempunyai nama yang berbeda-beda sesuai wilayahnya. Bagi orang-orang suku Bugis menyebutnya *Maggalaceng* atau *Aggalacang* kata orang-orang dari suku Makassar, yang asal katanya dari kata *galacang*. Pada daerah Makassar bagian selatan menyebutnya dengan nama *Agganreco akdara-dara*, kata orang-orang Jeneponto dan Bantaeng. Sedangkan orang-orang Selayar menyebutnya *Aljene-jene*, namun kesemuanya itu mempunyai pengertian yang sama.

Permainan yang bentuknya seperti perahu itu, cukup tersebar luas. Bukan saja ditemui di Indonesia, terutama di Jawa Barat dan di Jakarta melainkan dapat ditemukan di daerah Asia dan Afrika, di tempat-tempat pengaruh kebudayaan Islam telah masuk. Seperti di Srilangka bernama *canka*, di semenanjung Melayu disebut *conkak*, dan *cunkayon*, di Filipina. Sedangkan di daerah Afrika disebut *mankala*, (Danandjaja, 1994:181).

Awalnya permainan *Maggalacang* dikenal di daerah Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat Bugis-Makassar pada khususnya, sebelum Islam menjadi agama resmi di daerah ini. Pada masa itu *aggalacang* ataupun *maggalacang* merupakan suatu permainan yang dianggap cukup sakral, sehingga tidak boleh dilakukan pada sembarang waktu.

Di daerah Bugis misalnya, permainan *maggalacang* hanya dilakukan pada suatu acara berkabung/kematian, demikian pula di daerah Makassar. Penyelenggaraannya biasanya berlangsung mulai dari malam ketiga, ketujuh sampai hari ke 40 malamnya. Bahkan bila yang berkabung itu adalah orang-orang yang berasal dari keluarga raja-raja, sampai pada 100 malamnya orang yang meninggal dunia itu. Dalam hal ini dimaksudkan sebagai salah satu kegiatan untuk memberikan hiburan atau menghibur keluarga yang berduka karena berjaga-jaga semalaman suntuk. Di daerah Bugis dinamakan *maddoja* dan *akmata-mata* bagi oraang Makassar. Selain itu ada juga penyelenggaraannya sampai pada upacara pemasangan batu nisan kuburan orang yang telah meninggal tersebut, yang dimaksudkan dengan nama *mattampung*.

Setelah Islam masuk ke Sulawesi Selatan dan menjadi agama resmi Kerajaan Gowa, permainan ini sudah mulai mengalami pergeseran. Permainan yang biasanya hanya digelar oleh kaum bangsawan saja, ketika keluarganya mengalami musibah/berkabung, namun perkembangan selanjutnya permainan tersebut menjadi milik masyarakat umum. Sudah dapat diselenggarakan kapan dan dimana saja, baik sebagai hiburan maupun untuk pengisi waktu.

Demikian pula ketika sementara berkabung secara berangsur-angsur permainan *Maggalaceng* atau *Aggalacang* sudah mulai ditinggalkan, dan digantikan dengan pembacaan al-Qur'an setiap malamnya. Pada masa sekarang ini selain pengajian Al-Qur'an juga dilakukan ceramah agama (Islam), sebagai acara *taksiah* terhadap keluarga yang berduka.

## Latar Belakang Sosial Budaya

Berdasarkan dengan sejarah perkembangan permainan rakyat *Maggalaceng* tersebut di atas, setelah melalui beberapa fase dari sebelum masuknya Agama Islam sampai diterimanya Islam sebagai agama yang dijadikan tuntutan dalam kehidupan masyarakat orang Bugis-Makassar, telah mengalami perubahan dan perkembangan. Dimana pada awalnya permainan tersebut, selain hanya kaum bangsawan yang boleh melakukannya pada hari-hari tertentu saja ketika berkabung, juga konon pantang untuk dilakukan di dalam rumah karena dapat mendatangkan musibah kematian bagi pemilik rumah.

Setelah permainan ini dapat dilakukan oleh semua golongan masyarakat, maka selanjutnya mengalami perkembangan. Permainan tersebut dimanfaatkan oleh "*tau runka na tau lolo*" Sulawesi Selatan, untuk dijadikan sebagai ajang pertemuan. Itulah sebabnya di daerah Makassar dalam pertemuan seperti itu, muncullah syair sindiran yang dilontarkan terhadap *tau runka na tau lolo* yang telah dimabuk asmara. Untuk lebih jelasnya dapat dikutipkan syairnya sebagai berikut:

*Adaara-dara todoco*

*Aggaleceng tasitembak*

*Manna tadoce*

*Nadoceanji kalenna*

*Manna tatette,*

*Natettekanji kalenna*

Artinya:

Bermain dara-dara tidak pernah salah

Bermain galeceng tidak saling mengalahkan

Walau tidak kalah

Dia mengalahkan dirinya

Meski tidak menang,

Dia memenangkan dirinya.

Bila kita simak secara selintas makna yang terkandung dalam syair Makassar tersebut di atas, bahwa rupa-rupanya untuk permainan *Maggalaceng*, sebagai permainan yang memerlukan konsentrasi dan membutuhkan suatu perhitungan yang tepat, sudah bukan menjadi perhatian utama dari kedua pemain yang berlainan jenis itu. Mereka hanya secara santai bermain sembari mengulur-ulur waktu saja. Perhatian kedua pemain sudah tidak tertuju pada alat permainan, melainkan hati, mulut dan mata sudah mulai mengarah pada satu sasaran. Hati berdebar, mata saling memandang dan mulut mulai angkat bicara, saling merajuk untuk mengemukakan isi hati antara *Tau runka na tau lolo* itu.

## Alat dan Perlengkapan Permainan

Permainan *Aggalacang* atau *Maggalaceng* menggunakan peralatan yang disebut *Paggalancangang*. Alat ini terbuat dari kayu yang mempunyai masing-masing ukuran panjangnya sekitar 50 Cm, lebarnya kurang lebih 20 Cm dan mempunyai ketebalan kira-kira 10 Cm. Alat permainan yang berbentuk perahu itu, mempunyai sejumlah lubang pada kedua belah sisinya.

Demikian pula pada kedua ujung tengah dari peralatan permainan tersebut terdapat dua buah lubang yang lebih besar.

Pada daerah lain di Indonesia jenis permainan yang dikenal dengan nama *Dakon* terutama di Pulau Jawa, jumlah lubangnya selain yang terdapat pada kedua ujungnya berkisar antara tujuh atau sembilan pasang lubang kecil yang terletak sejajar.

Sedangkan untuk daerah Sulawesi Selatan jumlah lubang keseluruhan sebanyak 12 buah lubang. Dua lubang yang agak besar yang terletak pada kedua ujungnya, oleh orang Bugis/Makassar menyebutnya sebagai *Ulu* atau kepala. *Ulu* ini berfungsi tempat untuk menyimpan biji-biji kemenangan.

Selain peralatan permainan tersebut di atas, untuk menentukan para pemenangnya terlebih dahulu dengan perhitungan menggunakan biji-bijian. Biasanya biji-bijian yang dipergunakan adalah biji asam ataupun benda yang menyerupainya. Untuk setiap pemain masing-masing diberikan antara 25 atau 35 biji, dalam memainkan permainan *Aggalaceng* tersebut, yang biasanya digelar di halaman atau teras rumah.

Pelaku dan Syarat Permainan

Dalam setiap permainan apapun bentuknya harus mempunyai pemain, apalagi permainan bertanding yang bersifat siasat (game of strategi) seperti pada permainan *Maggalaceng* ini. Seperti telah dikemukakan oleh Roberts, Arts dan Bush, bahwa permainan bertanding itu harus dimainkan paling sedikit oleh dua orang dan mempunyai kriteria yang menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah, disamping itu mempunyai peraturan yang telah diterima bersama oleh para pesertanya (Danadjaja, 1994:171).

Demikian pada permainan rakyat *Aggalacang* / *Maggalaceng*, pemainnya berjumlah dua orang, terdiri atas lelaki dan perempuan baik anak-anak maupun dewasa. Permainan ini dapat dimainkan oleh seluruh lapisan masyarakat, dengan kata lain tidak memandang startifikasi atau status sosialnya.

**Jalannya Permainan "Maggalaceng/Aggalacang"** Pada permainan *Maggalaceng* di daerah Bugis membaginya ke dalam empat sistem, *mabbeta*, *maddappeng*, gabungan *mabbeta* dan *maddappeng*, serta *sigoppoe*. *Mabbetta* yaitu pemain yang bijinya kena lubang terakhir yang kebetulan kosong di wilayah permainannya. Bilamana lubang lawan dihadapannya berisi, maka bijinya diambil sebagai kemenangan. Demikian juga *maddappeng*, yakni apabila biji kebetulan habis pada lubang lawan yang berisi biji sebanyak tiga buah, maka biji-biji tersebut diambil sebagai kemenangan. Baik *mabbetta* maupun *maddappeng* yang merupakan gabungan sebagai sistem, inilah yang pada umumnya dipergunakan di daerah Bugis.

Sedangkan sistem *sigoppoe* ini, dimana masing-masing *ulu* atau kepala tidak diisi, melainkan semata-mata digunakan sebagai tempat biji-biji kemenangan.

Untuk mengawali permainan tersebut, maka terlebih dahulu menentukan kesepakatan sistem yang akan dipakai dalam bermain. Demikian pula penentuan siapa yang dahulu atau memulai



permainan. Sementara itu *paggalacangngang* yang lima buah lubangnya saling berhadapan itu, telah terisi biji-biji masing-masing lima buah atau tujuh buah.

Bagi pemain yang dinyatakan sebagai pemula melakukan permainan, memulai dengan mengambil isi dari salah satu lubang yang ada di daerahnya. Sejumlah biji yang digenggamnya satu persatu ditaruh pada lubang berikutnya, kecuali pada lubang "ulu" milik lawan. Jika kebetulan poco habis pada tempat yang kosong, kemudian di lubang lawan kosong pula, maka pemain berhenti untuk digantikan oleh lawannya. Akan tetapi apabila di lubang lawan yang berhadapan dengan tempat poco berisi biji, maka berarti semua biji tersebut akan dimabil sebagai kemenangan. Ini sesuai dengan sistem *mabbetta*.

Demikian pula ketika pemain mengedarkan sejumlah biji, maka lubang yang berisi biji tiga buah tidak boleh diisi. Apabila biji-biji tersebut habis tepat pada lubang lawan yang kebetulan lubangnya berisi biji sebanyak tiga buah, sehingga semua biji-biji tersebut diambil sebagai kemenangan atau *maddappeng*. Seandainya semua lubang masing-masing berisi tiga biji maka dengan terpaksa pemain harus mengisi salah satu lubang sehingga dirampas oleh lawan. Dalam hal ini orang-orang Bugis menyebutnya dengan istilah *mangadappeng*.

Bagi pemain yang pandai dan mempunyai taktik serta perhitungan yang tepat, maka dengan sekali angkat tidak pernah poco sampai semua biji-biji lawannya habis. Bila terjadi hal yang demikian disebut dengan istilah *dibalu* atau *dijual*, dengan kata lain kalah total. Sedangkan apabila lawan hanya mendapat sebagian dari biji pasangan, yang mengakibatkan lubang-lubang permainan tidak dapat terisi semuanya disebut dengan nama *Dicello*.

Di daerah Makassar lain lagi bentuk permainannya, dimana pemain yang diberi kesempatan pertama memulai mengambil sejumlah biji dari lubang daerah permainannya. Selanjutnya biji-biji tersebut diedarkan dari kanan ke kiri. Setiap lubang yang dilewati satu persatu biji-biji itu dimasukkan termasuk lubang "ulu" milik pemain. Bilamana biji yang terakhir sampai pada suatu lubang dan kebetulan masih berisi biji, maka kembali dilanjutkan peredarannya. Namun apabila biji yang terakhir itu melewati lubang yang kebetulan kosong disebut *duce*. Sebagai hukuman permainan diambil alih oleh pihak lawan. Demikian seterusnya permainan ini dilakukan silih berganti, dan sebagai pemenangnya dapat dilihat pemain yang mampu memindahkan semua biji-biji dari sepuluh lubang ke lubang "ulu" atau kepala miliknya itu.

#### Peran dan Fungsi Permainan "*Maggalaceng/Aggalacang*"

Apabila kita menyimak kembali awal kehadiran permainan rakyat *Maggalaceng/Aggalacang* di Sulawesi Selatan, yang saat ini keberadaannya semakin tersisih oleh jenis permainan baru yang mempunyai teknologi modern itu, peranannya dimasyarakat sekarang ini sudah mengalami perubahan. Dimana pada saat itu masih di dominasi oleh kaum bangsawan dan hanya dilakukan manakala pada acara berkabung saja, yakni sebagai rangkaian mala ketiga sampai malam keempat puluh bahkan sampai pada 100 malamnya yang meninggal dunia. Orang Makassar menyebutnya *akmata-mata* atau *makdoja* sebutan bagi orang Bugis.

Akibat perkembangan dengan diadakannya Agama Islam sebagai tuntutan bagi masyarakat Bugis-Makassar, peran *Maggalaceng* bergeser dan digantikan dengan pengajian Al-Qur'an dan ceramah agama. Dengan demikian fungsi berubah menjadi permainan hiburan dalam mengisi waktu-waktu senggang, yang dapat dilakukan dari semua lapisan masyarakat.

Fungsi lain yang sangat bermanfaat dalam permainan ini, adalah disamping sebagai alat sosialisasi para pemain itu sendiri, juga dapat dijadikan ajang pendidikan yang berhubungan dengan perhitungan. Para pemain dituntut untuk lebih teliti dan mempunyai perhitungan yang tepat bila ingin menang dalam permainan tersebut. Kendatipun dalam akhir permainan ini, ada yang menang dan ada yang kalah bukanlah merupakan hal yang utama. Baik yang menang tentunya mempunyai rasa puas, sebaliknya yang kalah ada perasaan kecewa, namun semuanya hanya berlangsung pada saat permainan saja. Karena disamping permainan tersebut hanya sebagai hiburan atau rekreasi, untuk mengisi waktu-waktu yang luang di rumah maupun di tempat-tempat lainnya, juga tidak mempunyai konsekuensi baik berupa hadiah terlebih lagi hukuman bagi yang kalah.

#### Nilai Yang terkandung Dalam Permainan "Maggalaceng"

Dalam setiap masyarakat baik yang kompleks maupun yang masih bersahaja, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, sehingga merupakan suatu sistem dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya (Koentjaraningrat, 1980:204).

Berkaitan dengan permainan rakyat *Maggalaceng* atau *Aggalaceng* ini, apabila kita simak lebih jauh dalam permainan tersebut, tampak nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti berikut ini;

##### - Nilai kejujuran atau sportifitas

Kejujuran yang dimaksudkan dalam permainan ini, adalah para pemain harus mengikuti semua ketentuan dan persyaratan yang diberlakukan. Misalnya bila sejumlah biji yang diambil dalam sebuah lubang untuk diedarkan ke lubang-lubang yang lain, dimana setiap lubangnya dimasukkan hanya satu biji dan tidak boleh lebih.

Demikian pula ketika menggunakan sistem *maddappeng*, dimana apabila sejumlah biji yang diedarkan itu kebetulan habis pada lubang lawan yang berisi biji sebanyak tiga buah, maka biji-biji tersebut diambil sebagai kemenangan. Termasuk bagi pemain yang kalah dalam permainan ini, harus pula mengakuinya secara sportif dengan tanpa alasan yang dibuat-buat.

##### - Nilai pendidikan (perhitungan)

Dalam upaya untuk memenangkan dalam permainan ini, memang diperlukan akan adanya suatu perhitungan yang tepat. Harus cermat dan teliti dalam memindahkan atau mengedarkan biji-biji tersebut ke lubang-lubang yang lain dan terhindar dari lubang yang kosong

atau terisi biji tiga buah. Karena manakala pemain hanya asal-asalan saja dalam bermain, tanpa perhitungan yang matang maka sering biji terakhir jatuh pada lubang yang kosong atau terisi tiga biji, sehingga permainan terhenti dan pindah ke pihak lawan.

Sehubungan dengan hal tersebut permainan rakyat *Maggalaceng/Aggalacang* mengandung unsur-unsur pendidikan di dalamnya, sehingga seyogyanya dikembangkan dan dilestarikan sebagai salah satu nilai budaya yang cukup positif.

### Penutup dan Kesimpulan

*Maggalaceng/Aggalacang* sebagai permainan rakyat daerah Sulawesi Selatan, merupakan salah satu bentuk "folklor" Indonesia yang termasuk sebagian lisan. Selain anonim permainan rakyat ini, disebarkan melalui tradisi lisan. Sebagai uraian penutup dari tulisan ini, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- Bahwa permainan rakyat *Maggalaceng/Aggalacang* selain dikenal di daerah Sulawesi Selatan, juga terdapat pada daerah lainnya di Indonesia, bahkan tersebar di wilayah Asia Afrika.
- Bahwa permainan rakyat *Maggalaceng/Aggalacang* pada awalnya merupakan permainan "sakral", karena hanya dilakukan pada waktu tertentu saja yakni pada saat berkabung/kematian dan diselenggarakan oleh keluarga bangsawan.
- Kehadiran Islam sebagai agama resmi masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, permainan tersebut mengalami pergeseran hanya dijadikan sebagai permainan hiburan dalam mengisi waktu senggang, serta sudah dapat dilakukan dari semua lapisan masyarakat.
- Untuk memainkan permainan tersebut menggunakan alat yang disebut *paggalacangngang* (bahasa Makassar) dan dimainkan oleh dua orang baik anak-anak maupun orang dewasa.
- Dalam memainkan permainan *Maggalaceng*, di daerah Bugis menggunakan empat sistem bermain, yakni *mabbetta*, *maddappeng*, gabungan keduanya (*mabbetta* dan *maddappeng*, dan "*Sigoppoe*". Sedangkan di daerah Makassar hanya menggunakan sistem *sigoppoe*.
- Permainan ini sudah mulai agak langka, karena munculnya permainan baru yang lebih modern dan sudah mulai merambah ke daerah-daerah. Sehingga diperlukan adanya pembinaan dalam rangka pengembangan dan pelestarian permainan rakyat sebagai salah satu nilai budaya yang mengandung unsur pendidikan di dalamnya.

### Daftar Bacaan

- Danandjaja, James : *FOLKLOR INDONESIA*, Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain, Pustaka Umum Grafiti, 1994.
- Hamzah, Aminah. Drs. dkk : *PERMAINAN RAKYAT SUKU BUGIS MAKASSAR DI SULAWESI SELATAN*, Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek IDKD SulSel, 1979-1980.
- Kebudayaan, Direktorat : *KEBIJAKSANAAN TEKNIS OPERASIONAL* Jenderal Departemen Pen- *DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI* didikan dan kebudayaan *TRADISIONAL*, Jakarta.

